

**METODE MEMBACA DAN MENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONDOK
PESANTREN TAMHIDY ILMU QIROAT (PTIQ) AL-FURQON BURING
KODYA MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Akhmad Najib

08110265



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni, 2012**

**METODE MEMBACA DAN MENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONDOK
PESANTREN TAMHIDY ILMU QIROAT (PTIQ) AL-FURQON BURING
KODYA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Oleh :

Akhmad Najib

08110265



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni, 2012**

LEMBAR PERSETUJUAN

**Metode Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren
Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Buring Kodya Malang**

SKRIPSI

Oleh:

**Akhmad Najib
NIM: 08110265**

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing:

**Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP.19760616 200501 1 005**

Tanggal, 28 Juni 2012

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 19651 205 199403 1 003**

HALAMAN PENGESAHAN

**METODE MEMBACA DAN MENGHAFAK AL-QUR'AN DI PONDOK
PESANTREN TAMHIDY ILMU QIROAT (PTIQ) AL-FURQON BURING
KODYA MALANG**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Akhmad Najib (08110265)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 23 Juli 2012 dan dinyatakan
LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Marno, M. Ag
NIP. 19720822 200212 1001

: _____

Sekretaris Sidang

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP. 19760616 200501 1 005

: _____

Pembimbing,

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP. 19760616 200501 1 005

: _____

Penguji Utama,

Drs. H. M. Djumransjah Indar, M.Ed
NIP. 150024016

: _____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, M.A
NIP. 196205071995031 001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku Persembahkan Kepada:

Ayahanda dan Ibunda yang tercinta & tersayang

Ayahanda & Ibunda yang telah banyak memberikan pengorbanan yang tidak terhingga nilainya baik materiil maupun spiritual.

Semua keluarga & saudara-saudara ku tercinta yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis dalam proses penulisan skripsi ini.

Para guru & Dosen yang telah menuntun penulis dalam menjalani hidup.

Terimakasih atas bekal dan Ilmu & Pengetahuannya.

Teman-teman seangkatan.

Dan kepada Pengasuh, Pengurus dan Para Santri-santri Di Pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Buring Kodya Malang,

Terimakasih atas segala dukungan & sarannya.

Begitu juga seseorang yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dan kepada Seseorang yang ditakdirkan oleh Allah SWT

Untuk menjadi Pendamping hidupku, baik didunia maupun diakhirat nanti.

MOTTO

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٤﴾

Artinya:

*Dan Sesungguhnya Telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran,
Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?*

Dari Abi Umamah berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:¹

اِقْرَءُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

*“Bacalah Al-Qur’an! Karena sesungguhnya ia akan datang pada hari
kiamatnanti dan menjadi penolong bagi para pembacanya”.*

Dari Anas bin Malik RA berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ . قِيلَ: وَمَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَهْلُ
الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ.

“Sesungguhnya Allah memiliki keluarga di antara umat manusia”. Kemudian
dikatakan padanya: *“Wahai Rasulullah! Siapakah mereka itu?”* Rasulullah SAW
menjawab, *“Pemilik Al-Qur’an adalah keluarga Allah dan orang keistimewaan-
Nya”.*

¹ Mustarfa Qasim at-Thahtawi, *Petunjuk Praktis Menghafal Al-Qur’an Menurut Metode Rasulullah dan Para Sahabat* (Jakarta: Pustaka Daarun Nida’, 2011), hal. 61

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

Dosen Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Akhmad Najib

Malang, 28 Juni 2012

Lamp: 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ahmad Najib

NIM : 08110265

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Metode Membaca Dan Menghafal Al- Qur'an Di Pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Buring Kodya Malang

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

NIP. 19760616 200501 1 005

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 28 Juni 2012

Akhmad Najib



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Dzat yang menguasai semua makhluk dengan segala kebenaran-Nya. Dengan petunjuk dan pertolongan Nyalah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Metode Membaca Dan Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Buring Kodya Malang”**, walau masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan, baik mengenai isi maupun sistematika penyusunannya. Sebab sebagai manusia biasa, penulis tidak lepas dari salah dan lupa. Oleh karena itu, besar harapan kami atas tegur sapa dan kritik dari semua pihak.

Shalawat serta salam semoga senantiasa Allah limpahkan keharibaan junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberikan pelajaran, tuntunan dan suri tauladan kepada kita semua, sehingga kita dapat menuju jalan islam yang lurus dan penuh Ridha-Nya.

Banyak bantuan yang telah penulis terima dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini, maka sepatutnyalah penulis ucapkan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ayah dan ibunda tercinta yang telah tulus dan ikhlas memberikan motivasi baik berupa matriil maupun spiritual, serta telah membesarkan, membimbing dan membiayai penulis dalam menyelesaikan studi hingga kejenjang perguruan tinggi.

2. Bapak Prof. Dr. Imam Suprayogo, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta stafnya yang selalu memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing yang meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis demi kebaikan dan kemampuan skripsi ini.
6. KH. Abul Aliyah Shilahul Hawa AM, selaku Pengasuh di pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Buring Kodya Malang, yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian di pesantrennya dan juga memberikan petunjuk kepada penulis.
7. Ustad Taufiqurrohman Arrifa'i selaku Pengurus di pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Buring Kodya Malang, yang telah membantu penelitian dan memberi informasi dalam pembelajaran Al-Qur'an di pondok pesantren tersebut selama masa penelitian dilaksanakan sampai terselesainya skripsi ini.
8. Para santri-santri yang ada di pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Buring Kodya Malang, yang telah antusias dalam pelaksanaan penelitian ini dan mau memberikan informasi tentang pembelajaran Al-Qur'an di pondok pesantren tersebut sampai terselesainya skripsi ini.

9. Sahabat-sahabatku, kakak-kakakku tercinta yang dengan dukungannya, kebersamaan dan motivasi kepada penulis hingga dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi ini.

10. Seluruh Dewan Pengasuh, Murabbi/ah, dan temen-temen HTQ dan Musyrif/ah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Semoga Allah membalas jasa-jasa baik beliau, dan akhirnya penulis kembalikan kepada Allah. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, baik dari segi materi, sistematika pembahasan maupun dari segi analisa data.

Karena hanya kepada Allah-lah penulis memohon rahmat, taufik dan hidayah-Nya, semoga tulisan yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis khususnya semua pihak pada umumnya. Aamin.....3x. Yaa Robbal Aalamiin.

DAFTAR ISI

COVER DEPAN

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
BUKTI KONSULTASI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK.....	xvi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Sistematika Pembahasan.....	6

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Al-Qur'an.....	8
1. Kondisi Pengajaran Al-Qur'an.....	8
2. Model Pembelajaran Al-Qur'an	13
3. Metode Pengajaran Al-Qur'an	24
B. Strategi Menghafal Al-Qur'an	45

C. Pengertian Metode Menghafal	61
1. Metode (Thariqah) Wahdah	63
2. Metode (Thariqah) Kitabah	63
3. Metode (Thariqah) Sima'I.....	64
4. Metode (Thariqah) Gabungan	66
5. Metode (Thariqah) Jama'	66
D. Metode Menghafal	67
1. Thariqatu Takriry Al-Quraati Al-Juz'I	68
2. Thariqatu Takriry Al-Qiraati Al-Kulli	68
3. Thariqatu Al-Jumlah	69
4. Thariqatu Al-Tadrijy	69
5. Thariqatu Al-Tadabburi	70

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	88
B. Kehadiran Peneliti	99
C. Lokasi Penelitian	90
D. Sumber Data.....	92
1. Sumber Data Primer	92
2. Sumber Data Skunder	92
E. Teknik Pengumpulan Data.....	93
1. Observasi	93
2. Interview atau Wawancara.....	94
F. Metode Dokumentasi.....	97
G. Angket	97

H. Analisis Data.....	97
I. Kriteria Keabsahan Data.....	99
BAB IV : PAPARAN DATA	
A. Biografi Imam Jazary	101
B. Biografi KH. Abul Aliyah Shilahul Hawa Amir Pengasuh Pondok PTIQ Al-Furqon Buring Malang	108
C. Profil Pondok PTIQ Al-Furqon Buring Malang	116
D. Metode membaca Al-Qur'an Di Pondok PTIQ Al-Furqon Buring Malang.....	118
E. Efektifitas menghafal Al-Qur'an Di Pondok PTIQ Al-Furqon Buring malang.....	134
BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Metode membaca Al-Qur'an Di Pondok PTIQ Al-Furqon Buring Malang	138
B. Efektifitas menghafal Al-Qur'an Di Pondok PTIQ Al-Furqon Buring Malang	164
BAB VI : PENUTUP	
A. Kesimpulan	175
B. Saran	177
DAFTAR PUSTAKA	178
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Najib, Akhmad. *Metode Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Buring, Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

Al-Qur'an merupakan wahyu, firman Allah yang mengandung ajaran untuk dijadikan pedoman dan tuntunan dalam tata nilai kehidupan umat manusia dan seluruh alam, karena pada dasarnya Al-Qur'an diturunkan sebagai rahmat bagi alam semesta. Ajarannya berlaku sepanjang masa, sejak diturunkan hingga hari kiamat. Kebenaran yang terkandung di dalamnya tidak dapat diragukan lagi, karena Allah sendiri yang akan menjaganya. Kebenaran Al-Quran dan keterpeliharaannya sampai saat ini justru semakin terbukti. Al-Quran telah memberikan penegasan terhadap kebenaran dan keterpeliharaannya.

Meskipun diyakini bahwa Al-Quran dipelihara Allah SWT, namun hendaknya kita kaum muslim jangan terpaku pada penafsiran secara harfiah sehingga tidak melakukan usaha apa-apa. Oleh karena itu salah satu cara untuk menjaga kemurnian Al-Quran adalah dengan menghafalnya, hal ini biasanya disebut dengan *tahfidz Al-Quran* yaitu dengan cara membuka hati orang-orang yang dikehendaknya untuk menghafal Al-Quran sebagai usaha untuk menjadi orang-orang pilihan dan yang diamanati untuk menjaga dan memelihara kemurnian Al-Quran.

Maka dari itu di pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Buring Malang, yang didirikan oleh *al-muhtarom KH. Abul Aliyyah Shilahul Hawa Amir* dengan tujuan untuk mencetak generasi-generasi yang hafal Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan tentang Qiroat Sab'ah, serta berusaha untuk menjadi salah satu lembaga yang konsisten dalam menjaga kelestarian Al-Quran. Maka dari itu, dibuatlah berbagai metode menghafal Al-Qur'an untuk para santri maupun kalangan umum agar lebih mempermudah dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Metode merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan. Apabila proses pendidikan tidak menggunakan metode yang tepat maka akan sulit untuk mendapatkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kenyataan ini menunjukkan betapa pentingnya metode dalam proses belajar mengajar. Tetapi betapapun baiknya suatu metode apabila tidak diiringi dengan kemampuan guru dalam menyampaikannya, maka metode tersebut akan sia-sia. Ini berarti faktor guru juga ikut menentukan dalam keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar.

Mengajarkan para santri untuk menghafal Al-Qur'an adalah satu hal yang sangat penting yang tidak boleh diabaikan oleh guru. Oleh karena itu, seorang pengajar atau guru harus menguasai keilmuaan yang memadai dan memiliki tsaqafah pendidikan yang dapat membantunya dalam melaksanakan tugas sehingga tercapai hasil yang maksimal. Selain itu, seorang pengajar juga harus memiliki keterampilan dan metodologi yang tepat guna merealisasikan tujuan

utamanya tanpa ada kekeliruan yang mengakibatkan dampak negatif, baik bagi psikologi anak didiknya maupun masyarakat umum.

Penelitian ini berfokus pada (1) Bagaimana metode membaca Al-Qur'an di pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Buring Kodya Malang. (2) Bagaimana efektifitas menghafal Al-Qur'an di pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Buring Kodya Malang.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam perjalanan mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode observasi, dokumentasi dan interview. Sedangkan analisisnya, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu: mendiskripsikan dan menginterpretasikan data-data yang telah di dapat, sehingga menggambarkan realitas yang sebenarnya sesuai dengan yang terjadi di lapangan.

Dari hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa, metode pembelajaran Al-Qur'an di pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Buring Malang yang diterapkan adalah metode Imam Jazary dalam pembelajaran Al-Qur'an, yang mana metode tersebut lebih mudah, tepat dan maksimal baik dikalangan anak-anak maupun masyarakat pada umumnya dalam proses pembelajaran Al-Qur'an yang didukung dengan menghafal Al-Qur'an. Kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari lulusan santri di PTIQ Al-Furqon Buring yang mampu menghafal Al-Qur'an dengan bacaan yang baik sesuai dengan tuntunan ilmu tajwid serta dengan Qiroat sab'ah.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran Al-Qur'an, Menghafal Al-Quran.

Najib, Akhmad. The Method of Reading and Memorizing Al-Qur'an in Tamhidy Qiroat Sciences Islamic boarding school (PTIQ) Al-Furqon Buring Malang. Thesis, Departement of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.
Supervisor Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

Al- Qur'an is a revelation, or the word of God containing teachings to be guidelines and codes of guidance in the life of human beings and the universe, because in principle Al- Quran was revealed as a mercy for the universe. His teaching took place over time, since reduced to the Day of Judgment. Truth contained in it, do not doubt, because God would take care of itself. Faith and its maintenance up to this moment it is getting established. Al- Quran has given emphasis to the truth and its maintenance.

Although it is believed that Al-Quran is maintained by God, as Muslim we should not to be glued on the letter interpretation, then we do not attempt anything. Therefore, one way to maintain the purity of the Al-Quran is memorized, it is usually referred to *Tahfidz Al-Quran* is a way to open the hearts of those who wants to memorize Al- Qur'an in an attempt to become the elect and the mandate to keep and maintain the purity of the Al-Quran.

Thus Tamhidy Qiroat Sciences Islamic Boarding House (PTIQ) Al-Furqan Malang Buring, founded by honorable **KH. Abul Aliyyah Shilahul Hawa Amir** aimed to create the generations who memorize Al- Qur'an and the science of Qiroat sab'ah and try to become the one of the agencies that is consistent in preserving Al- Qur'an. Thus, they invented various methods of memorizing Al- Qur'an for the students and the general public to be easier in memorizing Al- Qur'an.

Method is the important thing in the process of learning Al- Qur'an in educational institutions. If the educational process does not use appropriate methods will be difficult to obtain the expected learning goals. This fact shows the importance in teaching and learning methods. But how good a method if not accompanied by the ability of teachers to deliver, the method will be in vain. This means the teacher is also a factor in determining the success of the process of teaching and learning activities.

Teaching the students to memorize Al- Qur'an is very important thing that should not be ignored by teachers. Therefore, an educator or a teacher must have a good sufficient in knowledge and has good ability in education that can help in performing the tasks in order to reach maximum results. In addition, a teacher must also have the right skills and methodologies in order to realize the ultimate goal without any errors that result in negative impacts, both for the psychology of their students and the general public.

This study focuses on (1) How does the method of reading Al- Qur'an in Tamhidy Qiroat Sciences Islamic Boarding House (PTIQ) Al-Furqan Buring Malang Municipality. (2) How the effectiveness of memorizing Al- Qur'an in Tamhidy Qiroat Sciences Islamic Boarding House (PTIQ) Al-Furqan Buring Malang Municipality.

Therefore, in this study the researcher used a type of qualitative research. In the course of collecting data, the researcher used the method of observation, documentation and interviews. While his analysis, the researcher used qualitative descriptive analysis techniques, namely: describe and interpret the data that has been gotten, so represent reality according to what happens in the field.

From this research conclude that, the method of learning Al- Qur'an in Tamhidy Qiroat Sciences Islamic Boarding House (PTIQ) Al-Furqan Buring Malang is the method applied in the learning Jazary Imam Al-Qur'an, which is much easier method, appropriate and the maximum among both children and society at large in the process of learning Al- Qur'an which is supported by memorizing Al- Qur'an. These activities can be run properly, this can be seen from the graduate students at Al-Furqan PTIQ Buring who are capable in memorizing Al- Qur'an with good reading in accordance with the guidance of tajwid and with Qiroat sab'ah.

Keyword: Method of Learning Al- Qur'an, Memorizing Al- Qur'an.

نجيب، أحمد. طريقة قراءة وحفظ القرآن في مدرسة (PTIQ) الفرقان بلدية مالانج دفن.
أطروحة، وزارة التربية والتعليم الديني، كلية، طريبه الجامعة الإسلامية الحكومية (UIN)
مولانا مالك إبراهيم مالانج.

المشرف الدكتور عبد الملك كريم امرالله، M.Pd.I

القرآن الكريم هو الوحي أو كلمة الله التي تحتوي على تعاليم لاستخدامها بمثابة مبادئ توجيهية ومدونات التوجيه في قيمة حياة الإنسان والكون، لأنه من حيث المبدأ أنزل فيه القرآن بأنه رحمة للكون. تعاليم يحدث في كل وقت، منذ ذلك الحين كشفت إلى يوم القيامة. الحقيقة الواردة فيه لا شك، لأن الله سوف تعنتي بنفسها. حقيقة القرآن وحفظها حتى الآن أكثر وضوحا. وقد أعطى آل القرآن التأكيد على الحقيقة وحفظها.

على الرغم من أنه يعتقد أن الحفاظ على آل القرآن الله سبحانه وتعالى، ولكن ينبغي لنا أن المسلمين لا أطيل في الحديث عن حرفية تفسير لذلك لا يحاول أي شيء. لذلك، ويحفظون طريقة واحدة للحفاظ على نقاء آل القرآن، ويشار عادة إلى حفظ القرآن هو وسيلة لفتح قلوب الذين يريد حفظ القرآن وذلك في محاولة ليصبح المنتخب وأمنة لإبقاء والحفاظ على نقاء آل القرآن.

وبالتالي الكوخ المدارس الإسلامية (PTIQ) الفرقان مالانج دفن، التي أسسها المحترم كياهي الحاج أبو العلية صلاح الهوى أمير من أجل طباعة الأجيال الذين يحفظون القرآن الكريم وعلم قراءة السبعة، تسعى جاهدة لتصبح واحدة من الوكالات التي تنسجم في الحفاظ على القرآن الكريم. وبالتالي، اخترعوا أساليب مختلفة لحفظ القرآن الكريم للطلاب والجمهور لتيسير أفضل لتحفيظ القرآن الكريم.

هذه الطريقة من أهمية كبيرة في عملية تعلم القرآن الكريم في المؤسسات التعليمية. إذا كانت العملية التعليمية لا يستخدم الأساليب المناسبة وسوف يكون من الصعب الحصول على أهداف التعلم المتوقعة. وتبين هذه الحقيقة أهمية في أساليب التدريس والتعلم. ولكن كيف وسيلة جيدة إذا لم يكن مصحوبا قدرة المعلمين على تقديم، ثم إن أسلوب سدى. هذا يعني أن المعلم هو أيضا عاملا في تحديد مدى نجاح عملية التعليم والتعلم أنشطة.

تدرس طالب على حفظ القرآن الكريم هو شيء مهم جدا التي لا يمكن تجاهلها من قبل المعلم. وبالتالي، مدرب أو معلم للسيطرة وتملك كاف التعليم الثقافة العلوم التي يمكن أن تساعد في القيام بواجباتها لتحقيق أقصى قدر من النتائج. وبالإضافة إلى ذلك، يجب على المدرب لديهم المهارات والمنهجيات التي من شأنها تحقيق الهدف الرئيسي مباشرة، ودون أي التباس الآثار السلبية الناتجة عن ذلك، سواء بالنسبة لعلم النفس لابعيه والجمهور العام. تركز هذه الدراسة على (1) كيف طريقة قراءة القرآن في المدارس الإسلامية (PTIQ) الفرقان بلدية مالانج دفن. (2) كيف فعالية من حفظ القرآن في مدرسة إسلامية (PTIQ) الفرقان بلدية مالانج.

ولذلك، في هذه الدراسة باحثون استخدام نوع من البحث النوعي. في سياق جمع البيانات، واستخدام الباحثون طريقة التوثيق، ومراقبة ومقابلات. في حين تحليلهم، استخدم الباحثون تقنيات تحليل نوعي وصفي، وهما: وصف وتفسير البيانات التي كانت في ذلك، وتمثل ذلك وفقا لواقع ما يحدث في هذا المجال

من قال أن هذا البحث، طريقة تعلم القرآن في المدارس الإسلامية (PTIQ) الفرقان دفن مالانج هي الطريقة التي طبقت في الإمام جزاري التعلم آل القرآن، الذي هو طريقة أسهل

بكثير، فقط والحد الأقصى بين كل من الأطفال والمجتمع ككل في عملية تعلم القرآن الذي يدعمه حفظ القرآن. ويمكن تشغيل هذه الأنشطة على الوجه الصحيح، يمكن أن ينظر هذا من طلاب الدراسات العليا في دفن (PTIQ) الفرقان قادرة على حفظ القرآن مع قراءة جيدة وفقا لتوجيهات التجويد مع قراءة السبعة.

الكلمة الرئيسية: طريقة تعلم القرآن, وحفظ القرآن.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dan Hadits merupakan dua sumber ajaran Islam dan pedoman hidup bagi umat Islam. Keduanya mengajarkan prinsip-prinsip dan tata aturan kehidupan yang harus dijalankan oleh umatnya, tidak hanya terkait dengan tata hubungan manusia dengan Rabbnya (*Hablun minallah*) tetapi juga tata aturan dalam kehidupan dengan sesama manusia (*Hablun minannas*). Al-Qur'an merupakan wahyu, kalam atau firman Allah yang mengandung ajaran untuk dijadikan pedoman dan tuntunan dalam tata nilai kehidupan umat manusia dan seluruh alam, karena pada dasarnya Al-Qur'an diturunkan sebagai rahmat bagi alam semesta. Ajarannya berlaku sepanjang masa, sejak diturunkan hingga hari kiamat. Kebenaran yang terkandung di dalamnya tidak dapat diragukan lagi, karena Allah sendiri yang akan menjaganya. Allah berfirman di dalam Al-Qur'an surat al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Kami yang menurunkan adz-Dzikir (al-Qur'an) dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”

Al-Quran ialah kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, yaitu Nabi Muhammad SAW dengan

perantaraan Malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya.

Kebenaran Al-Quran dan keterpeliharaannya sampai saat ini justru semakin terbukti. Al-Quran telah memberikan penegasan terhadap kebenaran dan keterpeliharaannya.

Sebagai mana ayat di atas memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al Qu'ran selama-lamanya.

Meskipun diyakini bahwa Al-Quran dipelihara Allah SWT, namun hendaknya kita kaum muslim jangan terpaku pada penafsiran secara harfiyah sehingga tidak melakukan usaha apa-apa. Oleh karena itu salah satu cara untuk menjaga kemurnian Al-Quran adalah dengan menghafalnya, hal ini biasanya disebut dengan *tahfidz Al-Quran* yaitu dengan cara membuka hati orang-orang yang dikehendaknya untuk menghafal Al-Quran sebagai usaha untuk menjadi orang-orang pilihan dan yang diamanati untuk menjaga dan memelihara kemurnian Al-Quran.

Tidak ada di dunia ini, suatu kitab, baik itu kitab agama maupun kitab biasa yang terjaga dari perubahan dan pemalsuan, kecuali Al-Qur'an. Tidak ada seorang pun yang dapat menambah atau mengurangi satu huruf pun darinya.

Ayat-ayatnya dibaca, didengarkan, dihafal, dan dijelaskan, sebagaimana bentuknya saat diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw. Dengan perantaraan ruh yang tepercaya, yaitu malaikat Jibril.

Perhatian kaum muslimin terhadap Al-Qur'an sedemikian besarnya, sehingga mereka juga menghitung ayat-ayatnya, bahkan kata-kata dan hurufnya sekalipun. Maka, bagaimana mungkin seseorang dapat menambah atau mengurangi (isi) suatu kitab yang dihitung kata-kata dan huruf-hurufnya.

Tidak ada di dunia ini, suatu kitab yang dihafal oleh puluhan ribu orang di dalam hati mereka, kecuali hanya Al-Qur'an yang telah di mudahkan oleh Allah SWT untuk diingat dan dihafal. Maka, tidak aneh jika menemukan banyak orang, baik itu lelaki maupun wanita, yang menghafal Al-Qur'an dalam hatinya. Ia juga dihafal oleh anak-anak kecil kaum muslimin, dan mereka tidak melewati satu huruf pun dari Al-Qur'an. Demikian pula yang dilakukan oleh banyak orang non-Arab, mereka tidak melewati satu huruf pun dari Al-Qur'an. Apabila salah seorang dari mereka Anda Tanya, "Siapa nama Anda?" Niscaya, ia tidak akan menjawab dengan bahasa Arab, karena ia tidak paham bahasa Arab (*penj*). Ia menghafal Kitab Suci Rabbnya semata untuk bribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, meskipun ia tidak memahami apa yang ia baca dan ia hafal, karena Al-Qur'an tertulis bukan dalam bahasanya.¹

Al-Qur'an tidak semata dijaga makna-makna, kalimat-kalimat serta lafal-lafalnya saja, namun juga cara membaca dan makhraj huruf-hurufnya. Seperti kata mana yang harus *madd*'panjang' dan mana yang harus *ghunnah*'dengung', *izhhar*'jelas', *idgham*'digabungkan', *ikhfa*'disamarkan' dan *iqlab*'dibalik'. Atau, seperti yang digarab oleh suatu ilmu khusus yang dikenal dengan "ilmu tajwid Al-Qur'an".

¹ Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* (Kairo: Daarusy-Syuruq, 1999). Hal. 1

Maka dari itu di pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Buring Malang, yang didirikan oleh *al-muhtarom* **KH. Abul Aliyyah Shilahul Hawa Amir** dengan tujuan untuk mencetak generasi-generasi yang hafal Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan Qiroat Sab'ah, berusaha untuk menjadi salah satu lembaga yang konsisten dalam menjaga kelestarian Al-Quran. Maka dari itu, dibuatlah berbagai metode menghafal Al-Qur'an untuk para santri maupun kalangan umum agar lebih mempermudah dalam menghafalkan Al-Qur'an. Oleh karenanya, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **METODE MEMBACA DAN MENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN TAMHIDY ILMU QIROAT (PTIQ) AL-FURQON BURING KODYA MALANG.**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas sebagai berikut :

1. Bagaimana Metode membaca Al-Qur'an di pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Buring Kodya Malang.
2. Bagaimana Efektifitas menghafal Al-Qur'an di pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Buring Kodya Malang.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana metode membaca Al-Qur'an di pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Buring Kodya Malang.
2. Untuk mengetahui bagaimana efektifitas menghafal Al-Qur'an di pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Buring Kodya Malang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Bagi Peneliti :
 - a. Semoga penelitian ini membawa kemanfaatan dan berkah, menjadi semangat akan *selalu cinta dan menghafal Al-Qur'an* dan menjadi pedoman hidupnya.
 - b. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Buring Kodya Malang.
2. Bagi Lembaga :
 - a. Seluruh komponen yang ada di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terutama Fakultas tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, sebagai masukan dan sosialisasi dalam rangka memasyarakatkan Al-Qur'an di Lingkungan akademis di Perguruan Tinggi Negeri Islam seperti yang diutarakan oleh Prof. Dr. Imam Suprayogo selaku rektor UIN Malang, yakni mengembangkan pendidikan yang berbasis Al-Quran.

3. Bagi Pesantren :

- a. sebagai tolak ukur untuk mengetahui secara efisien tentang Metode Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tamhidly Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Buring Kodya Malang yang telah diterapkan dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an sehingga menjadi lebih baik dimasa mendatang.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan deskriptif secara menyeluruh tentang pembahasan penulisan skripsi ini. Penelitian skripsi ini dibagi menjadi 6 bab, masing-masing bab terdiri dari sub bab yaitu :

BAB I : Pendahuluan

Pada Bab ini penulis akan mengemukakan berbagai gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan serta objek penelitian sebagai tahap-tahap untuk mencapai tujuan serta objek penelitian sebagai tahap-tahap untuk mencapai tujuan keseluruhan tulisan ini. Bab ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka

Pada Bab ini penulis akan membahas tentang landasan teori yang akan dijadikan ukuran atau standarisasi dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Adapun tinjauan teoritis terbagi dalam Pembelajaran Al-Qur'an, Strategi Menghafal Al-Qur'an, Pengertian Metode Menghafal, Metode Menghafal, Membuat Target Hafalan, Cara Memelihara

Hafalan Bagi Yang Belum Khatam 30 Juz, Cara Memelihara Hafalan Yang Sudah Khatam 30 Juz.

BAB III : Metodologi Penelitian

Dalam bab ini akan dibahas tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data.

BAB IV : Paparan Data Dan Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dibahas tentang Biografi Imam Jazary, Biografi Pengasuh Pesantren, Profil Pesantren, Kegiatan Menghafal Al-Qur'an mulai pembimbingan hafalan dan setoran hafalan, Visi, Misi dan Hasil wawancara sesuai dengan rumusan masalah.

BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dibahas tentang hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab IV dan di tambah dengan teori-teori yang ada pada bab II.

BAB VI : Penutup

Pada bab ini merupakan bab penutup yang memaparkan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUTAKA

A. Pembelajaran Al-Qur'an

1. Kondisi Pengajaran Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang tiadaandingannya (mukjizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan Malaikat Jibril *alaihis salam*, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nash, dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara *mutawatir* (oleh orang banyak), serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah.¹

Sebagai kitab suci umat islam, al-Qur'an telah lama mendapat perhatian secara khusus dari kaum muslimin di seluruh dunia. Sejak dini, anak-anak mereka telah diperkenalkan kepada al-Qur'an dengan cara meminta kepada para guru pengajar al-Qur'an agar berkenan mengajarkan al-Qur'an.² Dengan berbagai cara, para *guru ngaji* berupaya membisakan para santrinya, mulai dari belajar membaca, memahami, bahkan mengamalkan ajaran-ajaran yang terdapat di dalam al-Qur'an. Cara-cara yang mereka lakukan dalam mengajar al-Qur'an dimulai dari belajar membaca huruf-huruf Arab sampai dengan tajwidnya, kemudian diberi materi bahasa Arab agar para santri mampu memahami kandungan al-Qur'an dan didukung dengan materi-materi

¹ Muhammad Ali Ash-Shaabuuniy, *Studi Ilmu Al-Qur'an* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), hal. 15

² M. Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hal. 71-78

kebahasaan seperti *nahwu*, *shorof*, dan *balaghah*. Namun, pengajaran dan pemberian materi seperti itu seringkali berhenti ditengah jalan, artinya sedikit sekali yang mampu menyelesaikannya sampai tuntas. Pada umumnya, ketika para santri yang belajar al-Qur'an tersebut sudah dapat membaca al-Qur'an, maka seringkali santri berhenti untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya, yaitu ke jenjang untuk memahami makna-makna ayat al-Qur'an. Atau bahkan, mereka telah berhenti ketika keterampilan membaca al-Qur'an belum dikuasai dengan baik.

Pada saat masyarakat mulai merasakan kebutuhan akan belajar al-Qur'an, para pengajar sekaligus pemerhati pembelajaran al-Qur'an melakukan upaya-upaya untuk mencari solusi agar belajar al-Qur'an menjadi lebih mudah dan diminati. Seiring dengan perkembangan zaman, sejak pertengahan abad 19, banyak bermunculan metode-metode pengajaran al-Qur'an. Mula dari metode yang dianggap klasik seperti al-Baghdady, kemudian dilanjutkan dengan metode yang bernama *qira'ati*, *iqra'*, *al-barqi*, sistem satu jam, dan sebagainya. Metode-metode tersebut disusun secara sistematis dan diupayakan mencakup materi-materi yang dibutuhkan, terdiri dari beberapa jilid dan setiap jilid memiliki tahapan serta target perolehan kemampuan yang terencana. Secara umum metode-metode tersebut masih berkuat pada masalah-masalah membaca teks al-Qur'an, bagaimana mengamplifikasikan setiap bacaan agar mampu diucapkan secara benar, mulai dari *makhrajnya*, *idhar*, *idham*, *ghunnah*, dan seterusnya.³

³ Ibid

Dalam mengajar al-Qur'an al-Karim, baik ayat-ayat bacaan, maupun ayat-ayat tafsir dan hafalan, kita bertujuan memberikan pengetahuan al-Qur'an kepada anak didik yang mampu mengarah kepada:⁴

- 1) Kemantapan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan dan menghafal ayat-ayat atau surat-surat yang mudah bagi mereka.
- 2) Kemampuan memahami kitab Allah secara sempurna, memuaskan akal dan mampu menenangkan jiwanya.
- 3) Kesanggupan menerapkan ajaran Islam dalam menyelesaikan problem hidup sehari-hari.
- 4) Kemampuan memperbaiki tingkah laku murid melalui metode pengajaran yang tepat.
- 5) Kemampuan memanifestasikan keindahan retorika dan uslub al-Qur'an.⁵
- 6) Penumbuhan rasa cinta dan keagungan al-Qur'an dalam jiwanya.
- 7) Pembinaan pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumbernya yang utama dari al-Qur'an al-Karim.

Setelah metode yang berkaitan dengan baca, pada saat ini mulai muncul beberapa metode belajar al-Qur'an yang mengarah kepada kemampuan memahami makna kata yang ada dalam al-Qur'an, yang bertujuan agar siswa selain mampu membaca dengan baik dan benar juga mampu mengetahui

⁴ Chabib Thoha, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 33

⁵ M. Samsul Ulum, *op.cit.*, hal. 71-78

makna lafadz dari ayat-ayat al-Qur'an yang mereka baca. Munculnya metode belajar al-Qur'an yang mengarah kepada pemahaman tersebut perlu diberikan apresiasi secara positif, walaupun di lapangan masih banyak kendala yang dihadapi, termasuk kendala keterbatasan sumber daya manusia terutama dalam pengajaran makna dan masih memerlukan inovasi-inovasi lain dalam pengajaran makna tersebut. Setidaknya, ini merupakan langkah yang baik dalam pengembangan kajian al-Qur'an lebih lanjut karena itu, perlu disosialisasikan kepada masyarakat agar mereka bersemangat untuk mempelajari al-Qur'an yang mengarah kepada pemahaman.

Namun, pengajaran makna tersebut masih dibatasi untuk kalangan tertentu, umumnya untuk para remaja atau dewasa, yang dianggap telah matang dari aspek kognitifnya (nalar), sehingga lebih mudah untuk memahami konsep suatu makna lafadz, itupun biasanya terdapat di sebagian lembaga-lembaga Islam. Sebagai pertimbangan, alangkah baiknya kalau pengajaran makna bisa disampaikan sejak dini, artinya pengajaran makna-makna lafadz al-Qur'an dapat mulai diperkenalkan sejak masa kanak-kanak. Mengingat, kesempatan belajar lebih banyak dimiliki oleh anak-anak dibandingkan orang dewasa. Selain itu, dengan perkembangan berbagai metode baca al-Qur'an, sebagian anak-anak yang masih usia dini telah mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, sehingga kesempatan itu dapat digunakan untuk belajar makna lafadz-lafadz al-Qur'an. Melalui pendekatan-pendekatan tertentu, pengajaran makna diharapkan mampu menyentuh kalangan anak-anak, walaupun mungkin sifatnya masih uji coba. Jika pengajaran makna

dapat diterapkan pada tingkat anak, maka akan sangat menguntungkan, terutama bagi anak itu sendiri dan bagi pengembangan kajian al-Qur'an secara umum karena kesempatan untuk melakukan kajian-kajian al-Quran bagi mereka pada tahap berikutnya semakin terbuka lebar.⁶

Apabila melihat kondisi pengajaran di lembaga-lembaga pendidikan, terutama lembaga-lembaga pendidikan Islam yang banyak mengajarkan berbagai mata pelajaran agama tersebut, terutama sisi kompetensi yang diinginkan dari masing-masing mata pelajaran tersebut agar tidak terjadi tumpang tindih antara materi yang diajarkan. Mata pelajaran al-Qur'an misalnya, hendaknya memiliki target kompetensi yang berbeda dengan mata pelajaran agama lainnya. Barangkali salah satu alternatifnya untuk mata pelajaran al-Qur'an ditekankan pada melatih anak untuk belajar memahami teks-teks al-Qur'an, bukan ditekankan pada pesan moral, walaupun tidak bisa dilepaskan sama sekali. Karena penekanan masalah moral sudah ditangani oleh mata pelajaran Akhlak. Kadangkala pengajar terjebak pada isi kandungan ayat, sehingga penjelasan-penjelasan yang disampaikan penekanannya pada pesan ayat tersebut, dan pada akhirnya lalai melatih siswa untuk belajar bagaimana memahami teks-teks yang berbahasa Arab. Tentu saja juga jangan sampai terjebak dengan struktur-struktur bahasa Arabnya saja.

Untuk itu, susunlah program aplikatif demi pengembangan kecerdasannya. Buatlah sebisa mungkin program yang menantang kemampuannya dengan kadar yang sedikit lebih tinggi dari pada yang lain.

⁶ ibid

Dengan demikian, anak akan selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuannya sehingga hafalannya bertambah, kecerdasannya berkembang, dan jati dirinya akan muncul.⁷

2. Model Pembelajaran Al-Qur'an

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang berbahasa Arab, namun memiliki karakteristik yang berbeda dengan teks-teks bahasa Arab secara umum; seperti cara baca dengan menggunakan kaidah tajwid yang tidak lazim diterapkan dalam teks-teks bahasa Arab selain al-Qur'an, berisikan petunjuk-petunjuk yang bersifat wahyu, terdapat beberapa ayat yang untuk memahaminya diperlukan pengetahuan tentang asbabu al-nuzuul. Karena itu, untuk mengajinya diperlukan pengetahuan yang selaras dengan karakteristik yang dimiliki oleh al-Qur'an itu sendiri. Demikian juga dalam pembelajaran al-Qur'an, harus memuat perangkat-perangkat yang diperlukan untuk membaca dan memahami al-Qur'an.⁸

Sebagian besar makna lafazh-lafazh al-Qur'an serta susunannya adalah diketahui dengan bahasa Arab, di mana Ibnu Abbas ra. Berkata, "Tafsir dibagi atas empat jenis: tafsir yang diketahui Bangsa Arab dengan bahasanya, tafsir yang tidak ada alasan bagi seorang pun untuk tidak mengetahuinya, tafsir yang diketahui ulama, dan tafsir yang tidak diketahui kecuali oleh Allah semata.

⁷ Sa'ad Riyad, *Ingin Anak Anda Cinta Al-Qur'an?* (Solo: Aqwam, 2008), hal. 29

⁸ M. Samsul Ulum, *op.cit.*, hal. 79-80

Tujuan yang paling utama dan paling jauh tersebut adalah memandang al-Qur'an sebagai Buku Agung Berbahasa Arab, dan sebagai karya sastranya yang tinggi. Buku inilah yang menyebabkan bahasa Arab abadi, melindungi eksistensinya dan abadi bersamanya sehingga buku ini menjadi kebanggaannya, mahkota tradisinya.⁹

Oleh sebab itu, Syaikhul Islam ra. Berkata, “Sudah diketahui bersama bahwa belajar Bahasa Arab dan juga mengajarkannya adalah wajib kifayah, dan para salaf mereka meluruskan kesalahan bahasa anak-anak mereka. Maka kita diwajibkan atau disunnahkan untuk menjaga kaidah Bahasa Arab, membenarkan bahasa-bahasa yang tidak sejalan dengannya, sehingga terjaga bagi kita jalan memahami Kitab dan Sunnah.¹⁰

Ibnu Athiyah ra. Berkata, “Ilmu *i'rab* al-Qur'an adalah asas dalam syariah, karena dengannya, makna-maknanya yang merupakan agama akan tegak.

Dalam melaksanakan pembelajaran al-Qur'an, terdapat beberapa tahapan yang sebaiknya dilalui oleh pembelajar, yaitu siswa dan juga diperhatikan oleh pengajar, yaitu guru. Tahapan pembelajaran al-Qur'an tersebut terdiri dari empat tahap: 1) Kemampuan membaca al-Qur'an, 2) Kemampuan memahami makna lafadz atau kata dalam al-Qur'an, 3) Mengaji interpretasi-interpretasi (*tafaasiir*) terhadap ayat-ayat al-Qur'an, 4) Menggali nilai-nilai

⁹ Amin al-Khuli dan Nashr Hamid Abu Zayd, *Metode Tafsir Kesastraan Atas Al-Qur'an* (Yogyakarta: Bina Media, 2005), hal. 55

¹⁰ Salman bin Umar as-Sunaidi, *Mudahnya Memahami Al-Qur'an* (Jakarta: Darul Haq, 2008), hal. 110

ajaran/hukum (*istimbaathu al-ahkaam*) yang terdapat dalam al-Qur'an. Keempat tahapan tersebut disampaikan secara berurutan dan tidak boleh melompat karena setiap tahapan mendasari tahapan berikutnya.¹¹

Selanjutnya, untuk menentukan suatu materi pembelajaran, diperlukan beberapa syarat, di antaranya adalah; (1) materi pembelajaran hendaknya sesuai dengan perkembangan zaman (*up to date*), (2) Materi pembelajaran hendaknya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, (3) Materi pembelajaran hendaknya sesuai dengan perkembangan intelektual peserta didik serta tingkat usia mereka. Selain itu, materi diusahakan tidak terlalu sulit atau terlalu mudah, (4) Materi pembelajaran hendaknya materi-materi terpilih dengan tujuan agar materi tersebut dapat bermanfaat bagi peserta didik, dan (5) Materi pembelajaran hendaknya disusun secara tertib dan logis serta terbagi-bagi ke dalam beberapa bagian. Kelima syarat tersebut hendaknya dijadikan bahan pertimbangan sebelum menentukan setiap materi pembelajaran, termasuk pembelajaran al-Qur'an.¹²

a. Pembelajaran Baca Al-Qur'an

Dalam belajar membaca al-Qur'an terdapat metode belajar yang sangat variatif karena belajar membaca al-Qur'an bukan hanya sekedar mengenalkan huruf-huruf Arab beserta pemarkah (*syakal*) yang menyertainya, akan tetapi harus juga mengenalkan segala aspek yang terkait dengannya. Hal itu dikarenakan membaca al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz memiliki kaidah-

¹¹ M. Samsul Ulum, *op.cit.*, hal. 71-78

¹² Ibid

kaidah tersendiri yang telah ada sejak ia diturunkan. Dengan demikian, al-Qur'an dapat dibaca sebagaimana mestinya, yakni sesuai dengan kaidah dan aturan-aturan yang berlaku. Untuk tujuan tersebut, maka diharapkan tersedianya materi-materi yang dapat memenuhi kebutuhan itu, yaitu materi yang komprehensif yang mampu mewakili seluruh jumlah ayat yang ada dalam al-Qur'an. Sehingga ketika anak didik selesai mempelajari materi-materi tersebut, maka dapat dipastikan mereka mampu membaca seluruh ayat-ayat al-Qur'an dengan baik dan benar.

Khusus dalam materi pembelajaran baca al-Qur'an, secara umum dapat dikelompokkan ke dalam lima kelompok besar, yaitu (1) Pengenalan huruf *hijaiyah* dan *makhrajnya*, (2) Pemarkah (al-asykaal), (3) huruf-huruf bersambung, (4) tajwid dan bagian-bagiannya, (5) gharaib (bacaan-bacaan yang tidak sama dengan kaidah secara umum).¹³

Adapun praktik belajar mengajarnya adalah sebagai berikut: pertama-tama, gurunya membaca kemudian murid mengikuti bacaan yang telah dibacakan gurunya sambil melihat dan menunjuk kepada huruf *hijaiyah*.¹⁴

Menurut al-Khuli (1986) dalam pengajaran membaca terdapat beberapa metode yang dapat dilaksanakan dalam proses pengajaran membaca bagi pemula. Masing-masing metode tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan, metode tersebut adalah:

¹³ Ibid, hal. 80-88

¹⁴ Emsoe Abdurrahman dan Apriyanto Ranoedarsono, *The Amazing Stories Of Al-Qur'an Sejarah Yang Harus Dibaca!* (Bandung: Salamadani, 2009), hal. 269

1) Metode *Harfiyah*

Metode ini disebut juga metode *hijaiyah* atau *alfabaiyah* atau *abajadiyah*. Dalam pelaksanaan dalam pelaksanaannya, seorang guru memulai mengajarkan huruf hijaiyah satu persatu. Disini, seorang murid belajar membaca huruf dengan melihat teks/huruf yang tertulis dalam buku. Setelah itu, siswa belajar membaca potongan-potongan kata.

2) Metode *Shoutiyah*

Pada metode *shoutiyah* ini terdapat kesamaan dengan metode *harfiyah* dalam hal tahapan yang dilakukan, yaitu dari mengajarkan huruf kemudian mengajarkan potongan-potongan kata/kalimat. Namun terdapat perbedaan yang menonjol, yaitu; Dalam metode *harfiyah* seorang guru dituntut menjelaskan nama, misalnya huruf *shod*, maka seorang guru juga memberitahukan bahwa huruf itu adalah *shod*, berbeda dengan metode *sahoutiyah*, yaitu seorang guru ketika berhadapan dengan huruf *shod* dia mengajarkan bunyi yang disandang huruf tersebut yaitu *sha*, bukan mengajarkan nama hurufnya.¹⁵

3) Metode *Maqthaiyah*

Metode *Maqthaiyah* merupakan metode yang dalam memulai mengajarkan membaca diawali dari potongan-potongan kata, kemudian dari potongan kata tersebut dilanjutkan mengajarkan kata-kata yang ditulis dari potongan kata tersebut. Dalam mengajarkan membaca, harus didahului huruf-huruf

¹⁵M. Samsul Ulum, *op.cit.*, hal. 71-78

yang mengandung bunyi *mad*. Mula-mula siswa dikenalkan huruf *alif*, *wawu*, dan *ya'*. Kemudian dikenalkan pada kata seperti *saa*, *suu*, *sii* (terdapat bacaan *mad*). Kemudian, dari potongan kata tersebut dirangkai dengan potongan kata yang lain, seperti: *saaroo*, *siirii*, *saarii*, *siiroo*, *suurii* dan seterusnya. Terkadang penggunaan metode *harfiyah* atau metode *shoutiyah*, karena metode *maqthoiyah* dimulai dari seperangkat potongan kata, bukan dari satu huruf atau satu suara.

4) Metode *Kalimah*

Kata *kalimah* berasal dari bahasa Arab yang berarti *kata*. Disebut metode *kalimah* karena ketika siswa belajar membaca mula-mula langsung dikenalkan kepada bentuk kata, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis huruf-huruf yang terdapat pada kata tersebut. Metode ini adalah kebalikan dari metode *harfiyah* dan metode *shoutiyah* yang mengawali dari mengajarkan huruf atau bunyi kemudian beralih kepada mengajarkan kata.¹⁶ Dalam pelaksanaannya, seorang guru menunjukkan sebuah kata dengan konsep yang sesuai, kemudian pengajar mengucapkan kata tersebut beberapa kali dan setelah itu diikuti siswa. Setelah itu, guru menunjukkan konsep yang lain agar siswanya berupaya mengenalnya atau membacanya. Setelah siswa tersebut mampu membaca kata, kemudian guru mulai mengajak untuk menganalisis huruf-huruf yang ada pada kata tersebut.

¹⁶ Ibid

5) Metode *Jumlah*

Kata *jumlah* berasal dari bahasa Arab berarti kalimat. Mengajarkan membaca dengan metode ini adalah dengan cara seorang guru menunjukkan sebuah kalimat singkat pada sebuah kartu atau dengan cara dituliskan di papan tulis, kemudian guru mengucapkan kalimat tersebut dan setelah itu diulang-ulang oleh siswa beberapa kali. Setelah itu, guru menambahkan satu kata pada kalimat tersebut lalu membacanya dan ditirukan lagi oleh siswa, seperti: *dzahaba al-walad*, *dzahaba al-walad musri'an*. Kemudian dua kalimat tersebut dibandingkan agar siswa mengenal kata-kata yang sama dan kata yang tidak sama. Apabila siswa telah membandingkan, maka guru mengajak untuk menganalisis kata yang ada hingga sampai pada huruf-hurufnya. Dari sini dapat diketahui bahwa metode *jumlah* dimulai dari kalimat, kemudian kata, sampai pada hurufnya.¹⁷

6) Metode *Jama'iyah*

Jamaiyah berarti keseluruhan, metode *jama'iyah* berarti menggunakan metode yang telah ada, kemudian menggunakan sesuai dengan kebutuhan karena setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan. Karena itu, yang lebih tepat adalah menggunakan seluruh metode yang ada tanpa harus terpaku pada satu metode saja.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran membaca al-Qur'an diperlukan bentuk-bentuk implementasi dari metode-metode yang telah dipublikasikan.


¹⁷ Ibid

Metode yang digunakan dalam pembelajaran tidaklah harus satu bentuk atau satu macam saja, melainkan harus bersifat kondisional dan juga merupakan gabungan dari beberapa metode dengan tidak meninggalkan dan menghilangkan substansi dari pengajaran membaca al-Qur'an itu sendiri.

Pada tahap ini diharapkan siswa mampu membaca al-Qur'an dengan baik, mampu mengetahui dan memahami seluk beluk membaca al-Qur'an. Mengenal huruf-huruf al-Qur'an dan mampu membacanya sesuai dengan kaidah tajwid, seperti bagaimana dan kapan membaca *idhar*, *idhgham*, *iqlab*, *ikhfa'*, dan lain-lain, termasuk di dalamnya materi *gharaaibu al-qira'ah*. Materi-materi ini dalam penyampaian diupayakan sesistematis mungkin. Misalnya dalam menyampaikan contoh-contoh kata atau potongan ayat harus konsisten dengan target materi yang diajarkan, tidak boleh mengandung unsur materi yang belum diajarkan. Materi yang berkaitan dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid dan *gharaaibu al-qiraah* akan disampaikan pada tahap-tahap selanjutnya ketika siswa dianggap sudah menguasai materi dasar tahap awal. Sehingga pada akhirnya, ketika materi yang mencakup aspek *makhariju al-huruf*, *asykal*, *al-hurufu al-muttasilah*, *qowaaidu al-tajwid*, dan *gharaaibu al-qiraah* sudah diajarkan, diharapkan peserta didik mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Apabila bacaan seseorang benar, maka itu membuat hafalan semakin kuat terekam dalam pikiran dan lebih kuat tertaut dalam hati. Hal itu karena Allah SWT telah memudahkan Al-Qur'an untuk diingat dan dihafal. Jika Allah

SWT tidak memudahkannya niscaya tidak ada yang bisa mengucapkannya. Sebagaimana firman Allah SWT.¹⁸

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ 

Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?” (Al-Qamar (54:17)

b. Pembelajaran Makna Lafadz

Berikut akan disampaikan beberapa konsep pembelajaran bahasa asing yang dapat digunakan sebagai alternatif untuk pembelajaran al-Qur'an dari aspek pemahaman terhadap makna-makna lafadz. Sulistyono dan Rahmajanti dalam Murtadho (2003:6), pembelajaran mencakup substansi apa yang diajarkan, bagaimana mengajarkannya, dan bagaimana mengukur hasil pembelajarannya. Dengan kata lain, pembelajaran mencakup tujuan dan materi, metode dan teknik pengajaran, serta evaluasi. Pengajaran bahasa Arab yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi sebagai bahasa agama dan ilmu pengetahuan di samping sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, pelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari mata pelajaran pendidikan agama sebagai suatu keseluruhan.¹⁹ Walaupun demikian, pengajaran bahasa Arab (dapat juga

¹⁸ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi (Al-Hafizh), *Revolusi Menghafal Al-Qur'an Cara Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur Hidup* (Surakarta: Penerbit Insan Kamil, 2010), hal. 77-78

¹⁹ M. Samsul Ulum, *op.cit.*, hal. 88-91

diterapkan pada pengajaran makna lafdziah al-Qur'an) harus tetap berpedoman pada prinsip-prinsip pengajaran bahasa asing pada umumnya.

c. Metode dan Teknik Pembelajaran Makna Kata

Pengajaran al-Qur'an yang berbahasa Arab dapat memanfaatkan perkembangan yang terjadi dalam pengajaran bahasa. Perkembangan tersebut diantaranya adalah pengajaran bahasa berbasis leksikon yang memulai setiap kegiatan belajar dengan silabus yang organisasinya diatur oleh kosakata. Silabus semacam ini disebut silabus leksikal.²⁰ Silabus leksikal memaksimalkan kesempatan siswa untuk mempelajari bahasa autentik. Kata-kata yang paling sering digunakan akan diajarkan terlebih dahulu dan diikuti oleh kata-kata yang lebih jarang muncul secara beruntun. Dengan demikian, kata-kata bukanlah elemen kebahasaan yang acak, seperti yang biasa diperkirakan (Kweldju, 2002:21). Pendekatan kebermaknaan di sini menekankan pada pengembangan kemampuan makna kata atau lafadz al-Qur'an yang berbahasa Arab, yang dapat dilaksanakan melalui beberapa cara, diantaranya melalui:

1) Bacaan

Setiap bahan bacaan dapat dipakai untuk mengembangkan berbagai kemampuan membaca, misalnya mencari informasi: mencari informasi tersirat dan memahami makna kata atau lafadz berdasarkan konteksnya.

²⁰ Ibid, hal. 91-94

2) Kosakata

Untuk mengembangkan kosakata, guru perlu menyuruh mencatat lafadz atau kata-kata penting ada dalam setiap unit atau ayat yang disertai kamus. Jika mungkin, guru menyuruh siswa menuliskan juga ayat-ayat contoh yang berisi kata-kata penting tersebut sehingga mereka dapat menguasai kata-kata penting tersebut dalam konteks ayat agar lebih bermakna bagi siswa.

Dasar tersebut pada dasarnya mengatakan bahwa beberapa dari ayat dalam Al-Qur'an adalah eksplisit sedang lainnya adalah alegoris atau melakukan, menjadi subyek yang kita akan kembali secara singkat.²¹

3) Gambar-gambar

Gambar-gambar yang digunakan pada umumnya berfungsi sebagai alat untuk menunjang penguasaan kosa kata. Jika gambarnya tidak jelas, guru perlu memastikan (dalam bahasa Indonesia) apakah para siswa memahami gambar tersebut secara benar.²²

4) Review

Bagian ini dipakai sebagai bahan untuk mengulangi kembali pelajaran yang telah dicakup pada bagian-bagian atau unit-unit sebelumnya. Mulai latihan dalam unit *review*, guru dapat menentukan apakah siswa perlu diberi tambahan latihan-latihan dalam unsur bahasa, terutama yang

²¹ Farid Esack, *Menghidupkan Al-Qur'an, Menghidupkan Al-Qur'an Dalam Wacana & Prilaku* (Depok: Inisiasi Press, 2006), hal. 70

²²M. Samsul Ulum, *op.cit.*, hal. 88-91

mencangkup masalah tata bahasa. Jika para siswa mengalami banyak kesulitan dalam mengerjakan latihan-latihan dalam unit *review*, guru dapat memberikan penjelasan secara khusus masalah-masalah yang menjadi kesulitan mereka tentang tata bahasa, kosa kata, atau lafal. Namun guru hendaknya tidak terlalu banyak menggunakan waktu membahas masalah kebahasaan sehingga memunculkan kesan bahwa pelajaran tersebut adalah pelajaran tata bahasa.

3. Metode Pengajaran Al-Qur'an

Mengenai metode pengajaran Al-Qur'an ini, Abdul Alim Ibrahim dalam bukunya yang bernama *al-Muwajjah al-Fanniy*, telah menguraikan dengan jelas, yang dalam bahasa Indonesianya adalah sebagai berikut:

Metode pengajaran Al-Qur'an untuk Madrasah Ibtidaiyah bagi murid-murid tahap awal, tidak sama dengan metode pengajaran Al-Qur'an bagi murid-murid tahap kedua dan ketiga. Adapun keterangannya adalah sebagai berikut:²³

1. Anak-anak dalam tahapan pertama adalah masih dalam periode belajar membaca. Oleh karena itu mereka belum bisa membaca Al-Qur'an dengan menggunakan mushaf, kitab, ataupun papan tulis. Di samping itu pengajaran Al-Qur'an dalam tahap ini baru belajar surah-surah yang pendek. Pengajaran Al-Qur'an ini dilaksanakan seakan-akan anak-anak itu melantunkan lagu-lagu dari langit. Maka para guru dalam melaksanakan pengajaran Al-Qur'an untuk tahap ini harus dengan langkah-langkah seperti dalam mengajar menyanyi kepada anak-anak, yaitu:

²³ Chabib Thoha, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 1999), hal. 29-32

- a) Guru mempersiapkan sebuah surah Al-Qur'an yang pendek dengan menjelaskan maudhuknya secara mudah dan ringkas, yang sebelumnya didahului dengan diskusi ringan dan Tanya jawab yang sesuai dengan kemampuan anak-anak sehingga menyinggung maudhukn dari surah itu.
- b) Guru membaca sendiri surah tersebut dengan secara khusuk dan pelan-pelan. Sedangkan anak-anak mendengarkan bacaan guru itu. Guru mengulangi bacaan ini hingga dua kali atau tiga kali, atau lebih.
- c) Guru memberi tahukan kepada anak-anak bahwa dia akan mengulangi bacaan tersebut secara sebagian-sebagian, dan murid-murid akan menirukan setelah bacaan guru. Maka gurupun lalu membaca surat pendek tersebut sebagian-sebagian, dan murid-murid menirukan bacaannya, sedangkan guru harus memperhatikan bacaan mereka, ucapan mereka, bila ada kesalahan harus segera dibetulkan.²⁴
- d) Anak-anak dalam kelas tersebut dibagi menjadi beberapa kelompok. Guru menyuruh satu kelompok murid agar menirukan apa yang ia baca, kemudian meminta kepada kelompok lain untuk menirukan bacaannya pula, demikian seterusnya.
- e) Kemudian guru berpindah melatih anak-anak untuk membaca secara perorangan. Yaitu dengan menyuruh salah satu anak untuk menirukan bacaannya, kemudian menyuruh kepada anak yang lain, dan seterusnya. Kemungkinan besar di antara anak-anak itu ada yang bisa hafal surah pendek tersebut setelah mengikuti bacaan yang terus menerus itu. Maka di

²⁴ Ibid

saat itu guru dapat menyuruh salah seorang anak yang sudah hafal itu untuk membacanya dengan bebas. Dengan adanya motivasi untuk berlomba di antara anak-anak tersebut, maka dalam tempo singkat anak-anak sudah banyak yang hafal surah pendek tersebut.²⁵

- f) Guru berdiskusi dengan anak-anak mengenai arti surat tersebut dengan pertanyaan-pertanyaan yang mudah dan ringan. Jika keadaan nash Al-Qur'an itu panjang, maka dibagi-bagi menjadi satuan-satuan ayat, dan masing-masing satuan ayat itu diberi penjelasan seperluanya.
 - g) Sebelum memulai dengan pelajaran baru dari pengajaran Al-Qur'an itu, sebagian anak diberikan test dari ayat-ayat yang sudah mereka hafalkan sebelumnya. Hal ini adalah untuk appersepsi dan pematapan.
2. Untuk murid-murid tahap kedua dan ketiga yaitu kelas tiga, empat, lima dan enam, maka metode pengajarannya berbeda-beda pada sebagiannya:
- a) Guru menyiapkan sebuah surah Al-Qur'an dengan cara seperti tersebut diatas.
 - b) Guru memberitahukan kepada murid mengenai surah Al-Qur'an yang akan diajarkan itu dengan menunjukkan letaknya dalam kitab kepada mereka, atau dengan menuliskannya di papan tulis.
 - c) Guru membacakan surah Al-Qur'an itu dalam waktu yang singkat dengan bacaan yang khusuk dan pelan-pelan.
 - d) Guru menyuruh sebagian murid untuk membacanya. Dan setiap murid agar membaca bagian yang telah ditentukan, kemudian diikuti oleh yang

²⁵ Ibid

lain dengan mengulangi bacaan ini. Dan bila ada kesalahan harus segera dibetulkan.

- e) Menyuruh kepada murid-murid agar mereka membaca secara berkelompok dengan mengatur bacaan tersebut baik mulainya maupun berhentinya (waqafnya). Dan guru agar membuat variasi dalam melaksanakan metode kelompok ini sehingga setiap anak mendapat giliran.²⁶
- f) Kemudian guru mengulangi lagi agar murid-murid membaca secara individu.
- g) Guru menjelaskan surat tersebut dengan penjelasan yang mudah dengan cara Tanya jawab dan diskusi, dan tidak boleh membicarakan bahasa terlalu lama, tetapi cukup dengan pemahaman susunan bahasanya.
- h) Agar guru memberikan test kepada murid yang sudah siap tentang apa yang sudah mereka hafalkan dari surat-surat Al-Qur'an.

Ketika menamatkan pengajiannya akan diadakan syukuran yang dikunjungi oleh seluruh murid beserta orangtuanya. Syukuran itu merupakan tanda terimakasih kepada gurunya yang telah mengajarnya sampai ia pandai membaca Al-Qur'an. Walaupun syukuran itu terlihat sebagai tanda perpisahan, akan tetapi dalam kehidupan bangsa Indonesia tidak ada pemutusan hubungan antara guru dan murid walaupun para murid telah menyelesaikan belajarnya. Bahkan, hubungan itu akan terus seperti itu hingga akhir hayat.²⁷

²⁶ Ibid

²⁷ Emsoe Abdurrahman dan Apriyanto Ranoedarsono, *op.cit.*, hal. 270-271

Mengajarkan anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an adalah satu hal yang penting dan mulai dalam hidup ini. Oleh karena itu, seorang pengajar atau guru harus menguasai keilmuaan yang memadai dan memiliki tsaqafah pendidikan yang dapat membantunya dalam melaksanakan tugas sehingga tercapai hasil yang maksimal. Selain itu, seorang pengajar juga harus memiliki keterampilan dan metodologi yang tepat guna merealisasikan tujuan utamanya tanpa ada kekeliruan yang mengakibatkan dampak negatif, baik bagi psikologi anak didik maupun masyarakat umum.

3. Hal-hal Penting yang Berkaitan dengan Metodologi Pendidikan

a. Rumah Teladan

Rumah merupakan tempat pertama bagi pertumbuhan seorang bayi; tempat ia makan, minum, dan mulai belajar merangkak. Jika rumah itu baik maka bayi itu pun akan tumbuh dengan baik. Namun jika rumah itu buruk, kotor, dan banyak mendatangkan penyakit maka seluruh penghuninya juga rentan terjangkit penyakit dan bahkan penyakit itu juga akan menyerang tetangga terdekat.²⁸

Oleh karena itu, jika Anda ingin menanamkan cinta anak kepada Al-Qur'an maka jadikanlah rumah Anda teladan yang baik dalam menjalin interaksi dengan Al-Qur'an sehingga secara alami anak benar-benar memuliakan Al-Qur'an. Selain itu, Al-Qur'an jika dilantunkan di rumah hendaknya dengan suara yang bagus dan tenang, bukan dengan suara jelek, tinggi, melengking, dan menyakitkan telinga pendengarnya. Lalu, jika di

²⁸ Sa'ad Riyadh, *Anakku, Cintailah Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 17-22

rumah Anda melihat perilaku yang menyimpang dari ajaran Al-Qur'an maka ubah perilaku itu tanpa harus menggunakan kekerasan dan fanatik yang malah akan menyebabkan masalah bagi anak di kemudian hari.

Tak pelak, cinta anak kepada Al-Qur'an erat sekali hubungannya dengan lingkungan rumah karena rumahlah tempat pertama kali ia mendapatkan pendidikan. Jadi, sudahkah rumah Anda menjadi rumah teladan bagi anak-anak? Atau malah sebaliknya? Dalam hal ini terdapat beberapa tipe rumah yang bisa dijadikan ukuran.

Tipe pertama, rumah yang tidak memedulikan masalah Al-Qur'an sama sekali bahkan dibaca pun tidak. Anak tetapi penghuni rumah, dalam hal ini orang tua, mempunyai prinsip bahwa menghafal Al-Qur'an bagi anak-anak adalah perkara yang penting sehingga mereka memasukkan anak-anak ketempat pengajaran Al-Qur'an. Di lain pihak, mereka sebagai orang tua tidak menjadikan rumah sebagai teladan baik untuk anak dalam mencintai Al-Qur'an.²⁹

Tipe kedua, rumah yang menerapkan ajaran-ajaran Islam dengan cara ketat, keras, dan kaku. Memegang teguh permasalahan-permasalahan *furu'iyah* dan menjalankannya dengan fanatisme yang tinggi. Bahkan berlaku keras dalam beberapa masalah sepele sehingga keharmonisan keluarga berubah menjadi ketegangan yang merusak psikologi anak. Fenomena ini terjadi karena orang tua terlalu fanatik dan memaksakan anaknya untuk menghafal Al-Qur'an dengan metode yang tidak sesuai dengan pertumbuhan karakteristik anak dan bakat yang

²⁹ Ibid

dimilikinya. Tipe rumah seperti ini akan mengakibatkan problem yang dapat menghambat tumbuhnya cinta anak terhadap Al-Qur'an.

Tipe ketiga, rumah yang melupakan Al-Qur'an dan Al-Qur'an pun melupakannya. Sebagai ganti Al-Qur'an, dalam rumah itu didengarkan lagu-lagu dan musik-musik yang baik secara sengaja maupun tidak telah tertanam cinta musik dan lagu dalam hati para anak sehingga pada akhirnya anak-anak itu menjadi pengedar atau penyebar virus musik dan lagu itu dikalangan temen-temennya. Rumah yang seperti ini termasuk tipe rumah yang merusak tumbuhnya cinta Al-Qur'an pada hati anak-anak.

Tipe keempat, tipe rumah bagus, sederhana yang penghuninya mencintai Al-Qur'an dan mengamalkan ajaran-ajarannya sebagai bukti cinta mereka terhadap Al-Qur'an. Ajaran-ajaran Al-Qur'an seakan hidup di tengah-tengah rumah itu sehingga tercipta cinta, kasih sayang, dan kedamaian yang dengan sendirinya anak-anak merasakan peran penting Al-Qur'an dalam menyebarkan cinta akhlak yang baik. Dalam lingkungan seperti inilah anak-anak akan dapat mencintai Al-Qur'an.³⁰

Rumah teladan ialah tipe rumah yang baik dan kondusif. Penghuninya senantiasa mencintai, mengamalkan, dan menerjemahkan Al-Qur'an dalam perilaku kesehariannya. Ajaran-ajaran Al-Qur'an terlihat hidup di antara anggota keluarga dan menjadi pemandangan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terciptalah rasa kasih sayang dan ketenangan.³¹

³⁰ Ibid

³¹ Sa'ad Riyad, *Ingin Anak Anda Cinta Al-Qur'an?* (Solo: Aqwam, 2008), hal. 16

Dengan demikian, anak-anak merasa bahwa Al-Qur'an memiliki fungsi yang sangat besar dalam pembentukan perilaku-perilaku baik yang mereka sukai. Mereka sadar bahwa Al-Qur'an telah memberikan andil terbesar hingga kebutuhan-kebutuhan khusus mereka dapat terpenuhi. Dari sini, anak-anak pun tumbuh berkembang di atas rasa cinta terhadap Al-Qur'an.

Keteladanan yang baik memberikan pengaruh besar terhadap jiwa anak. Sebab yang namanya anak itu, banyak meniru kedua orang tuanya, bahkan keduanya bisa membentuk karakter anak. Dalam hadits yang sangat populer disebutkan, *“Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi.”* Rasulullah SAW sendiri mendorong kedua orang tua agar menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka, terutama berkenaan dengan akhlak kejujuran di dalam bergaul dengan anak-anak.³²

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ra. Bahwa Rasulullah SAW bersabda, *“Siapa yang mengatakan kepada anak kecil, “Kemarilah saya kasih!”, namun ternyata ia tidak memberinya sesuatu, maka ia itu termasuk ucapan dusta.”*

b. Murabbi Panutan

Terdapat banyak cara dan metode yang dapat ditempuh dalam proses pendidikan dan pengajaran, namun ada hal yang sudah terbukti secara empiris paling baik dalam proses pengajaran dan penjabarannya dalam kehidupan nyata, yaitu adanya pendidik, suri teladan, atau panutan. Oleh karena itu, jika seorang pendidik ingin menanamkan rasa cinta anak-anak terhadap Al-Qur'an

³² Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW Panduan Lengkap Anak disertai Teladan Kehidupan Para Salaf* (Solo: Pustaka Arafah, 2003), hal. 411

hendaknya ia menjadi teladan pertama bagi mereka. Lalu jika ingin mulai mengajarkan mereka menghafal Al-Qur'an, katakanlah bahwa Al-Qur'an itu adalah firman Allah SWT..Siapa saja yang menjaga Al-Qur'an maka Allah akan menjaganya dan siapa saja yang berpegang teguh padanya maka Allah juga akan menolong orang itu.

Selanjutnya, tingkat pengaruh perkataan itu terhadap anak-anak didiknya tergantung pada perilakunya mencerminkan bahwa orang yang memerintahkan untuk mempelajari Al-Qur'an memiliki akhlak yang baik atau memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki orang lain, secara efektif hal itu dapat menanamkan rasa cinta Al-Qur'an ke dalam jiwa anak didik.³³

Al-Qur'an dapat membersihkan jiwa yang menjadikan seseorang berakhlak mulia, namun itu bergantung pada pengaruh akhlak seorang pendidik. Jika akhlak pendidik sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, dengan sendirinya anak-anak didik juga akan mencintai Al-Qur'an. Akan tetapi, jika akhlak pendidik buruk dan bertentangan dengan perintahnya kepada anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an maka mereka juga akan menentang perintahnya, terlebih dalam menghafal Al-Qur'an.³⁴

Oleh karena itu, seorang pendidik haruslah menjadi panutan bagi para anak didik, baik ucapan maupun akhlaknya. Dengan begitu, anak-anak didik tentu akan mencintainya dan jika mereka sudah mencintainya maka mereka

³³ Sa'ad Riyad, *Ingin Anak Anda Cinta Al-Qur'an?* (Solo: Aqwam, 2008), hal. 17

³⁴ Sa'ad Riyadh, *Anakku, Cintailah Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 17-22

juga akan mencintai apa yang dicintai pendidik. Jika pendidik mencintai Al-Qur'an maka dengan sendirinya anak didik juga akan mencintai Al-Qur'an.

c. Mengetahui Karakter Anak yang Anda Bimbing

Seorang pendidik haruslah mengetahui karakter anak-anak yang ia bimbing. Ia juga harus mengetahui karakter khusus tiap anak yang membedakan antara satu dan yang lainnya sesuai dengan masa pertumbuhan mereka yang berbeda-beda. Berikut ini standar penting yang harus diingat oleh seorang pendidik dalam memahami karakteristik anak agar dapat membantunya dalam menanamkan cinta anak pada Al-Qur'an.

- a) Mengetahui bahwa anak bukanlah sebuah tempat yang bisa langsung menyimpan informasi tanpa adanya persiapan sama sekali. Oleh karena itu, seorang pendidik sebelum mengajarkan anak untuk menghafalkan Al-Qur'an, apapun tingkatannya, haruslah memulainya dengan mengajak anak untuk berdialog sesuai dengan tingkatannya.³⁵
- b) Perlakukanlah anak dengan metode yang baik sesuai dengan bakat dan kepekaannya. Sebagian anak ada yang kepekaannya terletak di telinga sehingga ia suka mendengar lantunan Al-Qur'an dengan suara merdu. Sebagian lagi ada yang kepekaannya terdapat pada indra peraba sehingga ia dapat mencintai Al-Qur'an dengan memegang dan meraba sampul mushaf yang indah. Atau bisa juga dengan menuliskan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan kaligrafi yang indah dan mempesona. Sebagian lagi ada yang kepekaannya terletak pada perasaan dan penglihatannya. Tipe anak

³⁵ Sa'ad Riyadh, *op.cit.*, hal. 25-30

seperti ini akan mudah menerima sesuatu jika ia benar-benar sudah melihatnya dengan mata kepala sendiri, meski tanpa penjelasan atau penuturan orang lain. Dengan mengetahui perbedaan kepekaan tiap anak maka seorang pendidik akan lebih mudah untuk menanamkan cinta anak pada Al-Qur'an.

- c) Seyogianya kita memperlakukan anak pada tiap *marhalahnya* sesuai dengan kekuatan daya ingat dan kemampuannya berkonsentrasi. Seorang anak-anak kecil itu konsentrasinya belajarnya tidak bisa bertahan lama. Misalnya, anak yang umurnya 6 tahun tidak mungkin bisa konsentrasi belajar selama 6-8 menit. Ia lebih banyak membutuhkan istirahat atau pengalihan jenis kegiatan, baru kemudian kembali lagi konsentrasi dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an.
- d) Para pendidik seharusnya mengetahui bahwa tiap marhalah anak itu ada kebutuhan yang harus dipenuhi dan di antara kebutuhan anak adalah bermain dan bersenang-senang. Oleh karena itu, jangan sampai menghafalkan Al-Qur'an itu menjadi penghalang bagi mereka untuk bermain dan bergembira. Sebab, seorang anak itu selain menghafal Al-Qur'an, ia juga butuh bermain dan kalau ia sudah bosan menghafal tentu ia akan condong untuk bermain.³⁶
- e) Perhatikan kesehatan jasmani anak dengan mengatur makanan yang bergizi dan menyehatkan karena hal ini dapat membantunya dalam

³⁶ Ibid

konsentrasi belajar, menguatkan daya ingat, dan dapat membantunya untuk mengulang apa yang sudah ia hafal.

- f) Menciptakan lingkungan social dan emosional yang tenang dan dapat membantu anak agar bisa tenang dalam belajar, mencintai, dan menghafal Al-Qur'an.

d. Menggunakan Sarana dan Metode Pendidikan yang Tepat dan Inovatif

Menanamkan cinta anak pada Al-Qur'an termasuk pekerjaan yang sulit. Meski begitu, ada cara yang dapat memudahkan seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya itu, yaitu dengan menggunakan sarana dan metode pendidikan yang berbeda, tepat, dan inovatif. Tentu saja semua sarana dan metode tersebut harus sesuai dengan kepribadian anak-anak.

Berikut ini beberapa sarana dan metode yang bisa digunakan.

- 1) Menggunakan sarana pendengaran dan penglihatan, seperti kaset, computer, dan sarana lainnya.
- 2) Mengajarkan anak dengan bantuan pengaruh suara dan cahaya yang efektif, seperti menggunakan komunikator atau papan tulis yang mengandung zat fosfor dan lain-lain.³⁷
- 3) Menuliskan ayat-ayat atau surah yang sudah dihafal dengan tulisan yang indah dan bagus untuk disimpan di tempat khusus untuk anak.
- 4) Menyediakan alat penghafal Al-Qur'an dan mengajarkan pada anak cara penggunaannya agar dapat digunakan pada waktu yang tepat.

³⁷ Ibid

- 5) Menciptakan sarana dan metode yang dapat mendukung anak agar mencurahkan seluruh kekuatannya dalam belajar. Akan tetapi, dukungan itu harus yang baik, seperti misalnya pemberian hadiah. Bukan dengan ancaman atau cara yang membuat anak takut. Bisa juga dengan mengadakan tamasya setiap kali selesai menghafal satu juz Al-Qur'an.
- 6) Terkadang perlu menggunakan kekuatan anak dalam menghafal untuk memacu anak-anak yang lain agar berlomba dalam menghafal Al-Qur'an.
- 7) Membuat papan informasi untuk mencatat nama-nama tiap anak dan hasil hafalan tiap periode.

Orang akan tertarik pada sesuatu, jika ia tahu keuntungan dan kebaikan dari sesuatu tersebut. Pakar pembelajaran menyebutnya sebagai teori *AMBAK, Apa Manfaatnya Bagiku*. Demikian juga dengan Al-Qur'an.³⁸

e. Interaksi Positif terhadap Daya Ingat Anak

Menghafalkan Al-Qur'an erat sekali kaitannya dengan otak dan sangat bergantung pada kekuatan daya ingat. Cepat atau lambatnya menghafal bergantung pula pada kekuatan seseorang dalam memperhatikan sesuatu. Sehingga, perhatian itu langsung berhubungan dengan kekuatan seseorang dalam menjaga dan mengulang kembali informasi yang telah dihafalnya.

Ketidakmampuan anak untuk mengeluarkan maklumat atau informasi yang telah dihafalnya belum tentu membuktikan kelemahan daya ingat otaknya karena lupa itu terkadang dipengaruhi oleh gangguan psikologi atau kegelisahan. Analisis psikologi telah membuktikan bahwa seseorang

³⁸ Emsoe Abdurrahman dan Apriyanto Ranoedarsono, *op.cit.*, hal. 275

umumnya akan lupa bila terkena penyakit, seperti rasa malu, takut siksa, merasa berdosa, atau merasa kurang percaya diri, dan lain-lain. Lupa yang disebabkan oleh hal semacam ini sangatlah merusak.

Barangkali, organ paling kompleks di tubuh manusia adalah otak yang bertanggung jawab menyimpan memori dan mengeluarkan hafalan. Ini sungguh merupakan karunia Allah yang sepatutnya kita hargai dan perhatikan. Otak dapat kita ibatratkan sebagai komputer yang memerlukan perhatian, perawatan, dan nutrisi yang dibutuhkan.

Ada satu hal penting yaitu hendaknya kita memperhatikan metode penyimpanan informasi agar mudah untuk dikeluarkan kembali. Jika penyimpanan itu disertai dengan pemahaman, maka akan lebih efektif dalam mengeluarkan kembali hafalan. Karena itu, kita harus memahami apa yang kita hafalkan, yaitu dengan membaca tafsir-tafsir ringkas.³⁹

Selain itu, menghayati makna ayat ketika menghafalkannya akan meningkatkan efektifitas penyimpanan dan pengeluaran hafalan tersebut. Jika kita mengetahui bahwa memori otak melakukan penyimpanan hafalan dengan cara mengaitkan sebagian informasi dengan informasi yang lain, maka kita harus mengaitkan ayat-ayat yang kita hafal tersebut dengan penghayatan makna, pemahaman, dan dengan memperluas imajinasi kita.

³⁹ Ir. Abdud Daim Al-Kahil, *Menghafal Al-Qur'an Tanpa Guru* (Solo: Mumtaza, 2011), hal. 69

Terkadang juga lupa disebabkan oleh kurangnya perhatian. Seorang anak misalnya, karena kurang perhatian terhadap hafalannya maka untuk mengulang satu juz saja sangat susah bila sedang dibutuhkan.⁴⁰

Akan tetapi, seorang pendidik yang mengharuskan anak didiknya untuk menghafal Al-Qur'an secara paksa terkadang malah gagal. Sebab, pemaksaan ini bisa menimbulkan jurang pemisah antara dia dan anak didik dan tidak jarang menimbulkan dampak negatif pada psikologi anak. Adapun jika seorang pendidik pandai menciptakan suasana yang santai dan nyaman dalam menghafalkan Al-Qur'an, hal ini jauh lebih dapat membantu daya ingat dan konsentrasi anak-anak. Dengan begitu mereka akan cinta Al-Qur'an.

Setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda dalam kekuatan dan kecepatan menghafal. Dengan adanya kondisi ini para ulama salaf memberi nasehat agar seseorang tidak membebani dirinya di luar kemampuannya yang akhirnya dapat menimbulkan jemu dan bosan, akibatnya dia akan meninggalkan hafalan tersebut secara keseluruhan bahkan menghilangkan kemauannya untuk menghafal. Dari keterangan ini hendaklah seorang pelajar mengasihani dirinya sendiri dengan tidak menanggung beban di atas kemampuannya, dan mencakup diri dalam belajar dengan bagian yang mungkin dia hafal akan menancap di dalam hati.⁴¹

⁴⁰ Sa'ad Riyadh, *op.cit.*, hal. 25-30

⁴¹ Mustafa Qasim at-Thahtawi, *Petunjuk Praktis Menghafal al-Qur'an Menurut Metode Rasulullah dan Para Sahabat* (Jakarta: Daarun Nida', 2011), hal. 167-168

f. Memilih Waktu yang Tepat Untuk Tahfizh

Memilih waktu yang tepat untuk *tahfizh* (menghafal) adalah salah satu metode pendidikan penting yang sangat membantu terciptanya rasa cinta anak terhadap Al-Qur'an. Seorang pendidik janganlah berkeyakinan bahwa anak didik itu seperti sebuah alat yang bisa dibolak-balik kapan saja sehingga ia melupakan kebutuhan dan tujuan pribadinya sendiri, dengan alasan bahwa pengajaran Al-Qur'an itu di atas segalanya. Dengan dasar seperti ini, sebagian orang mengira bahwa anak-anak haruslah belajar Al-Qur'an kapanpun, dimanapun, dan pada kondisi bagaimanapun, tanpa adanya dialog ataupun protes. Hal ini tentu saja sangat salah dan bahkan malah menimbulkan kebencian mendalam di hati anak-anak.

Berpijak dari dasar pemahaman di atas maka seorang pendidik yang ingin menanamkan cinta Al-Qur'an di hati anak-anak didiknya perlu memilih waktu yang tepat untuk mengajarkan mereka menghafal dan berinteraksi terhadap Al-Qur'an. Dengan catatan, pemilihan waktu itu jangan di saat-saat seperti di bawah ini.⁴²

- 1) Waktu sehabis begadang dan sedikit tidur
- 2) Sehabis olahraga atau aktivitas badan.
- 3) Sehabis makan-makanan berminyak.
- 4) Sehabis seharian belajar intensif.
- 5) Pada waktu-waktu sempit atau terbatas sehabis bermain.
- 6) Ketika psikologi anak sedang tidak baik.

⁴² Sa'ad Riyadh, *op.cit.*, hal. 34-35

7) Di tengah tegangnya hubungan antara anak dan orang tua agar tidak menimbulkan kebencian anak terhadap Al-Qur'an gara-gara pertentangan antar keduanya.

g. Sarana-Sarana Pendukung

Sebagian orang tua menganggap bahwa anak-anak secara fitrah mempunyai kekuatan untuk mencintai dan berpegang teguh pada Al-Qur'an. Mereka lupa bahwa anak-anak itu belum akan terkena taklif sampai mereka *akil baligh*. Oleh karena itu, seorang pendidik atau orang tua didik harus berpikir keras mencari sarana-sarana pendidikan baru yang dapat mendukung tumbuhnya cinta anak pada Al-Qur'an. Di antara sarana-sarana pendukung itu seperti di bawah ini.

- a) Gunakan cerita menarik yang di dalamnya terdapat alur yang bagus dan terencana, kejadian-kejadian yang membangkitkan semangat dan berdampak positif, dan menumbuhkan rasa memiliki Al-Qur'an yang dapat menguatkan jalinan positif antara anak dan Al-Qur'an.⁴³
- b) Siapkan rekreasi yang menghibur bagi anak-anak setiap mereka selesai menghafal satu juz Al-Qur'an, namun hal ini harus dimusyawarahkan bersama anak-anak.
- c) Buatlah piagam penghargaan untuk anak-anak yang giat dan tekun dalam menghafal Al-Qur'an. Di bagian bawah piagam dibubuhkan tanda tangan kedua orang tua atau bisa ditambah tanda tangan guru pembimbing

⁴³ Ibid, hal. 45-49

hafalan. Kemudian piagam itu dibingkai dan dipajang di dinding kamar si anak.

- d) Bisa juga mengadakan sedikit perayaan atau semacam tasyakuran dengan mengundang tetangga atau famili setelah anak berhasil menghafal beberapa juz Al-Qur'an.
- e) Anak-anak selalu membutuhkan pujian dan penghargaan sehingga ia akan merasa bahwa Al-Qur'an jadi sumber manfaat baginya.
- f) Orang tua hendaknya mengistimewakan anaknya yang menghafal Al-Qur'an dibandingkan anak-anak lainnya agar dia merasa bahwa menghafal Al-Qur'an itu membuatnya istimewa dan lebih disayang dari lainnya.
- h. Penghambat Cinta Anak pada Al-Qur'an

Meski telah menjaga dan menggunakan sarana-sarana untuk mengajarkan anak menghafal, orang tua tetap akan mendapatkan hambatan juga di tengah proses menanamkan cinta anak pada Al-Qur'an. Di antara hambatan-hambatan itu anatara lain sebagai berikut.

- a) Kesalahan yang terjadi akibat ketidaktahuan orang tua atau pendidik tentang karakteristik pertumbuhan anak sehingga ada sebagian sikap yang kurang tepat dalam membimbing anak.
- b) Kekurangan metode, sarana, dan ketergantungan pendidik pada satu metode saja juga dapat membuat anak menjadi bosan dan jenuh yang pada akhirnya akan menghambat tumbuh dan kokohnya benih cinta di hati mereka.⁴⁴

⁴⁴ Ibid

- c) Pencemaran *tsaqafah* dan informasi yang menyibukkan hati dan pikiran anak-anak sehingga sebagian mereka menganggap hal itu sebagai kebudayaan dan kemajuan. Seperti, music, film, telenovela yang kurang baik. Semua itu akan mengurangi cinta anak pada Al-Qur'an.
- d) Pemahaman dan arahan yang salah dari para pendidik, seperti pemaksaan dalam belajar, terlalu keras dalam member sanksi, terkesan mengekang dalam memberikan arahan dan bimbingan, dan lain-lain yang dapat menghambat tumbuhnya rasa cinta anak pada Al-Qur'an.
- e) Teman-teman berakhlak buruk termasuk unsur penghancur kepribadian anak secara umum. Juga termasuk perusak hubungan yang telah terjalin antara anak dan Al-Qur'an. Bahkan termasuk sebab utama yang dapat menghancurkan harapan orang tua pada anak-anaknya.⁴⁵
- f) Kebimbangan dalam memberikan arahan dan petunjuk. Hal ini dapat mendatangkan gangguan emosional pada diri anak yang berdampak negatif pada hubungan cinta antara orang tua dan anak serta hubungan cinta antara anak dan Al-Qur'an. Misalnya, sang ayah gigih untuk mendidik anak menghafal Al-Qur'an, namun di lain pihak sang ibu bersikap sebaliknya. Atau mungkin sang ayah kadang memerhatikan hafalan anaknya dengan saksama, namun kadang-kadang juga bersikap *cuek* dan terkesan tidak memedulikan.

⁴⁵ Ibid

i. Bergegas Menghafal Sejak Anda Masih Berumur Muda

Dalam menghafal terdapat umur-umur emas yaitu dari umur lima tahun sampai sekitar umur dua puluh tiga tahun. Pada umur-umur ini manusia mempunyai kualitas menghafal yang sangat baik. Di bawah umur lima tahun manusia belum memiliki kualitas ini, dan setelah sekitar umur dua puluh tiga tahun garis kualitas menghafal mereka mulai menurun, sedangkan garis kualitas memahami dan menelaah meningkat. Maka dari itu wajib bagi para pemuda muslim untuk memanfaatkan masa-masa emas umur mereka untuk menghafal Al-Qur'an Al-Karim semampu mereka.⁴⁶

Oleh karena itu dia harus bisa memanfaatkan usia-usia keemasan tersebut untuk menghafalkan Kitab Allah semaksimal mungkin. Menghafal dalam usia-usia tersebut sangat cepat dan tepat karena tidak gampang lupa. Demikian pula sebaliknya usia-usia di luar itu membuat manusia mengalami kelambatan dan kesulitan dalam menghafal, karena dia sangat cepat lupa.⁴⁷

Hal ini karena menghafal pada periode ini mempunyai kelebihan dalam kecepatan dan ketetapan. Pada periode ini juga sifat lupa manusia sangat lambat, hal ini dikarenakan permulaan umur mempunyai keistimewaan dalam bentuk sedikitnya urusan, sempurnanya pikiran, dan pembawaan yang tenang. Dan semua faktor-faktor inilah yang berperan dalam menanam hafalan di dalam hati dan menguatkannya. Para ulama salaf kita telah mengetahui benar

⁴⁶Mustafa Qasim at-Thahtawi, *Petunjuk Praktis Menghafal Al-Qur'an Menurut Metode Rasulullah dan Para Sahabat* (Jakarta: Pustaka Daarun Nida', 2011), hal. 183-185

⁴⁷ Abdurrahman Abdul Khaliq, *Bagaimana Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hal. 24

pentingnya perkara ini, sehingga mereka menghabiskan masa mudahnya untuk menguasai Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya serta semua yang berhubungan dengan keduanya dari ilmu-ilmu syari'ah.

Berkenaan dengan menghafal di waktu mudah tersebut Al-qamah bin Qais (seorang tabi'in yang di percaya dan seorang sahabat Ibnu Mas'ud R.A, yang wafat pada tahun 61 H) berkata: “ Apa yang aku hafal diwaktu muda seakan-akan aku melihatnya di kertas”.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dengan sanad marfu' kepada Nabi S.A.W, namun yang shahih adalah bahwa ia mauquf kepadanya.

حَفْظُ الْغُلَامِ الصَّغِيرِ كَالنَّفْسِ فِي الْحَجَرِ وَحَفْظُ الرَّجُلِ بَعْدَ مَا يُكَبِّرُ كَالْكِتَابِ عَلَى الْمَاءِ (رواه الخطيب)

“ Hafalan anak kecil bagaikan ukiran diatas batu, sedangkan hafalan setelah dewasa bagaikan menulis diatas air.”

Imam Abu Bakar Al-Khathabi Al-Baghdadi berkata: “Belajar di masa muda dan permulaan umur, memanfaatkan dengan baik di mana urusan masih minim, pikiran masih sempurna, dan tabiat masih tenang mengutkan hasilnya di dalam hati dan menetapkannya, mengokohkannya dan mematrinya sehingga menghasilkan manfaat dan berkah dengan taufiq Allah.⁴⁸

Sebaiknya jika dia menundanya sampai tua, umur yang telah merubah akhlak dan menurunkan kapasitas kemampuan maka hasilnya sebagaimana yang dikatakan oleh seorang penyair.

⁴⁸ Mustafa Qasim at-Thahtawi, *op.cit.*, hal. 183-185

*Jika kamu sulit meraih ilmu di waktu muda
 Maka caranya di usia tua lebih sulit atasmu
 Sebagian dari mereka berkata, ''
 Ketenangan itu hanyalah dengan melatihnnya ketika tua
 Namun ilmu itu hanya dengan mempelajarinya ketika muda
 Seandainya hati orang yang belajar di waktu muda itu di buka
 Niscaya kamu akan melihat ilmu seolah-olah terlukis di atas batu*

Dari semua yang kami paparkan di atas tidak ada maksud untuk memutus harapan bagi mereka yang telah berlalu masa mudanya untuk menghafalkan Al-Qur'an. Tidak sedikit juga para ulama *huffazh* yang menghafalkan Al-Qur'an sedangkan umurnya telah lewat di atas lima puluh tahun atau lebih, tetapi mereka tetap berhasil dan hal itu tidak lain karena kemauan mereka yang murni untuk menghafal dan niat yang ikhlas, serta hasrat yang suci untuk menjadi sebagian dari golongan penghafal Al-Qur'an. Jika seorang muslim benar-benar sudah tidak mampu untuk menghafal karena sebab uzur dalam usia, maka dia dapat merealisasikannya pada diri anak-anak dan cucu-cucu mereka sehingga Allah menetapkan pahala padanya di akhirat kelak.⁴⁹

B. Strategi Menghafal Al-Qur'an

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jika dihubungkan dengan belajar mengajar strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar

⁴⁹ Ibid

untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Syaiful Bakhri dan Aswan Zain, 2002:5).⁵⁰

Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Strategi itu antara lain adalah sebagai berikut:

1. Strategi Pengulangan Ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses menghafal saja. Salah besar apabila seseorang menganggap dan mengharap dengan sekali menghafal saja kemudian ia menjadi seorang yang hafal Al-Qur'an dengan baik. Persepsi ini adalah persepsi yang salah dan justru mungkin akan menimbulkan kekecewaan setelah menghadapi kenyataan yang berbeda dengan anggapannya. Rasulullah sendiri telah menyatakan dalam hadisnya sebagaimana telah kami kutipkan terdahulu, bahwa ayat-ayat Al-Qur'an itu lebih gesit daripada unta, dan lebih mudah lepas daripada unta yang diikat. Untuk menanggulangi masalah seperti ini maka perlu system pengulangan ganda. Umpamanya, jika pada waktu pagi hari telah mendapatkan hafalan satu muka maka untuk mencapai tingkat kemapanan hafalan yang mantap, perlu pada sore harinya diulang kembali menghafalnya satu per satu ayat yang telah dihafalnya di pagi hari. Posisi akhir tingkat kemapanan suatu hafalan itu terletak pada pelekatan ayat-ayat yang dihafalnya pada bayangan, serta tingkat keterampilan lisan dalam mereproduksi kembali terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Semakin banyak pengulangan maka semakin kuat

⁵⁰ M. Samsul Ulum dan Trio Supriyatno, *Tarbiyah Qur'aniyyah* (Malang: UIN-Malang Press, 2006), hal. 85

pelekatan hafalan itu dalam ingatannya, lisan pun akan membentuk gerak reflex sehingga seolah-olah ia tidak berpikir lagi untuk melafalkannya, sebagaimana orang membaca surah Al-Fatihah. Karena sudah terlalu seringnya ia membaca maka surah itu sudah menempel pada lisannya sehingga mengucapkannya merupakan gerak refleksif.⁵¹

2. Tidak Beralih pada Ayat Berikutnya Sebelum Ayat yang Sedang Dihafal Benar-benar Hafal.

Pada umumnya, kecenderungan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an ialah cepat-cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya. Hal ini menyebabkan proses menghafal itu sendiri menjadi tidak konstan, atau tidak stabil. Karena kenyataannya di antara ayat-ayat Al-Qur'an itu ada sebagian yang mudah dihafal, dan ada pula sebagian darinya yang sulit menghafalkannya. Sebagai akibat dari kecenderungan yang demikian akan menyebabkan banyak ayat-ayat yang terlewat. Karena itu, memang dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam mengamati kalimat-kalimat dalam suatu ayat yang hendak dihafalnya, terutama pada ayat-ayat yang panjang. Yang perlu diingat, bahwa banyaknya ayat-ayat yang ditinggalkan akan mengganggu kelancaran, dan justru akan menjadi beban tambahan dalam proses menghafal. Oleh karena itu, hendaknya penghafal tidak beralih kepada ayat lain sebelum dapat menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihafalnya. Biasanya, ayat-ayat yang sulit dihafal, dan akhirnya dapat kita kuasai walaupun dengan pengulangan yang sebanyak-banyaknya, akan

⁵¹ Ahsin W. AL-HAFIDZ, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 67-73

memiliki pelekatan hafalan yang baik dan kuat. Tentunya karena banyaknya mengulang.⁵²

3. Menghafal Urutan-urutan Ayat yang Dihafalnya dalam Satu Kesatuan Jumlah Setelah Benar-benar Hafal Ayat-ayatnya.

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai Al-Qur'an yang biasa disebut dengan *Qur'an pojok* akan sangat membantu. Jenis mushaf Al-Qur'an ini mempunyai ciri-ciri:

- a) Setiap juzu' terdiri dari sepuluh lembar.
- b) Pada setiap muka/halaman diawali dengan awal ayat, dan diakhiri dengan akhir ayat.
- c) Memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Dengan menggunakan mushaf seperti ini, maka penghafal akan lebih mudah membagi-bagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya. Dalam hal ini sebaiknya setelah mendapat hafalan ayat-ayat sejumlah satu muka dari ayat-ayat yang telah dihafalnya itu. Demikian seterusnya, sehingga di samping hafal bunyi masing-masing ayatnya ia juga hafal tertib ayat-ayatnya.

4. Menggunakan Satu Jenis Mushaf

Di antara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal Al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis mushaf. Memang tidak ada keharusan menggunakan satu jenis mushaf tertentu, mana saja jenis mushaf yang disukai

⁵² Ibid

boleh dipilih asal tidak berganti-ganti. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf yang lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembentukan pola hafalan. Seorang yang sudah hafal Al-Qur'an sekalipun akan menjadi terganggu hafalannya ketika membaca mushaf Al-Qur'an yang tidak biasa dipakai pada waktu proses menghafalkannya. Untuk itu akan lebih memberikan keuntungan jika orang yang sedang menghafal Al-Qur'an hanya menggunakan satu jenis mushaf saja.⁵³

Sesungguhnya bentuk dan letak-letak ayat dalam mushaf itu akan dapat terpatrit dalam hati disebabkan orang sering membaca dan melihat dalam mushaf. Kalau seseorang yang sedang menghafal Al-Qur'an merubah atau mengganti mushaf yang biasa dia gunakan buat menghafal, atau dia menghafal dengan menggunakan mushaf yang berbeda-beda yang letak ayat-ayatnya tidak sama, maka hafalannya pun akan berbeda-beda pula, dan hal itu jelas akan sangat mempersulit hafalannya. Oleh karena itu seorang yang tengah menghafal Al-Qur'an seharusnya menggunakan satu mushaf yang khusus saja.⁵⁴

Oleh karena itu banyak syeikh pendidik hafalan Al-Qur'an zaman sekarang yang member saran agar memakai "*mushaf al-huffazh*" yang dicetak oleh Yayasan Raja Fahd. Keistimewaan mushaf ini adalah setiap lembar selalu

⁵³ Ibid

⁵⁴ Abdurrahman Abdul Khaliq, *op.cit.*, hal. 18

diawali dengan awal ayat dan diakhiri dengan ayat yang lainnya, dan juga permulaan-permulaan juz selalu diletakkan di awal lembar halaman.⁵⁵

5. Memahami (Pengertian) Ayat-ayat yang Dihafalnya

Memahami pengertian, kisah atau asbabun-nuzul yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal Al-Qur'an. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat dalam suatu ayat. Dengan demikian maka penghafal yang menguasai bahasa Arab dan memahami struktur bahasanya akan lebih banyak mendapatkan kemudahan daripada mereka yang tidak mempunyai bekal penguasaan bahasa Arab sebelumnya. Dan dengan cara seperti ini, maka pengetahuan tentang ulumul-Qur'an akan banyak sekali terserap oleh para penghafal ketika dalam proses menghafal Al-Qur'an.⁵⁶

Oleh karenanya orang yang sedang menghafal Al-Qur'an terlebih dahulu harus membaca tafsir ayat-ayat yang hendak dihapalkannya, dan berupaya untuk mengetahui aspek keterkaitan atau hubungan satu ayat dengan ayat yang lain, serta harus selalu konsentrasi pada waktu membaca. Hal itu dimaksudkan untuk mempermudah mengingat ayat-ayatnya.⁵⁷

Ketika Anda merenungkan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang Anda dengarkan dan memahami maknanya dengan baik, maka ayat-ayat tersebut

⁵⁵ Mustafa Qasim at-Thahtawi, *op.cit.*, hal. 173

⁵⁶ Ahsin W. AL-HAFIDZ, *op.cit.*, hal. 67-73

⁵⁷ Abdurrahman Abdul Khaliq, *op.cit.*, hal. 18

akan menancap di otak Anda dalam jangka waktu yang panjang. Selain itu, Anda pasti akan memperoleh banyak hal baru dari makna-makna yang dikandung oleh ayat-ayat tersebut.⁵⁸

6. Memperhatikan Ayat-ayat yang Serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan atau struktur bahasanya di antara ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak yang terdapat keserupaan atau kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Ada yang benar-benar sama, ada yang hanya berbeda dalam dua, atau tiga huruf saja, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja. Hal ini telah disinyalir dalam firman Allah:

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ
 ثُمَّ رَهْمَ تَلِينَ جُلُودَهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ ۚ مَنْ يَشَاءُ
 وَمَنْ يُضَلِّلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿١٢﴾

Artinya:

*“Allah Telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, Kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.”*⁵⁹

⁵⁸ Ir. Abdud Daim Al-Kahil, *op.cit.*, hal. 30

⁵⁹ Ahsin W. AL-HAFIDZ, *op.cit.*, hal. 67-73

Sebenarnya banyaknya pengulangan, atau adanya ayat-ayat yang serupa itu justru akan banyak memberikan keuntungan dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena:

- a) Membantu mempercepat dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena apabila terdapat satu penggal ayat tertentu yang menyerupai penggal ayat yang lainnya, atau satu ayat yang panjang menyerupai penggal ayat yang lainnya, atau mungkin benar-benar sama akan menarik perhatian penghafal untuk memperhatikannya secara seksama, sehingga ia benar-benar memahami makna dan struktur ayat-ayat yang memiliki kesamaan atau keserupaan. Dengan demikian penghafal akan memperoleh pelekatan hafalan yang baik. Sebagai contoh:

لَقَدْ وَعِدْنَا نَحْنُ وَءَابَاؤُنَا هَذَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٨٣﴾
(المؤمنون/23 : 83)

لَقَدْ وَعِدْنَا هَذَا نَحْنُ وَءَابَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾
(النمل / 27 : 68)

Perhatikan perbedaan kedua ayat di atas pada susunan kalimat yang diberi garis bawah. Keduanya mempunyai kalimat-kalimat yang sama tetapi susunannya berbeda.

- b) Dengan berlalunya waktu dan banyaknya pengulangan terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya seorang yang hafal Al-Qur'an akan menyimpulkan berbagai macam illat dan hukum yang berkaitan dengan perbedaan-perbedaan

ayat yang serupa, baik dalam bentuk maupun kandungan isinya, atau kandungannya saja tanpa bentuk dan sebaliknya.⁶⁰

- c) Dengan adanya persamaan, atau keserupaan dalam kalimat berarti telah memberikan hasil ganda terhadap ayat-ayat yang dihafalnya, karena dengan menghafal satu ayat berarti telah memperoleh hasil dua, tiga, atau empat bahkan sampai lima ayat, atau lebih dari ayat-ayat yang serupa dalam Al-Qur'an. Sebagai contoh, firman Allah dalam surah Ar-Rahman:

فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ ﴿٣١﴾

ayat ini terdapat dalam surah Ar-Rahman sebanyak 31 ayat.

Sedangkan firman Allah:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٤﴾

Ayat ini terdapat dalam surah Al-Qamar sebanyak 4 ayat.

Salah satu sebab terpenting dalam menguatkan hafalan Al-Qur'an adalah menentukan ayat-ayat yang serupa lafazhnya, yang sering terjadi kesimpangsiuran ketika *tasmi'* (menyetorkan hafalan) atau muraja'ah kepada syaikh.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, Anda bisa membuat penanda-penanda khusus pada ayat-ayat yang memiliki kesamaan lafadz, sehingga bisa mengingatkan Anda.

⁶⁰ Ibid

Para cendekiawan ulama memaparkan beberapa metode untuk menangani kesulitan dalam menghadapi ayat-ayat *mutasyabihat* di dalam lafaz Al-Qur'an, di antaranya :

- a) Guru yang membimbing anda dalam menghafal hendaknya menunjukkan tempat-tempat ayat-ayat *mutasyabihat* tersebut ketika anda melakukan *tasmi'* (memperdengarkan hafalan kepada guru).
- b) Bersandar pada kitab-kitab yang membahas secara khusus tentang ayat-ayat *mutasyabihat* ini, seperti Kitab “ *Al-Burhan Fi Mutasyabih Al-Qur'an*” karangan Imam Al-Kirmani, Kitab “*Bayan Al-Ayaat Al-Mutasyabbihat Fi Kitab Allah Al-Aziz*” karangan Al-Khathib Al-Iskafi, dan Kitab “*Mustasyabih Al-Qur'an*” karangan Abu Hasan Al-Manawi.

Hal ini dilakukan jika tidak ada guru yang dapat mengingatkan murid tentang tempat-tempat ayat tersebut.

- c) Merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang mengupas masalah ayat *mutasyabih* untuk mengetahui sebab munculnya perbedaan dalam lafaz yang mungkin dapat diingat dengan mengetahui arah maknanya.⁶¹

Oleh karena itulah, seorang pembaca Al-Qur'an harus memberikan perhatian khusus terhadap ayat-ayat serupa. Yang dimaksud dengan serupa di sini ialah serupa dari segi lafaznya. Dengan memperhatikan yang serupa tadi maka akan dapat mewujudkan hapalan yang baik. Dalam rangka hal itu orang bisa

⁶¹ Mustafa Qasim at-Thahtawi, *op.cit.*, hal. 180-181

melakukannya yakni dengan cara sering menelaah atau mempelajari kitab-kitab yang khusus membahas mengenai berbagai jenis ayat-ayat yang serupa.⁶²

7. Disetorkan pada Seorang Pengampu

Menghafal Al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus-menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal Al-Qur'an dengan system setoran kepada pengampu akan lebih baik dibandingkan dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.⁶³

Dalam hal ini ada dua system yang biasa ditempuh dalam pembinaan program menghafal Al-Qur'an, yaitu: Sistem tradisional pesantren dan sistem klasikal, atau terprogram.

Sistem pembinaan tradisional pesantren memiliki kualitas bimbingan yang lebih intensif dengan perhatian dari pembimbing yang lebih besar dibandingkan dengan system terprogram yang biasanya dipergunakan dalam system pembinaan klasikal. Ini berarti sistem pembinaan menjanjikan lebih banyak pertemuan untuk setoran dan takrir. Demikianlah semestinya dalam pembinaan program menghafal Al-Qur'an.

Sistem setoran untuk tambahan hafalan baru sebaiknya dilakukan setiap hari dengan target satu atau dua muka hafalan baru. Setiap kali setoran

⁶² Abdurrahman Abdul Khaliq, *op.cit.*, hal. 23

⁶³ Ahsin W. AL-HAFIDZ, *op.cit.*, hal. 67-73

diusahakan dengan membaca dua kali setoran sebelumnya. Tentunya apabila waktu yang tersedia dari pihak pengampu, tersedia secara leluasa. Ini dimaksudkan:

- a. Agar kesalahan menghafal dapat segera dibenarkan sebelum pengendapan, karena kesalahan menghafal yang telah terlanjur mengendap akan membentuk pola hafalan yang salah dan akan sulit diluruskan.
- b. Hafalan yang baru disetor akan terulang lagi yang berarti memperlancar dan memperkuat hafalan yang masih baru.
- c. Hafalan yang ditasmi'kan, atau diperdengarkan/disetorkan kepada pengampu akan mempunyai nilai yang berbeda dengan hafalan yang tidak disetorkan kepada pengampu. Dengan demikian banyaknya pertemuan dengan pengampu akan membentuk hafalan yang baik dan kuat.⁶⁴

Seorang hafizh sudah berusaha mencocokkan hapalannya dengan mushaf, tetapi bisa jadi dia tidak menyadari letak kesalahan bacaannya. Oleh karena itulah, memperdengarkan Al-Qur'an kepada orang lain merupakan upaya koreksi untuk mengetahui kesalahan-kesalahan tersebut, dan untuk mengingatkan terus hapalannya.⁶⁵

Maka dari itu seorang yang berkemauan untuk menghafal Kitab Allah hendaklah berusaha mencari seorang syaikh *al-muqri' al-mujaz* (yang memegang syahadah ilmu Al-Qur'an), seandainya tidak mendapatkannya maka hendaknya

⁶⁴ Ibid

⁶⁵ Abdurrahman Abdul Khaliq, *op.cit.*, hal. 20

dia berusaha mencari seorang *hafizh* yang mengetahui benar tentang hukum-hukum tajwid dan *tilawah* (bacaan Al-Qur'an).

Sebuah percobaan membuktikan dengan hasil yang tidak diragukan lagi bahwa proses menghafal Al-Qur'an tidak akan mencapai kesempurnaan dan hasil yang diharapkan kecuali adanya kontribusi dari dua pihak, yaitu pihak yang membaca dan menghafal (murid) dan pihak yang menyimak dan membenarkan (*syekh al-muqri*).⁶⁶

8. Tidak Menunda-nunda Waktu (At-Taswif) untuk Memulai Menghafal

Hindarilah kebiasaan menunda-nunda pekerjaan (At-Taswif) seperti ketika Anda mengatakan, “Saya baru akan memulai menghafal Al-Qur'an nanti pekan depan, bulan depan, atau setelah selesai masalah yang ini atau itu..”

Sesungguhnya sikap menunda-nunda ini merupakan pekerjaan setan. Karena sikap tersebut akan membuat segala permasalahan tidak akan pernah selesai, dan hanya akan membuang-buang waktu saja. Hari berganti hari, bulan berganti bulan, dan pada akhirnya kita tidak akan meraih apa yang kita harapkan.

Berapa umur yang telah terbuang sebelumnya? Umpamanya, Anda menghafal Al-Qur'an selama dua bulan sebelumnya, niscaya Anda sudah hafal surat Al-Baqarah, atau jika Anda telah memulai menghafal dua tahun sebelumnya, niscaya Anda sudah menjadi hafizh Al-Qur'an (orang yang hafal Al-Qur'an seluruhnya) dan termasuk ahli Allah serta mendapat tempat

⁶⁶ Mustafa Qasim at-Thahtawi, *op.cit.*, hal. 186

khusus di sisi-Nya. Maka janganlah Anda mengundur-undur waktu lebih dari itu.⁶⁷

Allah SWT. Telah menjamin pemeliharaan Al-Qur'an ini dengan ungkapan yang tegas, sebagaimana firman Allah SWT.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya:

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.

Diantara karakteristik Al-Qur'an adalah kitab suci yang mudah untuk dihafal, diingat, dan di pahami. Allah SWT. Berfirman dalam Q.S. Al-Qamar: 17 sebagai berikut :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Artinya:

Dan Sesungguhnya Telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?

Diantara perangkat untuk memeliharanya adalah menyiapkan orang yang menghafalnya pada setiap generasi.⁶⁸

Ayat diatas menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang terpelihara dan mudah dihafal, hal itu apabila dibandingkan dengan kitab-kitab yang selain

⁶⁷ Yahyah Abdul Fattah Az-Zawawi (Al-Hafizh), *Revolusi Menghafal Al-Qur'an Cara Menghafalan dan Terjaga Seumur Hidup* (Surakarta: Penerbit Insan Kamil, 2010), hal. 56-67

⁶⁸ M. Samsul Ulum. *Op.Cit.*, Hlm 133.

Al-Qur'an. Namun demikian ketika telah dihafal sangat mudah sekali hilang (lupa). Ibnu Umar ra. Mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW. Bersabda, :

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَأَنْتُمْ مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَلَّقَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

Artinya :

Dari Ibnu Umar bahwasanya Rasulullah SAW. Bersabda: perumpamaan orang yang hafal Al-qur'an adalah seperti pemilik unta yang terikat . jika ia terus menjaganya, maka ia dapat terus memegangnya. Dan, jika ia lepaskan maka ia akan segera pergi (H,R. Bukhari Muslim).

Dari penjelasan makna ayat atau hadist di atas, Allah memberikan peluang kepada hamba-hamba yang ingin memberikan perhatian lebih terhadap Al-Qur'an, termasuk yang ingin menghafalnya. Sekalipun demikian, diantara karakter manusia yang paling menonjol adalah memiliki sifat lupa. Oleh karena itu, perlu adanya upaya-upaya tertentu melalui strategi maupun metode yang dapat mendukung seseorang yang memiliki keinginan kuat untuk menghafal Al-Qur'an.

Strategi maupun metode tersebut sebenarnya sangat banyak, dan setiap orang mampu membuat atau mencari sendiri strategi atau metode yang tepat sesuai dengan kondisi dan situasi masing-masing pribadi.⁶⁹

Bagi seseorang yang ingin atau sedang menghafal Al-Qur'an, namun telah memiliki kesibukan tertentu, seperti sekolah, kuliah, atau bekerja maka akan memiliki kesibukan ganda. Karena itu harus melakukan strategi-strategi yang dapat mendukung dan sedapat mungkin menghindari segala hal yang dapat

⁶⁹ Ibid

menghambat keberhasilannya. Adapun diantara strategi alternatif yang harus diperhatikan adalah:⁷⁰

a. Manajemen Waktu.

Penghafal Alqur'an dalam sehari harus menyediakan waktu khusus untuk menghafal atau mengulang hafalannya. Misalnya bagi pemula, minimal harus menyediakan waktu kurang lebih satu jam dalam sehari untuk menambah atau mengulang hafalannya dan dapat memilih waktu yang luang/tenang (baik pagi, siang, sore, maupun malam). Apabila hafalannya semakin bertambah, maka harus ditambah pula waktu yang disediakan untuk mengulang-ulang hafalannya. Semakin banyak hafalannya, semakin banyak pula waktu yang dibutuhkan.⁷¹

b. Manajemen Kegiatan.

Penghafal Al-Qur'an harus mampu mengatur segala aktivitas yang berkaitan dengan dirinya, selama menghafal hendaknya memilih aktivitas kegiatan-kegiatan yang tidak menguras tenaga atau pikiran (kecuali kegiatan yang berkaitan dengan perkuliahan wajib). Apalagi sampai mengganggu jadwal khusus hafalan, kecuali ia yakin mampu mengganti dengan waktu yang lain pada hari itu. Aktivitas yang berat sedapat mungkin dihindari kecuali benar-benar terpaksa, hal ini penting dilakukan untuk menghindari kepayahan tubuh atau pikiran pada saat jadwal menghafal atau mengulang hafalannya.

⁷⁰ Ibid, hlm 134

⁷¹ Ibid, hal. 135

c. Manajemen Qalbu

Seorang muslim memang sudah seharusnya senantiasa menjaga hatinya, namun bagi seorang penghafal Al-Qur'an agar kegiatan hafalannya tidak mengalami banyak gangguan sedapat mungkin dia harus menjaga hatinya dari hal-hal yang mengendorkan semangat, memancing emosi, menimbulkan pikiran kacau (ruwet), dan sebagainya. Namun sebaliknya, carilah hal-hal yang menumbuhkan motivasi, memberikan semangat, dan membuat pikiran tenang. Tentu saja yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama.

C. Pengertian Metode Menghafal

Metode berasal dari kata *method* dalam bahasa Inggris yang berarti cara. Metode adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu⁷².

Selain itu Zuhairi juga mengungkapkan bahwa metode berasal dari bahasa Yunani (Griek) yaitu dari kata "*metha*" dan "*hodos*". *metha* berarti melalui atau melewati, sedangkan kata *hodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui atau dilewati untuk mencapai tujuan tertentu⁷³.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode dapat diartikan sebagai cara yang tepat dan cepat dalam menerapkan metode menghafal dalam pengajaran, jadi faktor metode ini tidak boleh diabaikan begitu saja, karena metode di sini akan berpengaruh pada tujuan pengajaran.

Sedangkan menghafal berasal dari kata *حفظ-يحفظ-حفظا* yang berarti menjaga, memelihara dan melindungi.

⁷² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995) cet 1, hlm 9.

⁷³ Zuhairi, *Metodologi Pendidikan Agama* (solo: Romadhani, 1993) hlm 66.

Dalam kamus yang sama juga mengungkapkan bahwa menghafal dituliskan dengan lafadz حمل القرآن, yang diartikan menghafal Al-Qur'an.

Selain itu menghafal Al-Qur'an juga bisa diungkapkan dengan kalimat على ظهر قلب yang diartikan hafal dengan hafalan di luar kepala.

Adapun menghafal menurut kamus Bahasa Indonesia bahwa menghafal berasal dari kata dasar *hafal* yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan *me* menjadi menghafal yang artinya adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Selain itu menghafal juga dapat diartikan dari kata *memory* yang artinya ingatan, daya ingatan, juga mengucapkan di luar kepala⁷⁴.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa arti dari metode menghafal adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan kegiatan belajar mengajar pada bidang pelajaran dengan menerapkan menghafal yakni mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain dalam pengajaran pelajaran tersebut.

Ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an, dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal Al-Qur'an. Metode-metode sebagaimana yang akan kami sampai uraikan di bawah ini, bisa saja dipilih salah satu di antaranya yang dianggap sesuai, atau

⁷⁴ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia An English Indonesia dictionary*, (jakarta gramedia, 1992) cet 20, hlm 378.

dipakai semua sebagai variasi untuk menghilangkan kejenuhan. Metode-metode itu antara lain ialah:

1. Metode (Thariqah) Wahdah

Yang dimaksud dengan metode ini, yaitu menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya.⁷⁵ Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Setelah ayat-ayat dalam satu muka telah dihafalnya, maka gilirannya menghafal urutan-urutan ayat dalam satu muka. Untuk menghafal yang demikian maka langkah selanjutnya ialah membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu mereproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami, atau refleks. Demikian selanjutnya, sehingga semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin representatif.

2. Metode (Thariqah) Kitabah

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternative lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya.

⁷⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *op.cit.*, hal. 63-66

Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Menghafalnya bisa dengan metode wahdah, atau berkali-kali menuliskannya sehingga dengan berkali-kali menuliskannya ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalkannya dalam hati.⁷⁶ Berapa banyak ayat tersebut ditulis tergantung kemampuan penghafal. Mungkin cukup sekali, dua kali atau tiga kali, atau mungkin sampai sepuluh kali atau lebih sehingga ia benar-benar hafal terhadap ayat yang dihafalkannya. Tentang berapa banyak jumlah ayat yang ditulis, sangat tergantung pada kondisi ayat-ayat itu sendiri. Mungkin cukup dengan satu ayat saja, bila ternyata giliran ayat yang harus dihafalnya itu termasuk kelompok ayat-ayat yang panjang sebagaimana terdapat pada surah-surah as-sab'ut-thiwal, atau bisa juga lima sampai sepuluh ayat, bila ternyata giliran ayat-ayat yang akan dihafalnya itu termasuk ayat-ayat yang pendek sebagaimana terdapat surah-surah pendek, dan seterusnya. Pada prinsipnya semua tergantung pada penghafal dan alokasi waktu yang disediakan untuknya. Metode ini cukup praktis dan baik, karena di samping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

3. Metode (Thariqah) Sima'i

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum

⁷⁶ Ibid

mengenal tulis baca Al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif:⁷⁷

- a) Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak. Dalam hal seperti ini, instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya, karena ia membacanya satu per satu ayat untuk dihafalnya, sehingga penghafal mampu menghafalnya secara sempurna. Baru kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya.
- b) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang mau dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar secara saksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan. Kemudian diulang lagi dan diulang lagi, dan seterusnya menurut kebutuhan sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar hafal di luar kepala. Setelah hafalan dianggap cukup mapan barulah berpindah kepada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, dan demikian seterusnya. Metode ini akan sangat efektif untuk penghafal tunanetra, anak-anak, atau penghafal mandiri, atau untuk takrir (mengulang kembali) ayat-ayat yang sudah dihafalnya. Tentunya penghafal yang menggunakan metode ini, harus menyediakan alat-alat bantu secukupnya, seperti tape-recorder, pita kaset, dan lain-laini.

Seorang hafizh sudah berusaha mencocokkan hapalannya dengan mushaf, tetapi bisa jadi dia tidak menyadari letak kesalahannya. Oleh karena itulah, memperdengarkan Al-Qur'an kepada orang lain

⁷⁷ Ibid

merupakan upaya koreksi untuk mengetahui kesalahan-kesalahan tersebut, dan untuk mengingatkan terus hafalannya.⁷⁸

4. Metode (Thariqah) Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode *wahdah* dan metode *kitabah*, hanya saja kitabah (menulis) di sini memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya, maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya di atas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula. Jika ia telah mampu mereproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya, tetapi jika penghafal belum mampu mereproduksi hafalannya ke dalam tulisan secara baik, maka ia kembali menghafalkannya sehingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid. Demikian seterusnya. Kelebihan metode ini adalah fungsi ganda, yakni berfungsi untuk menghafal dan sekaligus berfungsi untuk pemantapan hafalan. Pemantapan hafalan dengan cara ini pun akan baik sekali, karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap.

5. Metode (Thariqah) Jama'

Yang dimaksud dengan metode ini, ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara

⁷⁸ Abdurrahman Abdul Khaliq, *op.cit.*, hal. 20

bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya.⁷⁹ Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya. Setelah semua siswa hafal, barulah kemudian diteruskan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan di samping akan banyak membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.⁸⁰

Pada prinsipnya semua metode di atas baik sekali untuk dijadikan pedoman menghafal Al-Qur'an, baik salah satu di antaranya, atau dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang berkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

D. Metode Menghafal

Adapun metode yang lazim digunakan seseorang yang pernah atau sedang menghafalkan Al-Qur'an, diantaranya adalah sebagai berikut:

⁷⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *op.cit.*, hal. 63-66

⁸⁰ Ibid

1. *Thariqatu Takriry Al-Qiraati Al-Juz'i.*

Yang dimaksud dengan *Thariqotu Takriri Al-Qiraati Al-Juz'i* di sini adalah membaca ayat-ayat yang akan dihafal berulang kali, frekuensi pengulangan tersebut dapat bervariasi (7 kali, 11 kali, 15 kali, 21 kali, atau lebih). Setelah dibaca berulang-ulang dan muncul bayangan dalam fikiran mengenai ayat-ayat yang telah diulang-ulang kemudian baru dihafal ayat demi ayat, setiap selesai satu ayat diulangi kembali dari ayat yang pertama yang baru dihafal. Hal semacam itu dilakukan hingga sampai pada ayat yang terakhir yang sedang dihafal.⁸¹

2. *Thariqatu Takriry Al-Qiraati Al-Kulli.*

Thariqatu Takriry Al-Qiraati Al-Kulli di sini adalah seorang yang hendak menghafal Al-Qur'an mengawali dengan membaca Al-Qur'an mulai dari awal surat hingga menghatamkan Al-Qur'an beberapa kali, dalam beberapa minggu atau bulan karena memang dia berniat hendak menghafalkan Al-Qur'an. Frekuensi menghatamkan tersebut dapat bervariasi (7 kali, 11 kali, 15 kali, 21 kali, atau lebih). Setelah mampu menghatamkan beberapa kali diharapkan memberikan bekas/pengaruh terhadap lisannya, pikirannya, dan daya rasanya. Lisannya menjadi ringan mengucapkan lafal-lafal Al-Qur'an, pikirannya dan daya rasanya memberikan gambaran (bayangan) terhadap kata atau kalimat Al-Qur'an, termasuk kata-kata yang sering kali terulang pada tempat yang lain,

⁸¹ M.Samsul Ulum, *op.cit.*, hal. 136

kemudian baru dihafalkan sedikit demi sedikit, ayat demi ayat, surat demi surat, dan seterusnya.⁸²

3. *Thariqatu Al-Jumlah*.

Thariqatu Al-Jumlah yang dimaksud di sini adalah menghafal rangkaian-rangkaian kalimat (bahasa Arab: *jumlah*) yang terdapat pada setiap ayat-ayat Al-Qur'an. Seorang penghafal memulai menghafal dari setiap kalimat dan kemudian dirangkai dengan kalimat berikutnya sehingga selsai dalam satu ayat. Demikan juga dilanjutkan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama pula, yaitu dengan menghafal per kalimat, setelah itu dirangkai dengan setiap ayat-ayat yang telah dihafal.

4. *Thariqatu Al-Tadriji*.

Thariqatu Al-Tadriji berarti metode bertahap, maksudnya seorang penghafal ketika menghafalkan target hafalannya tidak dilakukan sekaligus, namun sedikit demi sedikit dalam waktu yang bertahap. Misalnya, pada waktu pagi menghafal tiga ayat, malam harinya ayat-ayat yang dihafal sejak pagi tersebut diulang dan dirangkaikan sehingga utuh, kemudian diulang-ulang hingga kuat hafalannya.⁸³

Setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda dalam kekuatan dan kecepatan menghafal. Dengan adanya kondisi ini para ulama salaf memberi nasehat agar seseorang tidak membebani dirinya di luar kemampuannya yang akhirnya dapat menimbulkan jemu dan bosan, akibatnya dia akan

⁸² Ibid

⁸³ Ibid, hal. 139

meninggalkan hafalan tersebut secara keseluruhan bahkan menghilangkan kemauannya untuk menghafal.⁸⁴

5. *Thariqatu Al-Tadabburi*.

Thariqatu Al-Tadabburi berarti mengangan-angan kan dengan makna. *Thariqotu al-tadaburi* berarti menghafal dengan cara memperhatikan makna lafadz/kalimat, sehingga diharapkan ketika membaca ayat-ayat al-Qur'an dapat tergambar makna-makna lafdziyah yang terucap (terbaca). Metode ini sangat efektif bagi seseorang yang telah memiliki kemampuan bahasa Arab dengan baik, namun dapat juga digunakan oleh seseorang yang memiliki sedikit modal kemampuan bahasa Arab dan dibantu oleh kitab tarjamah al-Qur'an.

Ada banyak manfaat dan maslahat yang diraih dan diperoleh melalui tadabur al-Qur'an. Apabila tadabur ada, diharapkan semua itu dapat diperoleh, dan apabila tadabur lenyap maka tidak mungkin atau hamper tidak diraih, atau manfaatnya sedikit, atau keutamaannya berputar bersama tadabur dari segi keberadaan dan ketidakadaannya.⁸⁵

Jika telah membaca Al-Qur'an, maka hendaklah ia mengkhususkan perhatiannya, di samping memikirkan makna ayat yang dibaca. Dalil-dalil mengenai hal itu sangat banyak. Itulah hikmah atau faedah yang paling dicari dari membaca Al-Qur'an. Dengan cara khusuk membaca diikuti usaha menyingkap maknanya, maka lapanglah dada dan tersinari hati pembaca.

Berkaitan dengan masalah ini, Allah SWT. berfirman (QS Al-Nisa' 4:82) :

⁸⁴ Mustafa Qasim at-Thahtawi, *op.cit.*, hal. 167

⁸⁵ Salman bin Umar as-Sunaidi, *op.cit.*, hal. 47

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

*Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.*⁸⁶

Dalam menghafal Al-Qur'an orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Namun, metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikitpun.

Proses menghafal Al-Qur'an dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru *tahfid*. Proses bimbingan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:⁸⁷

1) Bin-Nazhar

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses bin-nazhar ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafazh maupun urutan ayat-ayat. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya, maka selama proses *bin-nazhar* ini diharapkan calon hafizh juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.

⁸⁶ Imam Nawawi, *Menjaga Kemuliaan Al-Qur'an Adab dan Tata-Caranya* (Bandung: Al-Bayan, 1996), hal. 88

⁸⁷ Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 52-55

2) Tahfizh

Yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nazhar* tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal. Setelah materi satu ayat dapat dihafal dengan lancar kemudian pindah kepada materi ayat berikutnya. Untuk merangkaikan hafalan urutan kalimat dan ayat dengan benar, setiap selesai menghafal materi ayat berikutnya harus selalu diulang-ulang mulai dari ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua dan seterusnya. Setelah satu halaman selesai dihafal, diulang kembali dari awal sampai tidak ada kesalahan, baik lafadh maupun urutan ayat-ayatnya. Setelah halaman yang ditentukan dapat dihafal dengan baik dan lancar, lalu dilanjutkan dengan menghafal halaman berikutnya. Dalam hal merangkai hafalan perlu diperhatikan sambungan akhir halaman itu akan terus sambung-menyambung. Karena itu, setiap selesai satu halaman perlu juga diulang dengan dirangkaikan dengan halaman-halaman sebelumnya.⁸⁸

3) Talaqqi

Yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang hafizh Al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya.

⁸⁸ Ibid

Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafizh dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru tahfizh juga hendaknya yang benar-benar mampu silsilah guru samapai kepada Nabi Muhammad saw...

Seorang yang sedang menghafal Al-Qur'an, dia tidak boleh mempercayakan hapalannya terhadap dirinya sendiri. Melainkan dia harus dengan tekun menyodorkan hapalannya kepada seorang hafizh lain, atau dengan mencocokkannya pada mushaf, sekalipun dia itu sudah termasuk seorang hafizh yang sangat teliti dan cermat. Hal itu dimaksudkan untuk mengingatkan kemungkinan masih adanya kesalahan bacaan, dan juga masih adanya bacaan yang terlupakan, sehingga kesalahan itu tanpa sadar selalu diulang-ulangi terus.⁸⁹

4) Takrir

Yaitu mengulang hafalan atau men-*sima*'-kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah pernah di-*sima*'-kan kepada guru tahfizh. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, *takrir* juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru, dan sore harinya untuk men-takrir materi yang telah dihafalkan.⁹⁰

⁸⁹ Abdurraman Abdul Khaliq, *op.cit.*, hal. 20

⁹⁰ Sa'dullah, *op.cit.*, hal. 52-55

Salah satu cara yang sangat penting dan mempunyai banyak manfaat dalam rangka menghafalkan Al-Qur'an Al-Karim adalah banyak membaca apa yang telah dihafal, muraja'ah serta mengulangnya secara teratur.

Dalam konteks ini Az-Zuhri berkata: "Sesungguhnya yang menghilangkan ilmu adalah kelupaan dan ditinggalkannya pengulangan (belajar).

Ulama salaf kita telah member petunjuk berupa kaidah yang sangat penting untuk dijalani oleh setiap orang yang mulai berkecimpung dalam bidang ilmu baik ilmu Al-Qur'an, Sunnah, maupun Fiqih. Kaidah tersebut adalah bahwa perkara yang paling utama untuk diperhatikan adalah menjaga apa yang sudah ada di dalam dada, karena ia adalah modal dasar.⁹¹

5) Tasmi'

Yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'* seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.

Metode yang dikenal untuk menghafal Al-Qur'an ada tiga macam:

1. Metode seluruhnya, yaitu membaca satu halaman dari baris pertama sampai baris terakhir secara berulang-ulang sampai hafal.
2. Metode bagian, yaitu orang menghafal ayat demi ayat, atau kalimat demi kalimat yang dirangkaikan sampai satu halaman.

⁹¹ Mustafa Qasim at-Thahtawi, *op.cit.*, hal. 194-195

3. Metode campuran, yaitu kombinasi antara metode seluruhnya dengan metode bagian. Mula-mula dengan membaca satu halaman berulang-ulang, kemudian pada bagian tertentu dihafal tersendiri. Kemudian diulang kembali secara keseluruhan.

Diantara metode-metode tersebut, metode campuran adalah yang banyak dipakai orang untuk menghafal Al-Qur'an.

E. Membuat Target Hafalan

Bagi orang yang berminat menghafal Al-Qur'an, sedapat mungkin dia harus membikin target hafalan setiap harinya beberapa ayat misalnya satu halaman atau dua halaman atau seperdelapan juz begitu seterusnya.⁹²

Untuk mempercepat proses menghafal 30 juz Al-Qur'an, seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya membuat target hafalan. Target hafalan tergantung dari kemampuan masing-masing, ada yang punya target menghafal sebanyak satu halaman sehari, dan ada pula yang kurang atau lebih dari itu.⁹³

Perlu diketahui bahwa menentukan target hafalan bisa ditempuh dengan berbagai macam cara:

- 1) Menghafal per halaman pada mushaf ayat pojok. Jika hal ini dilakukan, maka seseorang akan selesai menghafalkan Al-Qur'an dalam waktu 600 hari atau kurang dari dua tahun. Karena, setiap juz mempunyai 10 lembar atau 20 halaman. Satu halaman terdapat 15 baris. Jadi, 30 juz berarti 300 lembar atau

⁹² Abdurrahma Abdul Khaliq, *op.cit.*, hal. 16

⁹³ Sa'dullah, *op.cit.*, hal. 55-56

600 halaman. Jika target hafalannya separuh halaman, berarti dia baru menghafalkan Al-Qur'an setelah 1.200 hari atau kurang dari 4 tahun.

2) Menghafalkan per tsumun atau 1/8. Perlu diketahui bahwa setiap juz terbagi menjadi dua *hizb* (bagian). Setiap *hizb* terbagi menjadi empat bagian. Jadi, setiap juz ada delapan bagian. Satu bagian tersebut dinamakan *tsumun*. Jika hal ini dilakukan, maka seseorang akan selesai menghafalkan Al-Qur'an selama 240 hari, yaitu delapan tsumun dikalikan tiga puluh juz. Berarti, kurang dari satu tahun. Jika target hafalannya setengah tsumun, berarti dia baru selesai menghafal setelah 440 hari atau setahun lebih.⁹⁴

3) Menghafal beberapa ayat saja semisal tiga atau lima ayat. Jika hal ini dilakukan, maka waktu selesai menghafal menjadi bertambah panjang.

Adanya target hafalan pada setiap hari bertujuan agar dapat mencapai target dalam menghafal Al-Qur'an, apakah 2 atau 3 tahun.

F. Cara Memelihara Hafalan Bagi Yang Belum Khatam 30 Juz

Pada dasarnya seorang yang menghafal Al-Qur'an harus berprinsip apa yang sudah dihafal tidak boleh lupa lagi. Untuk bisa demikian, selain harus benar-benar baik sewaktu menghafalnya, juga harus menjaga hafalannya yaitu dengan cara mengulang-ulang (*takrir*) hafalan sambil menambah hafalan yang baru.

1) Takrir Sendiri

Seseorang yang menghafal harus bisa memanfaatkan waktu untuk *takrir* atau untuk menambah hafalan. Hafalan baru harus selalu di-*takrir* minimal

⁹⁴ Ibid

setiap hari dua kali dalam jangka waktu satu minggu. Sedangkan hafalan yang lama harus di-*takrir* setiap hari atau dua hari sekali. Artinya, semakin banyak hafalan harus semakin banyak pula waktu yang dipergunakan untuk *takrir*.

Caranya yaitu seorang hafizh Al-Qur'an dalam setiap harinya membagi-bagi *wirid* (bacaan-bacaan yang dipilihnya dan dibaca terus setiap hari) yang tidak dia tinggalkan selamanya.

Dengan bentuk muraja'ah seperti ini seorang hafizh memungkinkan untuk mengulang-ulang juz-juz atau surat-surat tertentu yang dirasanya kurang sempurna dalam menghafalnya, dia dapat mengkhususkan waktu tertentu dari harinya yang mana dia dapat mengulang bacaan dan hafalannya dengan lebih terkonsentrasi serta mengulanginya setiap hari dalam waktu tujuh, delapan atau sepuluh hari yang sekiranya dapat menetapkan hafalannya dengan sempurna yakin.⁹⁵

2) Takrir Dalam Shalat

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an hendaknya bisa memanfaatkan hafalannya sebagai bacaan dalam shalat, baik sebagai imam atau untuk shalat sendiri. Selain menambah keutamaan, cara demikian juga akan menambah kemantapan hafalan.⁹⁶

Sesungguhnya membaca surat-surat di dalam shalat mempunyai efek besar dalam menetapkan hafalan di dalam dada penghafalnya khususnya

⁹⁵ Mustafa Qasim at-Thahtawi, *op.cit.*, hal. 207

⁹⁶ Sa'dullah, *op.cit.*, hal. 67-68

apabila dia membacanya di dalam shalat malam, yang mana waktu tersebut merupakan kesempatan yang sangat mendukung untuk mengulang hafalan Al-Qur'an.⁹⁷

Dia bisa melakukan hal ini namun dia juga tetap harus menjaga wirid al-qur'annya yang telah dia tetapkan untuk dirinya sendiri.

3) Takrir Bersama

Seseorang yang menghafal perlu melakukan *takrir* bersama dengan dua teman atau lebih. Dalam *takrir* ini setiap orang membaca materi *takrir* yang ditetapkan secara bergantian, dan ketika seorang membaca, maka yang lain mendengarkan.

Keistimewaan dari belajar berdua ini adalah meminimalisir kesalahan, mengetahui tempat-tempat mana yang sekiranya lemah dalam hafalan anda. Dengan demikian anda dapat menguatkan dan menyempurnakannya.⁹⁸

4) Takrir di Hadapan Guru

Seorang yang menghafal Al-Qur'an harus selalu menghadap guru untuk *takrir* hafalan yang sudah diajarkan. Materi *takrir* yang di baca harus lebih banyak dari materi hafalan baru, yaitu satu banding sepuluh; artinya apabila seorang penghafal sanggup mengajukan hafalan baru setiap hari dua halaman, maka harus diimbangi dengan *takrir* dua puluh halaman (satu juz) setiap hari.

⁹⁷ Mustafa Qasim at-Thahtawi, *op.cit.*, hal 107

⁹⁸ Mustafa Qasim at-Thahtawi, *op.cit.*, hal. 211

G. Cara Memelihara Hafalan Yang Sudah Khatam 30 Juz

1) Istiqomah Takrir Al-Qur'an di dalam shalat

Yang dimaksud dengan istiqomah takrir Al-Qur'an di dalam shalat yaitu yang dilakukannya baik shalat wajib atau sunah selalu memakai ayat-ayat Al-Qur'an dari surah al-Baqarah sampai surah an-Naas secara berurutan sesuai mushaf Al-Qur'an.⁹⁹

Seseorang yang sudah hafal Al-Qur'an tiga puluh juz hendaknya selalu mengupayakan setiap shalat lima waktu dan shalat sunnah, yaitu setelah membaca al-Faatihah membaca surat yang lainnya: misalnya pada shalat sunnah sebelum (qabliyah) subuh membaca setengah halaman surah al-Baqarah pada rakaat pertama setelah surah al-Fatihah dan setengah halaman berikutnya pada rakaat kedua. Sehingga, setelah shalat subuh kita telah membaca Al-Qur'an sebanyak seperempat juz. Apabila pada setiap shalat lima waktu selalu istiqomah *takrir*/membaca seperempat juz, maka sehari semalam akan didapat sebanyak satu juz lebih seperempat. Seminggu akan membaca sebanyak delapan juz tiga perempat dan akan khatam Al-Qur'an dalam waktu sebulan sekali.

Beristiqamah membaca Al-Qur'an dalam shalat selalu dilaksanakan oleh Nabi Muhammad saw. Sebagaimana dijelaskan pada hadits yang dijelaskan oleh Imam Muslim yang bersumber dari sahabat Hudzaifah. Nabi Muhammad saw. Dalam shalat malamnya pada rakaat pertama membaca surat Al-Baqarah dilanjutkan surah an-Nisaa' dan disambung dengan surah

⁹⁹ Sa'dullah, *op.cit.*, hal. 69-77

Ali Imran. Nabi Muhammad saw. Membaca tiga surat yang panjang dalam satu rakaat. Kalau kita perhatikan Nabi membaca 5 juz 2 lembar 5 baris 104 halaman. Bisa dibayangkan berapa banyak Nabi membaca Al-Qur'an dalam shalat malamnya kalau satu rakaat saja lima juz padahal menurut riwayat Nabi saw. Selalu melaksanakan shalat malam delapan rakaat ditambah witr tiga rakaat.¹⁰⁰

2) Istiqomah Takrir Al-Qur'an di luar shalat

Salah satu cara yang sangat penting dan mempunyai banyak manfaat dalam rangka menghafalkan Al-Qur'an Al-Karim adalah banyak membaca apa yang telah dihafal, muraja'ah serta mengulangnya secara teratur.¹⁰¹

Membaca Al-Qur'an di luar waktu shalat berarti membaca Al-Qur'an tidak dalam waktu shalat, baik shalat lima waktu maupun shalat sunnah. Takrir bisa dilakukan pada waktu sebelum tidur pada waktu tengah malam setelah shalat tahajud. Bagi seseorang yang telah menyandang gelar hafizh/hafizhah, istiqamah dalam membaca Al-Qur'an tentunya harus pandai mengatur waktu dengan sebaik-baiknya. Jadikanlah membaca Al-Qur'an sebagai kebutuhan pokok yang tidak bisa ditinggalkan setiap waktu, setiap saat, dan kesempatan. Sebagaimana jasmani kita membutuhkan makan dan minuman berupa membaca Al-Qur'an dan siraman rohani. Artinya, dua kebutuhan pokok rohani tersebut sudah semestinya dipenuhi menurut takaran dan ukuran masing-masing, sesuai kemampuan.

¹⁰⁰ Ibid

¹⁰¹ Mustafa Qasim at-Thahtawi, *op.cit.*, hal. 194

a) Khatam Seminggu Sekali

Orang yang sudah selesai menghafal 30 juz, harus bisa meluangkan waktunya setiap hari untuk melakukan *takrir* sendiri secara istiqamah, sehingga dapat khatam dalam seminggu, sekali dalam dua minggu, atau minimal sekali dalam sebulan. Yang paling baik apabila dapat *takrir* sekali khatam dalam seminggu, sebagaimana dilakukan oleh para sahabat Nabi seperti Zaid bin Tsabit, Utsman bin Affan, Ibnu Mas'ud, Ubai bin Ka'ab, atau ulama huffazh masa kini seperti Alm. K.H. Adlan Ali, K.H.Zaini Miftah, K.H.Arwani, dan lain-lain.¹⁰²

Satu minggu sama dengan 7 hari. Bila ingin khatam Al-Qur'an dalam satu minggu, maka setiap hari harus *takrir* sesuai rumus *fami bisyauqin*, artinya lisanku selalu dalam kerinduan. Huruf-huruf dari kata tersebut merupakan batas untuk *takrir* setiap hari, yaitu:

Hari pertama, membaca surah al-Faatihah sampai akhir surah an-Nisaa', yang terdiri dari 5 juz 2 lembar 5 baris. Setiap 1 juz dalam Al-Qur'an rasm Utsmani terdiri atas 10 lembar atau 20 halaman. Jika dibagi ke dalam shalat lima waktu, maka setiap waktu shalat harus membaca 1 juz Al-Qur'an untuk menyelesaikan 5 juz tersebut.

Hari kedua, membaca surah al-Maa'idah sampai surah at-Taubah, yang terdiri dari 5 juz 1 lembar atau 51 lembar. Jika dibagi ke dalam

¹⁰² Sa'dullah, *op.cit.*, hal. 69-77

shalat 5 waktu, maka setiap waktu shalat harus membaca 1 juz Al-Qur'an untuk menyelesaikan 5 juz tersebut.

Hari ketiga, membaca awal surah Yunus sampai surah an-Nahl, yang terdiri dari tiga juz tujuh lembar. Untuk menyelesaikan dalam shalat lima waktu, setiap shalat lima waktu harus membaca tujuh lembar dan sisanya ditambah dua lembar.¹⁰³

Hari keempat, membaca awal surah Bani Israil sampai akhir surah al-Furqaan, yang terdiri dari empat juz dua lembar dan satu pojok. Untuk menyelesaikannya, setiap shalat lima waktu harus membaca delapan lembar dan sisanya ditambah dua lembar satu pojok.

Hari kelima, membaca awal surah asy-Syu'araa' sampai akhir surah Yaasiin, yang terdiri dari tiga juz Sembilan lembar satu pojok. Berarti, setiap shalat harus membaca delapan lembar dan salah satunya tujuh lembar satu pojok untuk menyelesaikannya.

Hari keenam, membaca awal surah ash-Shaaffaat sampai akhir surah al-Hujuraat, yang terdiri dari tiga juz enam lembar. Sehingga, setiap shalat harus membaca tujuh lembar dan salah satunya delapan lembar untuk menyelesaikannya.

Hari kejujuh, membaca surah Qaaf sampai surah an-Naas, yang terdiri dari empat juz tiga lembar satu pojok, setiap shalat harus membaca

¹⁰³ Ibid

delapan lembar dan salah satunya ditambah dengan tiga lembar satu pojok untuk menyelesaikannya.¹⁰⁴

Syaikh Abu Walid Al-Baji lebih condong kepada pendapat Imam Nawawi. Kata beliau, “Intruksi Nabi SAW kepada Abdullah bin Amru untuk menghafalkan Al-Qur’an dalam waktu tujuh atau tiga hari mengandung makna bahwa hal itu merupakan durasi yang secara global lebih afdhal, atau hal itu lebih utama bagi Ibnu Amru karena beliau mengetahui ketartilan bacaan Ibnu Amru dan beliau mengetahui karakternya untuk senantiasa menekuni apa yang sudah digariskan untuknya. Adapun orang yang mampu menghafalkan lebih dari itu, tidak mengapa.¹⁰⁵

b) Khatam Dua Minggu Sekali

Dengan menghafalkan Al-Qur’an dua minggu sekali, maka beban membaca Al-Qur’an agak ringan dibandingkan dengan cara menghafalkan satu minggu sekali. Waktu dua minggu berarti kita mempunyai waktu 14 hari kita harus membaca dua juz lebih per hari. Jadwal membacanya adalah sebagai berikut:

Hari pertama, membaca awal surah Al-Faatihah sampai surah al-Baqarah ayat 252. Jika dibagi ke dalam waktu shalat berarti setiap waktu shalat harus membaca sebanyak empat lembar.

¹⁰⁴ Ibid

¹⁰⁵ Muhammad Musa Nashr, *Wasiat Rasul Kepada Pembaca & Penghafal Al-Qur’an* (Solo: Al-Qowam, 2010), hal. 151

Hari kedua, membaca dari surah al-Baqarah ayat 253 sampai surah an-Nisaa' ayat 23, setiap waktu shalat harus dibaca sebanyak empat lembar.

Hari ketiga, membaca dari surah an-Nisaa' ayat 24 sampai surah al-Maaidah ayat 82, setiap waktu shalat harus dibaca sebanyak empat lembar.

Hari keempat, membaca surah al-Maa'idah ayat 83 sampai surah al-A'raaf ayat 87, setiap waktu shalat harus dibaca sebanyak empat lembar.

Hari kelima, membaca surah al-A'raaf ayat 88 sampai surah at-Taubah ayat 93, setiap waktu shalat harus dibaca sebanyak empat lembar¹⁰⁶.

Hari keenam, membaca surah at-Taubah ayat 94 sampai surah Yusuf ayat 52, setiap waktu shalat harus dibaca sebanyak 4 lembar.

Hari ketujuh, membaca surah Yusuf ayat 53 sampai surah an-Nahl ayat 128, setiap waktu shalat harus dibaca sebanyak empat lembar.

Hari kedelapan, membaca awal surah al-Israa' ayat 1 sampai akhir surah Thaahaa, setiap waktu shalat harus dibaca sebanyak empat lembar.

Hari kesembilan, membaca mulai awal surah al-Anbiyaa' sampai surah al-Furqaan ayat 20, setiap waktu shalat harus dibaca sebanyak empat lembar.

¹⁰⁶ Sa'dullah, *op.cit.*, hal. 69-77

Hari kesepuluh, membaca surah al-Furqaan ayat 21 sampai surah al-Ankabuut ayat 45, setiap waktu shalat harus dibaca sebanyak empat lembar.

Hari kesebelas, membaca surah al-‘Ankaabut ayat 46 sampai surat Yaasin ayat 27, setiap waktu shalat harus dibaca sebanyak empat lembar.¹⁰⁷

Hari kedua belas, membaca surah Yaasiin ayat 28 sampai surah Fushshilat ayat 46, setiap waktu shalat harus dibaca sebanyak empat lembar.

Hari ketiga belas, membaca surah Fushshilat ayat 47 sampai surah adz-Dzaariyaat ayat 30, setiap waktu shalat harus dibaca sebanyak empat lembar.

Hari keempat belas, membaca surah adz-Dzaariyaat ayat 31 sampai surah an-Naas (juz 27 sampai juz 30). Setiap waktu shalat harus dibaca sebanyak 8 lembar.

c) Khatam Sebulan sekali

Untuk mengkhataamkan Al-Qur’an sebulan sekali, maka setiap hari kita harus membaca sebanyak satu juz Al-Qur’an. Karena setiap juz Al-Qur’an rasm Utsmani terdiri dari 10 lembar (20 halaman), maka setiap waktu shalat kita harus membaca sebanyak dua lembar untuk menyelesaikannya.

¹⁰⁷ Ibid

Pada dasarnya kemampuan dan kesempatan seseorang berbeda-beda, tergantung kesibukannya. Karena itu, lamanya *takrir* dan menghatamkan Al-Qur'an sangat tergantung kepada kemauan pribadi dan kesempatan yang ada. Walaupun demikian, yang perlu diperhatikan adalah setiap orang yang telah selesai menghafal Al-Qur'an harus mempunyai kemauan yang kuat untuk menghatamkan Al-Qur'an secara istiqamah walaupun dua bulan atau empat bulan sekali. Yang lebih baik tentunya mengikuti cara yang dipraktikkan oleh para sahabat, seperti yang diuraikan diatas.

H. Membangun Karakter Penghafal

Selain strategi dan metode tersebut diatas, terdapat beberapa hal yang sangat mendasari dan mendukung keberhasilan seseorang ketika menghafalkan Al-Qur'an, yaitu:

a. Memiliki tekad yang kuat.

Tekad yang kuat dalam bahasa agama disebut niat. Ketika telah memiliki niat, maka saat itu pula harus memulai. Memiliki tekad yang kuat akan mempengaruhi tingkat hafalannya, sebaliknya tekad yang setengah-setengah akan mengurangi kemampuannya dalam melakukan hafalan.

b. Menanamkan sifat sabar.

Sabar dalam arti tidak tergesa-gesa untuk mencapai sesuatu ingin segera selesai, tetapi harus telaten dalam menghafalnya, memulai dari kata demi kata, kalimat demi kalimat, ayat demi ayat, surat demi surat, serta sanggup mengulanginya kembali hingga beberapa kali sehingga bagus bacaannya.

Berupaya untuk tidak patah semangat apalagi sampai putus asa karena tidak jarang apa yang telah dihafal menjadi lupa dan harus mengulangi atau bahkan menghafal kembali.¹⁰⁸

- c. Bersikap *istiqomah* (terus-menerus) dalam melaksanakan proses hafalan. *Istiqomah* dalam arti dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan dalam menghafalnya ayat-ayat Al-Qur'an serta konsisten terhadap waktu yang telah dijadwalkan.
- d. Mencari pembimbing atau guru/ ustadz yang tepat.
- e. Selalu mohon bimbingan dan pertolongan kepada Allah SWT.
- f. Selalu aktif mencari strategi-strategi yang dapat mendukung hafalannya

¹⁰⁸ M.Samsul Ulum, *op.cit.* ,hal. 139-141

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitaian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilatarbelakangi dengan alami, artinya berangkat dari keadaan alam(lapangan), sehingga tujuan dari penelitian ini berbeda dengan kuantitatif karena tujuannya bukan untuk menguji suatu, tetapi untuk memahami(*verstehen*) suatu fenomena yang ada.

Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variable atau hipotesisi, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Sedangkan menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu atau dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan hubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya¹.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Disamping itu juga menyajikan data,

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda karya 2000) hlm 3

menganalisis data dan menginterpretasi, serta bersifat komperatif dan korelatif.² Maka, peneliti akan memaparkan atau menggambarkan data-data yang telah diperoleh yang berkaitan dengan” Metode Membaca Dan Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesanteren Tamhidly Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Jl. Mayjend Sungkono Gang 6 (enam) Buring Kedung Kandang Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena desamping meneliti kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat partisipan/berperan serta , artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya³. Bogdan mendefinisikan secara tepat pengamatan berperan serta sebagai penelitian yang merincikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan menjadi subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan. Oleh karena itu peneliti diwajibkan untuk terjun ke lapangan (tempat penelitian) karena sangat diperlukan karena peneliti bertindak sebagai pewancara, perencana dan pengamat, sebagai pewancara, peneliti melakukan wawancara dengan informan tentang Metode Membaca Dan Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesanteren Tamhidly Ilmu

² Cholid Narbuko, Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:Bumi Aksara,2002), hlm. 44

³ Seharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Dalam Pendekatan Prektek*, (Jakarta:Reneka Cipta,2002), hlm.11

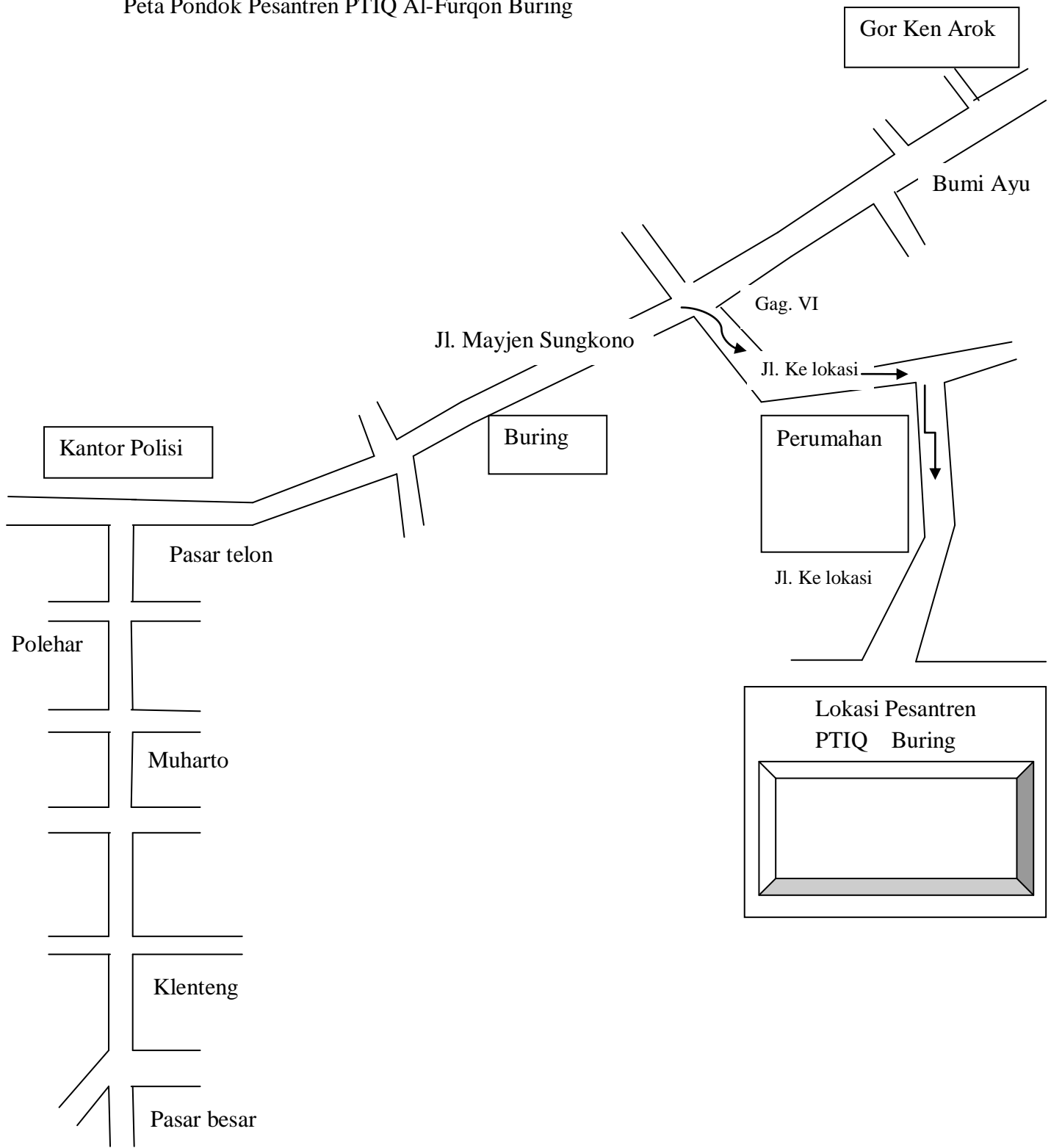
Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Jl. Mayjend Sungkono Gang 6 (enam) Buring Kedung Kandang Malang. .”

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti melakukan penelitian tentang Penerapan Metode Imam Jazary Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di Pondok Pesanteren Tamhidiy Ilmu Qiroat Al-Furqon Jl Mayjend Sungkono Gang 6 (enam) Buring Kedung Kandang Malang. Lokasi dipilih karena Pesantren Tamhidiy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al- Furqon Jl. Mayjend Sungkono Gang 6 (enam) Buring Kedung Kandang Malang adalah lokasi penelitian yang belum pernah menjadi obyek penelitian walaupun sudah banyak yang tahu akan pengetahuan tentang lingkungan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arif Furqon, “dalam memilih lokasi penelitian hendaknya peneliti memilih lingkungan yang subyeknya masih asing baginya dan yang dia tidak mempunyai pengetahuan profesional atau keahlian tentang lingkungan tersebut⁴.”

⁴ Arief Furqon, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional,1992), hlm.123.

Peta Pondok Pesantren PTIQ Al-Furqon Buring



D. Sumber Data

Menurut Sudjana, keterangan atau ilustrasi mengenai suatu hal bisa berbentuk kategori, misalnya rusak, baik, senang, berhasil, gagal, dan sebagainya atau biasanya berbentuk bilangan disebut *data* atau lengkapnya *data statistik*. Data yang berbentuk bilangan disebut data kuantitatif, harganya berubah-ubah dan bersifat variabel. Dan data yang bukan kuantitatif disebut *data kualitatif*.⁵

Arikunto, yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh⁶. Selanjutnya apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber datanya disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan tertulis atau lisan. Adapun sumber data dalam hal ini adalah:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang utama yang akan peneliti minta informasi tentang data-data yang mendukung penelitian ini. Adapun yang akan menjadi sumber data utama dalam penelitian adalah pendiri, pengurus pusat dan pengurus harian Pesantren Tamhidiy Ilmu Qiroat Al-Furqon Jl. Mayjend Sungkono Gang 6 (enam) Buring Kedung Kandang Malang. ”

2. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder adalah sumber data pelengkap yang berfungsi untuk melengkapi data-data yang diperlukan oleh primer sehingga diperoleh penelitian yang valid. Adapun sumber data yang diperlukan meliputi: hasil pengamatan (observasi) serta dokumen-dokumen tentang Pesantren Tamhidiy Ilmu Qiroat Al-

⁵ Sudjana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bina Citra, 2001), hlm. 95

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107

Furqon Jl. Mayjend Sungkono Gang 6 (enam) Buring Kedung Kandang Malang. sebagai penguat data primer.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Menurut Nasution, Metode observasi adalah suatu metode digunakan untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang menjadi sasaran. Dari hasil ini kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk untuk memecahkannya⁷.

Metode ini peneliti gunakan untuk mengamati pelaksanaan dan efektifitas metode sorogan dalam menghafal Al-Qur'an.

Dan biasanya dalam penelitian kualitatif, pengamatan (observasi) dimanfaatkan sebesar-besarnya karena menurut Guba dan Lincoln sebagai berikut:⁸

- a. Teknik pengamatan ini berdasarkan atas pengalaman secara langsung.
- b. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri,
- c. kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

⁷ Nasution S, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Jemmars, 1982), hlm.122

⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 174

- d. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- e. Sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijaringnya ada yang keliru atau *bias*.
- f. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi- situasi yang rumit.
- g. Dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

2. Interview atau wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Menurut Hadi, “Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan⁹”.

Maksud mengadakan wawancara, sebagaimana ditegaskan oleh Lincoln dan Guba, antara lain:

Mengkonstruksi, mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntunan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan meluaskan informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia ataupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota¹⁰.

⁹ Hadi Sutrisno, *Metode Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 82.

¹⁰ Lexy J Moleong, *Op.cit*, hlm. 186.

Ada bermacam-macam cara pembagian jenis wawancara, sebagaimana dikemukakan oleh Guba dan Lincoln, menurut mereka adalah:

a. Wawancara oleh tim atau panel

Wawancara oleh tim berarti wawancara dilakukan tidak hanya oleh satu orang, tetapi oleh dua orang atau lebih terhadap seorang yang diwawancarai. Sedang *wawancara dengan panel*, dimana seorang pewawancara menghadapkan dua orang atau lebih yang diwawancarai sekaligus.

b. Wawancara tertutup dan wawancara terbuka

Pada *wawancara tertutup* biasanya orang yang diwawancarai tidak mengetahui dan tidak menyadari bahwa mereka diwawancarai. Sedang *wawancara terbuka*, dimana orang yang diwawancarai tahu bahwa mereka diwawancarai dan mengetahui pula maksud dan tujuan wawancara tersebut.

c. Wawancara riwayat secara lisan

Jenis ini adalah wawancara terhadap orang-orang yang pernah membuat sejarah atau membuat karya ilmiah besar, sosial, pembangunan, perdamaian dan sebagainya. Maksud wawancar ini ialah untuk menungkapkan riwayat hidup, pekerjaannya, kesenangannya, ketekunannya, pergaulannya, dan lain-lain. Wawancara semacam ini dilakukan sedemikian rupa sehingga terwawancara berbicara terus-menerus, sedang pewawancara duduk mendengarkan dengan baik diselingi dengan sekali-kali mengajukan pertanyaan

d. Wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis kerja.

Sedang *wawancara tak terstruktur* merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Cirinya kurang diinterupsi dan arbitrer. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan perkecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal.

Wawancara ini sangat berbeda dari wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respons, yaitu jenis ini lebih bebas iramanya. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan.

Jenis wawancara yang diterapkan oleh peneliti berupa wawancara tidak terstruktur yaitu pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden untuk menjawab sesuai keinginannya¹¹. Jenis wawancara ini penulis gunakan dengan maksud peneliti mendapatkan data yang mendalam, karena peneliti dapat bertanya sesuai data yang diperlukan.

¹¹Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 66

F. Metode Dokumentasi

Metode dokumen yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, foto, tape recorder, dan lain-lain. Sebagaimana yang dikatakan Djumhur, “dokumen adalah pengumpulan data yang telah didokumentasikan dalam buku-buku yang telah tertulis seperti buku-buku induk, buku pribadi, surat keterangan dan sebagainya.¹²”

Metode pengumpulan data dengan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian). Dokumentasi dapat dilihat pada halaman lampiran.

G. Angket

Menurut Sanapiah, “metode angket adalah pengumpulan data melalui daftar pertanyaan tes tulis yang disusun dan disebarakan untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari sumber data yang berupa orang”

Metode angket ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang efektifitas metode membaca Al-Qur’an dengan Hifzhul Qur’an.

H. Analisis Data

Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisisnya menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang telah terkumpul mengenai persepsi dan pemahaman tentang penerapan metode Imam Jazary dalam pembelajaran Al-Qur’an di pondok Pesantren Tamhidiiy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Jl Mayjend

¹² Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hlm. 64

Sungkono Gang 6 (enam) Buring Kedung Kandang Malang. Analisis dalam penelitian merupakan bagian yang sangat penting, karena dengan analisis inilah data yang akan nampak manfaatnya dalam pemecahan masalah penelitian dan mencapai akhir dari tujuan penelitian..

Bogdan dan tailor dalam metodologi kualitatif mendefinisikan “analisis data sebagai sebuah proses memerinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis”. Menurut Bogon dan Tailor yang dikutip dari Lexi J. Moleong adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data yang dengan mendiskripsikan data melalui bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”,¹³ sehingga dalam penelitian deskriptif kualitatif ini peneliti menggambarkan realitas yang sebenarnya disesuaikan dengan fenomena yang ada secara terperinci, tuntas dan detail.

Dalam proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah melalui tahap-tahap yaitu: (1) Pengumpulan data dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu: dari wawancara, pengalaman yang telah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan lain sebagainya¹⁴. Setelah dibaca dan dipelajari dan ditelaah maka langkah-langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi yang akan membuat rangkuman inti. (2) Proses pemilihan, yaitu yang selanjutnya dalam satuan-satuan yang kemudian diintegrasikan pada langkah-langkah berikutnya, dengan menggunakan koding. Koding merupakan syimbol atau singkatan yang diterpkan pada sekelompok kata-

¹³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 3

¹⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 190

kata yang bisa berupa kalimat atau peragraf dari catatan lapangan.¹⁵ (3) tahap yang terakhir adalah pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah tahap hasil penelitian.

Di samping itu, analisis deskriptif kualitatif, untuk menunjang terhadap hasil interview, maka peneliti memberikan sejumlah pertanyaan untuk mendapatkan jawaban-jawaban seputar penelitian “*Metode Membaca Dan Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Tamhidiy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Buring Kodya Malang*.”

Dengan tingkat parameter, dikatakan kualitas sebuah hafalan Qur’an jika:

1. Pembelajaran Al-Qur’an yang pelaksanaannya secara tidak membca dengan mushaf (*Bil ghoib*).
2. Setoran tambahan hafalan dari santri meningkat.
3. Setoran kelancaran hafalan dari santri meningkat
4. Bacaannya sesuai dengan tajwid, makharijul huruf, dan secara fashahahny.

I. Kriteria Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan pada jumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*creadibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepstian (*comfrimability*).¹⁶

¹⁵ Miles, Matthew B dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Terj: Tjejep R.R. (Jakarta: UI Press, 1992), hlm.87.

¹⁶ Ibid hal. 324

Keempat kriteria itu dapat diperiksa dengan satu atau beberapa teknik pemeriksaan tertentu sebagaimana yang tertera di tabel berikut:

KRITERIA	TEKNIK PEMERIKSAAN
Krebilitas	1) Perpanjangan keikutsertaan. 2) Ketekunan pengamatan. 3) Triagulasi. 4) Pengecekan sejawat. 5) Kecukupan referensial. 6) Kajian khusus negatif. 7) Pengecekan anggota.
Kepastian	8) Uraian rinci
Kebergantungan	9) Audit Kebergantungan
Kepastian	10) Audit Kepastian

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Biografi Imam Ibnu Jazary

Nama Lengkap : Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Yusuf Al-Jazary/
julukan “ Abdul Khoir.

Tanggal Lahir : Malam Sabtu, 25 Romadhon 751 H.

Pendidikan : {a}. Menghafal Al-Qur’an 30 juz, dan belajar Hadist, dalam usai 13-14 tahun, tepatnya pada tahun 764-765 H. {b}. belajar macam-macam Qiroat secara mufrodat / satu persatu, pada usia 15-16 tahun, tepatnya pada tahun 766-767 H. {c}. belajar Qiroat tujuh dan lain-lainnya, dengan jama’(kubro’ dan sugthro), pada usia 17 tahun, tepatnya pada tahun 768 H, dan menunaikan ibadah haji pada tahun itu.¹

Guru-gurunya : {1} As Syaikh Abi Muhammad bin Abdilwahab bin As Sallar (mufrodat). {2}. As Syaikh Ahmad bin Ibrahim bin At Thihan (mufrodat). {3} As Asyaikh Ahmad bin Rojab (mufrodat). {4}. As Syaikh Al Mujawwid Ibrohim Al Hamawi (sab’ah / jama’). {5}. As Syaikh Abil Ma’ali bin Al Labban (Sab’ah / Jama). {6}. Imam / Khotib masjid Madinah As Syaikh Abi Abdillah bin Muhammad bin Sholeh. {7}. Dan lain-lain.

¹ Abul Aliyyah Shilahul Hawa. *Tutunan Imam Ibnu Jazariy Cara Tepat & Benar Belajar Membaca Al-Qur’an Untuk Anak-Anak*. 16 Mei 1998 PTIQ Buring.

Dilantik Menjadi Mufti : {1} pada usia 23 tahun tepatnya pada tahun 774 H. {2} pada usia 27 tahun, tepatnya 778 H. {3} pada usia 34 tahun, tepatnya pada tahun 785 H.

Mengajar Al-Qur'an : pada usia 34 tahun, yaitu setelah wafatnya As Syaikh Abi Muhammad bin Abilwahab bin As Sallar.

Kitab-kitab yang di susun Imam Ibnu Jazary : (1) An Nasyr fil qiroatil 'asyr. (2) At taqrib fil qiro'atil asyr. (3) Tahbirut Taisir fil qiro'atil asyr. (4) Tarikhul Qurro' wa Thobaqotuhum (Munjidul Muqri'in). (5) Syarhul Mashobih. (6) Al Jauharoh fin Nahwi. (7) Al Muqoddimah fima 'ala qori'il qur'an an yu'alimah (untuk anak-anak). (8) Dan lain-lain (Tafsir, Hadist, Fiqih, Bahasa Arab/Nahwu, dan Nazhoman-nazhoman yang lain).²

Wafat : Di kota Syairazy, pada hari kamis tanggal 5 Robi'utsani tahun 833 H. di makamkan di Darul Qur'an yang telah beliau dirikan, jinazahnya amat terkenal, membuat semua lapisan masyarakat berebut untuk bertabarruk dengan sekedar membawa, mencium, menyentuh atau mengusap, baik dari kalangan pemimpin, orang-orang khusus dan orang-orang awam, bagi orang-orang yang tidak mendapatkan jinazahnya, Mereka bertabarruk kepada orang-orang yang telah mendapatkan Rohimahullahu ta'ala.

a. Pendidikan Al-Qur'an untuk anak-anak

Di dalam sejarah, tercatat ; bahwa pendidikan Al-Qur'an untuk Anak-anak, selalu mendapat perhatian yang khusus dan cukup besar di kalangan umat Islam, dan menjadi dasar pokok untuk pendidikan Agama. Perhatian tersebut,

² Ibid

sebagaimana yang pernah terjadi di Negara Islam barat yaitu, sebagai berikut dibawah ini ;³

- 1) Pendidikan Al-Qur'an (di Maghrobi), ialah ; Di bawah pengawasan dan bimbingan seorang pengajar yang *hafizhul Qur'an* (hafal Al-Qur'an), dan mempunyai cara-cara yang khusus dan program-program tertentu, didalam mendidik Al-Qur'an untuk anak-anak.
- 2) Mengajar Al-Qur'an dan membimbing anak-anak, merupakan tugas dan pekerjaan yang tetap, yang tak boleh terganggu, dengan urusan-urusan lain, seperti ; mencari *ma'isyah/keperluan* rumah tangga dan lain-lain.
- 3) Orang-orang tua (Walimurid/Masyarakat) memilih dan mencari Guru/ pendidikan yang terbaik, guna untuk mendidik putra-putri mereka, agar supaya anak-anak dapat meniru dan mencontoh bacaan (*Qiroat*) yang tepat dan benar, serta terhindar dari macam-macam khoto' / kesalahan.
- 4) Ma'isyah Pendidik/semua kebutuhannya, ialah ; Diurus, dijamin dan dicukupi, oleh semua Orang tua dan Masyarakat setempat, secara bersama-sama, agar supaya pendidikan Al-Qur'an, yang disampaikan kepada anak-anak, tetap murni dan terjaga dengan baik, tidak tercampur dengan hal-hal yang lain, yakni ; yang selain wahyu / Al-Qur'an.

Sehingga pendidikan Al-Qur'an saat itu, sangat-lah rapi dan berkualitas tinggi, disamping itu, ada tingkat-tingkat tertentu, menurut kemampuan masing-masing anak, baik di pusat-pusat kota ataupun di desa-desa.

³ Ibid

Pendeknya, pendidikan Al-Qur'an untuk anak-anak, merupakan syi'ar-syiar dari syi'ar-syi'ar Islam, yang wajib dipelihara dan dilestarikan oleh semua umat Islam.

b. Usia anak-anak Pemula :

Pendidikan Al-Qur'an yang diberikan Ulama-ulama' salaf r.a. kepada anak-anak, umumnya ;

1. Anak berusia ; 4 tahun 4 bulan 4 hari.
2. Anak berusia ; 5 tahun atau 6 tahun.
3. Anak sejak usia 4 tahun, sampai 7 tahun.

Usia muda, semejak usia 5 tahun hingga kira-kira 23 tahun adalah adalah usia yang paling cocok untuk menghafal Al-Qur'an. Pada usia tersebut kondisi fisik dan pikiran seseorang benar-benar dalam keadaan yang paling baik. Dalam usia ini, seseorang mempunyai mutu hafalan yang baik sekali.⁴

Cara Mendidik anak-anak Pemula :

Pendidikan Al-Qur'an untuk anak-anak, yang dilakukan Ulama'-ulama' salaf r.a. ialah, sebagai berikut;

1. Pertama, anak-anak dikenalkan Huruf-huruf Hijaiyah (Ejaan), seperti ;{ا, ب, ت, ث, ج, الخ}, sampai mereka hafal semua Huruf-huruf tersebut, sekali mengenal macam-macam harakat, seperti : Fathah, Kasroh, dhommah dan lain-lain.

⁴ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 40-41

2. Kedua, Anak-anak dikenalkan *Makharijul Huruf* (Tempat-tempat keluar huruf), kemudian dilatih mengeluarkan/mengucapkan Huruf-huruf tersebut dari Makhrojnya, yang tepat dan benar, secara berulang-ulang.⁵
3. Ketiga, Anak-anak dikenalkan Sifat-sifat Huruf yang tetap (Lazimah), seperti; Hames, Jaher, Syiddah, Rikhwah, dan lain-lain. kemudian dilatih untuk mempraktekkan Huruf demi Huruf (huruf perhuruf), dengan suara yang agak keras sedikit, sekalian diusahakan Mereka dapat membedakan antara Shifat yang satu dengan Syifat yang lain.
4. Keempat, Anak-anak dikenalkan Shifat-shifat Huruf yang tidak tetap ('Aridhoh), seperti ; Qoshr, Mad, Tafkhim, Tarqiq, Izhar, Idghom dan lain-lain. Kemudian dilatih dengan baik untuk mengucapkan Shifat-shifat tersebut, sedikit demi sedikit, Maksudnya ; Kalimat demi kalimat, ayat demi ayat, dan seterusnya.
5. Kelima, Anak-anak dituntun membaca Surat-surat yang pendek-pendek, seperti ; Al- Fatihah, An Nas, Al-falaq, Al- Ikhlah dan lain-lain. Cara menuntunnya ; pengajar membaca satu ayat atau dua ayat, Anak-anak membaca berulang-ulang, sampai Mereka hafal. Kemudian hari berikutnya, Anak-anak mengadakan Urdhoh (menampilkan bacaan yang telah dihafal), dimuka Pengajarnya, dan begitu-lah seterusnya.

⁵ Abul Aliyyah Shilahul Hawa. *Tutunan Imam Ibnu Jazariy Cara Tepat & Benar Belajar Membaca Al-Qur'an Untuk Anak-Anak*. 16 Mei 1998 PTIQ Buring.

6. Keenam, Anak-anak mulai *silkah* (ngelalar), dari Surat Al-Bagoroh hingga akhir / khatam, dengan Urdhoh $\frac{1}{4}$ juz atau $\frac{1}{2}$ juz, tergantung kesiagaan dan kecerdasan anak-anak.

Cara pendidikan diatas, ialah ; Cara yang aman, tepat dan benar, sebagaimana yang dikatakan Imam Ibnu Jazari r.a. (wafat ; 833 H) didalam kitab ; An Nasyr 1/ 214;⁶

أَوَّلُ مَا يَجِبُ عَلَى مَرِيْدِ إِتْقَانِ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ، تَصْحِيْحُ إِخْرَاجِ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَخْرَجِهِ الْمُخْتَصِّ بِهِ تَصْحِيْحًا يُمْتَنَزُّ بِهِ عَنْ مُقَارِبِهِ؛ وَتَوْفِيْقُهُ كُلَّ حَرْفٍ صِفَتَهُ الْمَعْرُوفَةَ بِهِ تَوْفِيْقَةً عَنْ مَجَانِسِهِ..... وَقَالَ؛ فَإِذْ أَحْكَامَ الْقَارِئِ النَّطْقَ بِكُلِّ حَرْفٍ عَلَى حَدِّتِهِ؛ مُؤَفِّقًا حَقَّهُ؛ فَلْيَعْمَلْ نَفْسُهُ بِأَحْكَامِهِ حَالَةَ التَّرْكِيبِ؛ لِأَنَّهُ يَنْشَأُ عَنِ التَّرْكِيبِ مَا لَمْ يَكُنْ حَالَةَ الْإِفْرَادِ؛ وَذَلِكَ ظَاهِرٌ؛ فَكَمْ مَنْ يُحْسِنُ الْحُرُوفَ الْمَفْرَدَةَ؛ وَلَا يُحْسِنُهَا مُرَكَّبَةً..... فَيَصْعُبُ عَلَى اللِّسَانِ النَّطْقُ بِذَلِكَ عَلَى حَقِّهِ؛ إِلَّا بِالرِّيَاضَةِ الشَّدِيْدَةِ حَالَةَ التَّرْكِيبِ؛ فَمَنْ أَحْكَمَ صَحَّةَ اللَّفْظِ حَالَةَ التَّرْكِيبِ حَصَلَ حَقِيْقَةُ التَّجْوِيْدِ بِالْإِتْقَانِ وَالتَّدْرِيبِ. [النشر : 1 / 214 – 215.]

Artinya ; Pertama-pertama, pelajar Al-qur'an yang ingin mendalami bacaan (qiroat) Al-Qur'an, ialah ; Wajib membetulkan atau menepatkan semua huruf, dari masing-masing makhrojnya yang tetap dengan baik, benar dan tepat, sekira dapat terpisah dari huruf-huruf yang perdekatan makhrojnya, dan harus dapat mengucapkan semua huruf dalam keadaan sempurna, semua shifat-shifatnya yang

⁶ Ibid

terkenal itu, sehingga huruf-huruf yang terucap itu, dapat terpisah dari huruf-huruf yang sama jenisnya. Dan *Imam Ibnu Jazary r.a.* berkata ; Jika Qori sudah dapat mengucapkan semua huruf satu persatu, dalam keadaan sempurna shifat-shifatnya, maka seharusnya dia melakukan sendiri, yakni, mengucapkan huruf-huruf yang tersusun, karena huruf-huruf yang terucap satu persatu dengan baik dan benar, belum tentu terucap dengan baik dan benar, bila sudah tersusun jadi satu...itu jelas, Maka banyak sekali orang yang dapat mengucapkan huruf satu persatu dengan baik dan benar, tetapi tidak dapat mengucapkan dengan baik huruf-huruf yang tersusun, maksudnya ialah ; lisannya terasa kesulitan untuk mengucapkan huruf-huruf yang tersusun itu, kecuali dengan pelatihan yang rajin, dan barangsiapa yang dapat mengucapkan satu lafadz yang terdiri dari beberapa kalimat, dengan baik dan benar, maka dia sudah mendapatkan kebenaran tajwid dengan mendalam pelatihan. (An Nasyr ;1/214-215)

Sehubungan dengan ini, *Imam Ibnu Jazari* menyatakan, “Aku tidak mengetahui jalan paling efektif untuk mencapai puncak tajwid selain dari latihan lisan dan mengulang-ulang lafazh yang diterima dari mulut orang yang baik bacaannya.⁷

⁷ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hal. 230

Dan beliau menggunakan metode ini berdasarkan hadist Nabi Muhammad SAW berbunyi sebagai berikut :

في حديث حذيفة " ان النبي - صلى الله عليه وسلم - قال " إن القوم
يبعثُ اللهُ عليهم العذابَ حتماً مقضياً ' فيقرأُ صبياً من صبيِّنا نهم في
الكتاب { الحمد لله رب العالمين } فيسمعه اللهُ تعالى ' فيرفعُ بذلك العذابَ
اربعين سنةً. [المصحف المرتل]

Artinya : Nabi SAW bersabda : Sesungguhnya Allah SWT mengirim adzhab (siksaan) kepada Kaum, dengan kepastian yang tetap, lalu ada seorang anak kecil diantara anak-anak mereka, membaca Al-Qur'an: { الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ } Allah SWT mengangkat adzab (siksaan), dari kaum tersebut, selama 40 tahun. (*Al Mushhaful Murottal/ 357*).

B. Biografi KH. Abdul Aliyah Shilahul Hawa Amir Pengasuh Pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon

Pada masa kecilnya beliau bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu yang sangat mulia ini dan mempelajari berbagai ilmu-ilmu agama yang datang dari Allah SWT yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Dan Beliau juga menggunakan waktu di masa mudanya untuk menimbah ilmu sebanyak-banyaknya. Khususnya di bidang Al-Qur'an, Beliau menghafal Al-Qur'an dan mempelajari Qiroat Sab'ah kesalah satu Kia yang ada di singosari.

Dan ini diperjelas oleh Ustad Taufiq yaitu salah satu pengurus di pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon sebagai berikut :⁸



Peneliti mewancarai pengurus di PTIQ

Beliau belajar yang diawali dengan belajar kitab-kitab kuning kepada salah satu santri dari ayah beliau sendiri yang bernama Ustad Samud dari Singosari. Kemudian beliau melanjutkan belajarnya kesalah satu Kia di Singosari yaitu KH. Basori Alwi Pengasuh Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ), dari sini beliau memperdalam bahasa Arab dan kitab-kitab kuning. Disela-sela kisibukannya beliau mensempatkan dirinya untuk menghafal Al-Qur'an yang di bimbing oleh kakaknya sendiri yaitu Ustad Samsul Muhdor sampai selsai hafalannya 30 juz. Kemudian beliau melanjutkan belajarnya kepada Ustad Mustain untuk belajar Qiroat Sab'ah di Singosari sampai beliau menguasai Qiroat Sab'ah yang diajarkan oleh Ustad Mustain. Dalam pembelajarannya Qiroat Sab'ah, Ustad Mustain menggunakan metode seperti yang digunakan salah satu ulama yang termuka di kudas yaitu KH. Arwani atau disebut Mbah Arwani dengan metodenya menulis secara Jama' Kubro yaitu menulis semua hilaf-hilaf atau perbedaan pendapat para ulama yang ada di Qiroat Sab'ah dan beliau mengahafalnya semua perbedaan para ulama yang ada di Qiroat Sab'ah.

Dari penjelasan diatas bahwasanya KH. Abdul Aliyah Shilahul Hawa Amir Pengasuh Pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon, beliau belajar kepada beberapa guru di bidang ilmu agama dan beliau sudah menguasai qiroat sab'ah sehingga beliau mengamalkan dan menyebarkan ilmu qiroat sab'ah kepada para santri-santri dan masyarakat pada umumnya. Sehingga ini di perjelas

⁸ Wawancara Ustd. Taufiq, Pengurus Pesantren PTIQ Buring, Tgl. 12-07-2011 jam 15.00 .

oleh Ustad Taufiq yaitu salah satu pengurus di pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon sebagai berikut :⁹

Setelah beliau sudah menguasai Qiroat Sab'ah beliau mulai mengajarkan dan mempraktekkannya kepada para santri-santri yang ada di pondok pesantren Roudhotul Qur'an milik ayahnya yang ada di Singosari. Beliau tidak hanya sebatas mengajarkan kepada santri-santri ayahnya yang ada di Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an akan tetapi beliau juga mengajar dan mempraktekkannya kepada masyarakat yang ada di sekeliling Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an. Dalam menyebarkan Qiroat Sab'ah di masyarakat, mulailah tersebar Qiroat Sab'ah sampai di Desa Muarto. Diantara Jama'ah Muarto mewakofkan sebidang tanah yang ada di desa Buring yang di bangun dan di namai dengan Pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Buring yang ada sampai saat ini.

**Sanad Al-Qur'an KH. Abdul Aliyah Shilahul Hawa Amir Sampai Ke
Rosulullah Saw Dengan Riwayat Hafs Bin Sulaiman Bin Al-Mughiroh Al-**

Kufi

سند القرآن الكريم

برواية حفص بن سليمان بن المغيرة الكوفي¹⁰

المتصل الى رسول الله صلى الله عليه وسلم للطالب :

الذي أخذ القرآن ثلاثين جزء بختمة كاملة عن المقرئين المسندين المرتبين مايتى :

1. أبو العلية صلاح الهوى بن أمير عبد الكريم نفعنا الله به.

2. أبو الفقار شمس مخضر بن أمير عبد الكريم نفعنا الله به.

3. والدى الشيخ أمير عبد الكريم المغفور له.

4. الشيخ دخلان خليل الجنبانكى المغفور له.

⁹ Wawancara Ustd. Taufiq, Pengurus Pesantren PTIQ Buring, Tgl. 12-07-2011 jam 15.00 .

¹⁰ Abul Aliyyah Shilahul Hawa. *Arkanul Qur'anil Karim bererta sanadnya yang bersambung kepada nabi Muhammad SAW.* (Malang: PTQ Buring 2005) Cet ke 2. Hal. 7-13

5. الشيخ سابق الإسكندرية غفر الله له.
6. الشيخ خليل عامر الطبوسى غفر الله له.
7. الشيخ على الحلوا إبراهيم سمونود غفر الله له.
8. الشيخ سليمان الشافعى غفر الله له.
9. الشيخ السيد مصطفى الميهى غفر الله له.
10. الشيخ السيد على الميهى غفر الله له.
11. الشيخ السيد إسماعيل غفر الله له.
12. الشيخ على الرملى غفر الله له.
13. الشيخ محمد بن قاسم البقرى الكبير غفر الله له.
14. الشيخ عبد الرحمن اليمنى غفر الله له.
- ❖ الشيخ سعادة اليمنى غفر الله له.
- ❖ الشيخ جعفر أولياء أفندى غفر الله له.
15. الشيخ أحمد المسيرى غفر الله له.
16. الشيخ ناصر الدين الطبلوى غفر الله له.
17. الشيخ شيخ الإسلام زكريا الأنصارى رحمه الله.
18. الشيخ أبوطاهر محمد بن محمد العقيلى النويرى رحمه الله.
19. الشيخ الإمام أبو الخير محمد بن محمد الجزرى رحمه الله.
20. الشيخ الإمام أبو محمد عبد الرحمن أحمد البغدادى رحمه الله.
21. الشيخ الإمام أبو على حسن بن عبد الكريم الغمارى المصرى رحمه الله.
22. الشيخ الإمام الزاهد أبو عبد الله محمد بن عمرو القرطبى رحمه الله.

23. الشيخ الإمام القارئ أبو القاسم بن فيرة الأندلسي الشاطبي رحمه الله.
24. الشيخ الإمام أبو الحسن علي بن هذيل البلنسي رحمه الله.
25. الشيخ الإمام أبو داود سليمان نجاح الأندلسي رحمه الله.¹¹
26. الشيخ الإمام الحافظ أبو عمرو عثمان الدني القرطبي رحمه الله.
27. الشيخ الإمام أبو الحسن طاهر بن غلبون رحمه الله.
28. الشيخ الإمام أبو الحسن علي بن محمد بن صالح الهاشمي الجوجاني رحمه الله.
29. الشيخ الإمام أبو العباس أحمد بن سهل الأشناني رحمه الله.
30. الشيخ الإمام أبو محمد عبيد بن الصباح بن الصبيح الكوفي رحمه الله {طريق}.
31. الشيخ الإمام أبو عمر حفص بن سليمان بن المغيرة الكوفي رحمه الله {راو}.
32. الشيخ الإمام عاصم بن أبي النجود الكوفي رضي الله عنه {إمام}.
33. سيدنا أبو عبد الرحمن بن عبد الله بن حبيب السلمى رضي الله عنه.
- سيدنا أبو مريم زر بن حبيش رضي الله عنه.
- سيدنا أبو عمرو سعيد بن إلياس الشيباني رضي الله عنه.
34. سيدنا عبد الله بن مسعود رضي الله عنه.
- سيدنا عثمان بن عفان رضي الله عنه.
- سيدنا علي بن أبي طالب رضي الله عنه.
- سيدنا أبي بن كعب رضي الله عنه.
- سيدنا زيد بن ثابت رضي الله عنه.
35. سيدنا ونبينا محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم.

¹¹ Ibid

**Sanad Al-Qur'an KH. Abdul Aliyah Shilahul Hawa Amir Sampai Ke
Rosulullah Saw Dengan Riwayat Sukbah Abi Bakar Bin Abbas Bin Salim**

Al-Kufi

سند القرآن الكريم

برواية شعبة أبي بكر بن عباس بن سالم الكوفي

المتصل إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم للطالب :

الذي أخذ القرآن ثلاثين جزءاً بختمة كاملة عن المقرئين المسندين المرتبين ما يأتي :

1. أبو العلية صلاح الهوى بن أمير عبد الكريم نفعنا الله به

2. فضيلة الأستاذ الحاج مستعين السنجاسري نفعنا الله به

3. الشيخ الحاج هشام القدوسى غفر الله له

4. الشيخ محمد أروانى القدوسى غفر الله له

5. الشيخ الحاج منور الجكجاوى غفر الله له

6. الشيخ يوسف حجر غفر الله له¹²

7. الشيخ عنتر الدمياطى غفر الله له

8. الشيخ أحمد الحرونى الدمياطى غفر الله له

9. الشيخ أبو العز الدمياطى غفر الله له

10. الشيخ عبد الله لوط الدمياطى غفر الله له

11. الشيخ أبو لوط الدمياطى غفر الله له

12. الشيخ مولانا عبده الناقص غفر الله له

¹² Ibid

13. الشيخ مولانا عبده الغوال غفر الله له
14. الشيخ محمد الحمصاني غفر الله له
15. الشيخ أحمد بن عمرو الإسقاطي غفر الله له
16. الشيخ محمد أبو السعود (أبو النور) غفر الله له
17. الشيخ سلطان المزاحي غفر الله له
18. الشيخ سيف بن عطاء الله الفضالي غفر الله له
19. الشيخ عبد الرحمن اليمني غفر الله له
20. الشيخ محمد بن قاسم بن إسماعيل البقري غفر الله له
21. الشيخ عبد الحق السنباطي غفر الله له
- * الشيخ أبو سعادة اليمني غفر الله له
22. الشيخ ناصر الدين الطبلاوي غفر الله له
23. الشيخ شيخ الإسلام زكريا الأنصاري غفر الله له
24. الشيخ أحمد السيوطي غفر الله له
- * الشيخ أبو العباس أحمد بن أبي بكر القلقيلي النويري غفر الله له
- * الشيخ نور الدين علي بن محمد بن فخر الدين عثمان المحزومي البلنسي
- غفر الله له
- * الشيخ رضوان الفقبى غفر الله له
25. الشيخ الإمام أبو الخير محمد بن أحمد الجزري (ابن الجزري) رحمه الله
26. الشيخ الإمام أبو عبد الرحمن بن أحمد بن علي البغدادي المصري رحمه الله

27. الشيخ الإمام أبو هب الله بن هب الله المصرى (ابن ضايغ) رحمه الله¹³
28. الشيخ الإمام أبو الحسن على بن أبى شجاع بن سالم بن على بن موسى العباسى الشاطبى رحمه الله
29. الشيخ الإمام القاسم بن فيرته الأندلسى الشاطبى رحمه الله
30. الشيخ الإمام أبو الحسن على بن محمد بن على بن هذيل البنسى رحمه الله
31. الشيخ الإمام أبو داود سليمان بن نجاح رحمه الله
32. الشيخ الإمام الحافظ أبو عمرو الدانى القرطبى رحمه الله
33. الشيخ الإمام أبو الفتح فارس بن أحمد موسى بن عمان الحمسى رحمه الله
34. الشيخ الإمام عبد الباقي بن الحسن بن أحمد السقاء رحمه الله
35. الشيخ الإمام إبراهيم بن عبد الرزاق بن الحسن أبو إسحاق الأنطاكى رحمه الله
36. الشيخ الإمام أبو زكريا يحيى بن آدم الصلحى (طريق) رحمه الله¹⁴
37. الشيخ الإمام أبو بكر شعبة بن عباس بن سالم الكوفى (راو) رحمه الله
38. الشيخ الإمام العاصم بن أبى النجود الكوفى رضى الله عنه (إمام)
39. سيدنا أبو عبد الرحمن بن عبد الله بن حبيب السلمى رضى الله عنه
- * سيدنا أبو مريم زر بن حبيش رضى الله عنه
- * سيدنا أبو عمرو سعيد بن إلياس الشيبانى رضى الله عنه
40. سيدنا عبد الله بن مسعود رضى الله عنه
- * سيدنا عثمان بن عفان رضى الله عنه

¹³ Ibid

* سيدنا على بن أبي طالب رضي الله عنه

* سيدنا زيد بن ثابت رضي الله عنه

.41 سيدنا ونبينا محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم

Maka sanad di atas wajib bagi setiap santri di PTIQ Al-Furqon Buring adalah sanadnya sambung dari guru sampai ke Rasulullah SAW. Karena salah satu rukun membaca Al-Qur'an ialah : persambungan sanad sampai Rasulullah SAW tanpa terputus.

C. Profil Pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon

Berdirinya Pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Buring pada tahun 1999 dan diresmikan beserta kurikulumnya pada tahun 2003. Status Tanah yang di bangun untuk pesantren adalah tanah wagof dari salah satu jama'ah yang menyumbang ke pesantren.

Beberapa bidang tanah yang bersertifikat antara lain:¹⁵

1. Yang bersertifikat atas Nama : KH. Abul Aliyah Shilahul Hawa
2. Yang bersertifikat atas Nama : Ibu Nainem
3. Yang bersertifikat atas Nama : H. Isa
4. Yang bersertifikat atas Nama : Bpk. Sukri (sebagian ada yang dikavling)
5. Yang bersertifikat atas Nama : Bpk. Suradi (sebagian ada yang dikavling)

Masalah Pendanaan :

1. Murni dari : KH. Abul Aliyah Shilahul Hawa

¹⁵ Abul 'Aliyyah Shilahul Hawa. *Mengenal Dasar Pemikiran dan Komitmen PTIQ Al-Furqon*. 7 Syawwal 1430 H, PTIQ Buring. Hal. 6-7

2. Donatur Para Jama'ah

Motto : Pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat sebagai sarana peningkatan tatanan ibadah kepada Allah yang memelihara semesta alam melalui Al-Qur'an Al-Karim dengan Qiroat 7 (tujuh).

Idiologi / bermadzhab : Ahlu Sunnah wal Jama'ah dan Imam tujuh dibidang Al-Qur'an.

Visi & Misi : Menyebarkan dan mengembangkan Qiroat 7 (tujuh) beserta kaidah-kaidahnya dan menggunakan Mushaf rosem Usmany di negeri tercinta ini dengan harapan agar mereka taat beragama.¹⁶

Obyek/ Sasaran Pesantren : Kaum Muslimin dan Muslimat khususnya mereka yang tidak dapat kesempatan untuk belajar secara formal.

Lembaga Penyelenggara : Pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat Al-Furqon (PTIQ), Jln. Mayjen Sungkono IV (enam) Buring, Malang.

Sikap, Prinsip dan Komitmen : Mereka datang di PTIQ Al-Furqon bukan untuk menghamba berkhidmat atau mengikuti kami, melainkan mereka datang untuk :

- 1) Belajar AL-Qur'an AL-Karim
- 2) Menghafal AL-Qur'an AL-Karim
- 3) Mengenal Qiroat-qiroat AL-Qur'an yang mutawatir/kondang
- 4) Berkhidmat kepada AL-Qur'an dan mengikuti petunjuk- petunjuknya

Dengan beradanya Pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat Al-Furqon (PTIQ) dengan harapan menjadi penghafal-penghafal Al-Qur'an dan hamba-hamba Allah SWT yang ta'at dan patuh untuk senantiasa mengikuti petunjuk

¹⁶ Ibid

Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW serta para Ulama, dan para Salaf Sholih.

D. Metode Membaca Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Buring

1) Metode Imam Jazary

Pengertian metode menurut Ustad Taufiq yaitu salah satu pengurus di pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon sebagai berikut :

“Metode adalah cara didalam pelaksanaan belajar dan mengajar Al-Qur'an.

Keistimewaan metode tersebut menurut Ustad Taufiq yaitu salah satu pengurus di pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon sebagai berikut :¹⁷

“Lebih simpel dalam kesimpulan itu bisa melahirkan metode-metode yang lain. Santri bisa mengembangkan dari metode tersebut.

Dari waktu yang berdeda peneliti wawancarai saudara Nur Hidayatullah yaitu salah satu santri yang ada di pesantren tersebut, tentang keistimewaan metode Imam Jazary sebagai berikut:¹⁸

“Mudah untuk dipelajari, belajarnya lebih cepat dan cepat dimengerti.

¹⁷ Wawancara dengan Ustd Taufiq, pengurus di pesantren PTIQ Al-Furon Buring, tanggal 31-03-2012. Jam 14.00.

¹⁸ Wawancara dengan Nur Hidayatullah, santri di pesantren (PTIQ) Al-Furqon Buring, tgl 29-04-2012

Dari waktu yang sama peneliti mewawancarai saudara Syarif Nurullah yaitu salah satu santri yang ada di pesantren, tentang keistimewaan metode Imam Jazary sebagai berikut :¹⁹

“Fasih dalam membaca Al-Qur’an, mengetahui makharijul huruf, mengetahui sifat-sifatnya huruf dan memudahkan dalam belajar Al-Qur’an.

Dari waktu yang sama peneliti mewawancarai saudara Miftakhul Arif yaitu salah satu santri yang ada di pesantren, tentang keistimewaan metode Imam Jazary sebagai berikut:²⁰

“Mengetahui sifat-sifat huruf dan mengetahui makharijul huruf.

Dari waktu yang berbeda peneliti mewawancarai saudara Khasbullah Huda yaitu salah satu santri yang di pesantren, tentang keistimewaan metode Imam Jazary sebagai berikut:²¹

“Mudah di pelajari, mengetahui makharijul huruf dan sifat-sifat huruf.

Alasan memilih metode Imam Jazary menurut Ustad Taufiq yaitu salah satu pengurus di pondok Pesantren Tamhidly Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon sebagai berikut :²²

“Mayoritas atau banyak hasil yang diperoleh dari metode tersebut dengan memperoleh hasil yang maksimal dan dipandang lebih mudah di kalangan

¹⁹ Wawancara dengan Syarif Nurullah, santri di pesantren (PTIQ) Al-Furqon Buring, tgl 29-04-2012

²⁰ Wawancara dengan Miftakhul Arif, santri di pesantren (PTIQ) Al-Furqon Buring, tgl 29-04-2012

²¹ Wawancara dengan Khasbullah Huda, santri di pesantren (PTIQ) Al-Furqon Buring, tgl 19-05-2012

²² Wawancara dengan ustd, Taufiq, pengurus di pesantren (PTIQ) Al-Furqon Buring, tgl 31-03-2012

anak-anak, dewasa dan orang tua pun bisa menerimanya karena di pondok sini banyak orang-orang yang sudah tua mengikuti metode ini.

Bagi setiap santri di Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Buring, mereka pada tahapan awal dalam pembelajaran Al-Qur'an diwajibkan belajar ilmu tajwid sebelum menghafal Al-Qur'an, sehingga mereka bagus dan benar dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan tuntunan kaidah ilmu tajwid.

Adapun menggunakan dan mengamalkan kaidah-kaidah ilmu tajwid ketika membaca Al-Qur'anul karim hukumnya adalah *Wajib Syar'i*, Sehingga dengan mengamalkan kaidah-kaidah ilmu tajwid si Qori' mendapat pahala dan berdosa ia sebab meninggalkannya (tidak bertajwid) dan tidaklah cukup dalam mengamalkan ilmu tajwid itu hanya serta merta mengambil pengetahuan dari kitab-kitab dan lain-lainnya, akan tetapi wajib bagi orang yang ingin membaca Al-Qur'an sebagai berikut :²³

- a) Merujuk kepada Guru-guru berilmu tinggi dibidang ilmu Al-Qur'an yang telah mengambil bacaan tersebut dari Guru-guru yang semisal mereka dengan bersambung sanadnya hingga Rasulullah SAW.
- b) Belajar kepada mereka (Guru-guru) serta mendengarkan dari lisan-lisan mereka, karena dalam kaidah-kaidah ilmu tajwid terdapat beberapa persoalan yang tidak bisa dicapai kecuali dengan mendengar langsung dari mereka dan melatih lisan dihadapan mereka dengan berulang-ulang seperti melatih sifat-sifat huruf yang tetap dan yang tidak tetap misalnya; sifat hames, jaher, isti'la, istifal, idzhar, idzghom, ikhfa', mad, qosor, rum,

²³ Abul Aliyyah Shilahul Hawa. *Arkanul Qur'anil Karim bererta sanadnya yang bersambung kepada nabi Muhammad SAW*. Cet ke 2, Thn 2005 PTQ Buring. Hal. 5

isymam, ikhtilas, imalah, tashil, tahqiq, dan sebagainya, maka dengan ini si Qori' bisa terselamatkan ucapan dan pelaksanaannya juga dapat terhindar dari tiga kesalahan yang fatal yaitu *lahen*, *tashif* dan *lubes* ketika dia membaca dengan hafalan atau dengan melihat.

Sebagaimana perkataan Abul Akif Muhammad Amin (Abdullah Afandi) sebagai berikut :²⁴

قال أبو العاكف مُحَمَّدٌ أَمِينٌ { عبد الله أفندي } رضي الله عنه : فلا يجوز لأحد قراءة القرآن من غير أخذ كامل من أفواه الرجال المقرئين بالإسناد، ويحرم تعليم القراءة باستنباط المسائل من كتب القوم بمطلق الرأي بغير تلقى على الترتيب المعتاد، لأن أحد أركان القرآن اتصال السند إلى النبي صلى الله عليه وسلم بلا انقطاع، فلا لإقراء بلا سند متصل إليه النبي صلى الله عليه وسلم مردودٌ وممنوعٌ عن الأخذ والإتباع.

Artinya : Abul Akif Muhammad Amin (Abdullah Afandi) berkata ; Tidak bolehlah bagi seseorang membaca Al-Qur'an tanpa berguru dan tanpa pengambilan yang sempurna dari lisan-lisan Guru-guru yang berilmu tinggi di bidang Al-Qur'an dan bersanad, dan haram hukumnya mengajarkan bacaan Al-Qur'an dengan cara mengambil materinya dari kitab-kitab kaum secara mutlak berdasarkan pendapatnya sendiri dan tanpa penerimaan dari Guru-guru (Talaqqy) menurut layaknya aturan agama, karena salah satu rukun membaca Al-Qur'an ialah ; persambungan sanad sampai Rasulullah SAW tanpa terputus. Maka

²⁴ Ibid . hal.18

mengajarkan Al-Quran tanpa sanad (sandaran) yang sambung sampai rasulullah SAW adalah ditolak secara hukum dan dilarang mempelajari dan mengikutinya.

Maka dari penjelasan diatas Peneliti mewancarai ustad Taufiq yaitu salah satu pengurus Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon tentang tahapan-tahapan pembelajaran Al-Qur'an bagi para santri yang ada di pesantren PTIQ Al-Furqon sebagai berikut :²⁵

Pengenalan huruf-huruf belajar mengejah Hijaiyyah (Ejaan), setelah itu dikenalkan dengan Makharijul Huruf (Tempat-tempat keluar Huruf) beserta melatih dengan suara keras secara bertahap huruf demi huruf, kalimat demi kalimat. Kemudian mereka dikenalkan dengan Sifat-sifat huruf beserta menghafal ayat-ayat pendek untuk mempraktekkan Makharijul Huruf dan Sifat-sifat huruf. Setelah mereka mengenal dan mengetahui Makharijul Huruf dan Sifat-sifat Huruf, modal utama bagi para santri adalah *Suara Keras* untuk mengucapkan huruf-huruf Hijaiyyah atau kalimat-kalimat yang ada dalam Al-Qur'an. Baru mereka menghafal ayat-ayat pendek dengan *Metode Malam Untuk Menambah Hafalannya* satu sampai dua ayat, kemudian mereka menampilkan hafalannya yang sudah dihafal tadi malam pada waktu pagi harinya. Apabila santri mampu menghafal satu surat *di Juz Amma* pada waktu malam hari, maka ia menampilkan hafalannya di pagi hari di depan Pengasuh Pesantren dan menambah hafalnya pada surat berikutnya, *sampai selesai Juz Amm atau Juz yang ke 30*. Baru santri dibolehkan memulai menghafal dari Juz 1 dan seterusnya, apabila santri sudah sempurna dan selesai Juz yang ke 30 bil ghoib dengan hafalan yang baik.

Dari hasil wawancara di atas dengan ustadz Taufiq selaku pengurus pesantren di PTIQ Al-Furqon Buring, bahwasanya pada tahapan-tahapan pembelajaran Al-Qur'an diwajibkan setiap santri belajar mengejah huruf-huruf Hijaiyyah, mengetahui Makharijul Huruf dan Sifat-sifat Huruf, setelah itu mempraktekkannya membaca Al-Qur'an di surat-surat pendek di depan guru.

²⁵ Wawancara dengan ustd. Taufiq, Pengurus Pesantren PTIQ Al-Furqon Buring, Tgl 25-10-2011. Jam 19.30.

Kemudian para santri menghafal Al-Qur'an mulai dari surat-surat pendek yang ada di Juz ke 30.

Kemudian Peneliti mewawancarai Rizal Setiawan salah satu santri yang ada di Pesantren Tamhidly Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon tentang tahapan-tahapan dalam pembelajaran Al-Qur'an sebagai berikut :²⁶



Para santri belajar tajwid imam jazary di depan pengurus

Baca tadrib yang berjudul *Tuntunan Imam Ibnu Jazari Cara Tepat & Benar Belajar Membaca Al-Qur'an Untuk Anak-Anak*. Yang wajib di hafal, saya dapat menghafal dan menyelesaikan buku panduannya dalam jangka waktu satu bulan. Dan memulai menghafal Al-Qur'an dari *Juz Amma* dengan memakai Qiroat Tujuh bil Goib khusus Juz yang ke 30. Setelah selesai hafalannya *Juz Amma*, saya memulai menghafal Al-Qur'an dari Juz pertama dan seterusnya, dan juga mempelajari buku panduan yang berjudul:

البيان في ترتيل القرآن الكريم

The Best Tajwid (Riwayat Hafesh Thoriq Syathibi) mulai dari Jilid 1-3.

Sebelum menambah hafalannya, saya dibimbing dulu bacaan yang mau akan dihafalnya untuk besok oleh salah satu pengurus di pesantren pada waktu malam hari setelah shalat Isak, dan menghafalnya paling banyak setiap hari satu kaca. Cara menghafalnya satu ayat dibaca berulang-ulang kali sampai hafal satu ayat tersebut. Kemudian besoknya setelah Magrib setoran kepada Pengasuh hafalan barunya yang sudah di hafal pada kemarin malam. Pada setiap paginya saya menyetorkan hafalannya yang sudah di hafal atau *Setoran Balen* sebanyak ½ Juz di depan Pengurus Pesantren.

²⁶ Wawancara dengan Rizal Stiawan, Santri PTIQ Al-Furqon Buring, Tgl 25-10-2011. Jam 19.30.

Kemudian tiap pagi hari belajar Qiro'at Sab'ah atau Musyafahah di depan Pengasuh Pesantren.

Dari wawancara di atas juga di perkuat oleh hasil wawancara dengan saudara Rifan Prio Utomo salah satu santri yang ada di pesantren tentang tahapan-tahapan pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon sebagai berikut :



Pembimbing membaca Al-Qur'an di depan pengurus

Baca Tadrib buku panduan pesantren yang berjudul “ *Tatanan Imam Ibnu Jazari Cara Tepat & Benar Belajar Membaca Al-Qur'an Untuk Anak-Anak*”. yang wajib di hafal, saya mempelajarinya per-bab dari buku panduan tersebut setelah habis *Sholat Isak* yang dibimbing oleh salah satu pengurus di pesantren. saya memulai menghafal Al-Qur'an dari Juz 1, sebelum menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang akan di hafal untuk setoran besok setelah *Shalat Maqrib*, harus dibimbing bacaan Al-Qur'annya dengan salah satu pengurus. setiap harinya saya menghafal Al-Qur'an sebanyak satu kaca, dan satu ayat harus membacanya berulang-ulang sampai hafal, kemudian menambah satu ayat berikutnya dengan membacanya berulang-ulang sampai hafal dan mengulangi lagi ayat yang pertama hafal. Hafalan baru yang sudah dihafal kemarin malam di setorkan kepada salah satu pengurus pesantren pada waktu setelah *Shalat Maqrib*. Kemudian juga saya mempelajari dan mendalami buku yang berjudul :²⁷

البيان في ترتيل القرآن الكريم

The Best Tajwid (Riwayat Hafesh Thoriq Syathibi) mulai dari Jilid 1-3. Yang dibimbing langsung oleh Pengasuh Pesantren.

²⁷ Wawancara dengan Rifan Prio Utomo, Santri PTIQ Al-Furqon Buring, Tgl 25-10-2011, Jam 19.30.

Dari hasil wawancara diatas dengan Rizal dan Rifan tersebut sudah jelas bahwasanya tahapan-tahapan pembelajaran Al-Qur'an di pesantren PTIQ Al-Furqon adalah wajib menghafal buku panduan pesantren yang berjudul “ *Tatanan Imam Ibnu Jazari Cara Tepat & Benar Belajar Membaca Al-Qur'an Untuk Anak-Anak*”, yang berisi tentang huruf-huruf Hijaiyyah, Makharijul Huruf, Sifat-sifat Huruf dan juga mempelajari buku yang berjudul:

البيان في ترتيل القرآن الكريم

The Best Tajwid (Riwayat Hafesh Thoriq Syathibi) mulai dari Jilid 1-3.

Kemudian di perkuat lagi dari penjelasan di atas, peneliti mewancarai juga saudara Muhammad Nur Hidayatullah salah satu santri yang ada di pesantren tentang tahapan-tahapan pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon sebagai berikut :²⁸



Santri sedang menghafal Al-Qur'an di pesantren PTIQ

Belajar Tadrib buku panduan yang berjudul “*Tatanan Imam Ibnu Jazari Cara Tepat & Benar Belajar Membaca Al-Qur'an Untuk Anak-Anak*”. yang wajib di hafalnya dan di bimbing oleh salah satu pengurus yang ada di Pesantren sampai selesai buku panduan tersebut. Kemudian saya menghafal Al-Qur'an mulai dari Juz 1 dan setiap harinya menambah hafalan Al-Qur'an sebanyak satu kaca. Sebelum menghafalnya harus dibimbing oleh Pengurus Pesantren bacaan Al-Qur'annya yang mau di hafal. Untuk menyetorkan hafalan yang di hafal kemarin malam itu di setorkan pada waktu setelah

²⁸ Wawancara dengan Muhammad Nur Hidayatullah, Santri PTIQ Al-Furqon Buring, Tgl 27-10-2011, Jam 19.56.

Sholat Magrib, dan setoran *Hafalan Balen* di setorkan pada *Waktu Pagi Hari* sebanyak satu lembar. Saya juga mempelajari dan mendalami buku panduan yang ada di pesantren yang berjudul :

البيان في ترتيل القرآن الكريم

The Best Tajwid (Riwayat Hafesh Thoriq Syathibi) mulai dari Jilid 1-3. Yang dibimbing langsung oleh *Pengasuh Pesantren*, Yang di laksanakan pada setiap hari kamis pada *Waktu Pagi Hari*. Belajar Qiroah Sab'ah di laksanakan setiap hari pada waktu pagi hari jam 6.30-7.30 sebelum para santri menyetorkan hafalan *Balen*. Dan pembelajaran Qiroh Sab'ah langsung di bimbing oleh *Pengasuh Pesantren*.

Kemudian peneliti mewancarai juga saudara Khasbullah Huda salah satu santri yang ada di pesantren tentang tahapan-tahapan pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon sebagai berikut :²⁹



Peneliti mewancarai salah satu santri

Belajar tajwid dulu yang berjudul “*Tatanan Imam Ibnu Jazari Cara Tepat & Benar Belajar Membaca Al-Qur'an Untuk Anak-Anak*”. Kemudian saya menghafalnya buku tersebut selama dua bulan, setelah selesai menghafalnya, saya mempelajari juga buku panduan yang ada di pesantren yang berjudul:

البيان في ترتيل القرآن الكريم

The Best Tajwid (Riwayat Hafesh Thoriq Syathibi) mulai dari Jilid 1-3. Saya selesai mempelajarinya mulai dari jilid 1-3 selama 4 bulan. Kemudian saya menghafal Al-Qur'an mulai dari juz amma, setiap harinya saya menghafal satu kaca dengan qiroah sab'ah khusus pada juz amma bil ghoib. Kemudian setelah selesai menghafal juz amma, saya mulai menghafal Al-Qur'an dari juz satu sampai juz ke tiga puluh dengan mengikuti qiroah Imam Qolun yang tiap harinya saya menambah hafalan satu kaca. Setoran

²⁹ Wawancara dengan Khasbullah Huda, Santri PTIQ Al-Furqon Buring, tgl 19-05-2012, jam 20,00.

balen pada setiap pagi hari setelah musyafahah dan setoran hafalan baru yang tadi malam dihafalkan di setorkan setelah sholat maqrib.

Dari wawancara di atas mulai dari Ustad Taufiq sampai sebagian dari para santri yang ada di Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon, bahwasanya para santri pada tahapan-tahapan pembelajaran Al-Qur'an wajib belajar Ilmu Tajwid dan mereka memakai buku Panduan yang ada di Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon yang berjudul *Tadribul Hurufil Hijaiyah (Tuntunan Imam Ibnu Jazari) Cara Tepat Dan Benar Belajar Membaca Al-Qur'an Untuk Anak-Anak*. Buku ini berisi tentang Pengenalan Huruf-huruf Hijaiyah, Makharijul Huruf, Sifat-sifat Huruf dan lain-lainnya. Mereka wajib menghafal buku panduan tersebut agar mereka ketika baca Al-Qur'an tidak salah dan benar ketika membaca Al-Qur'an sesuai dengan *Ilmu Tajwid*. Para santri juga mempelajari buku panduan yang berjudul:

البيان في ترتيب القرآن الكريم

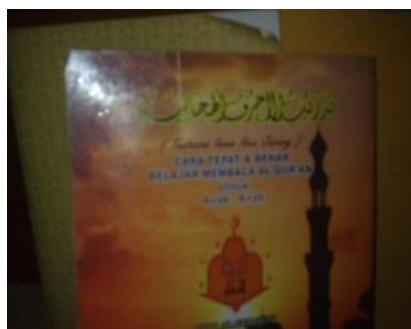
The Best Tajwid (Riwayat Hafesh Thoriq Syathibi) mulai dari Jilid 1-3.

Begitu juga para santri di bimbing oleh salah satu pengurus di pesantren bacaan Al-Qur'annya sebelum mereka menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang mau di hafal untuk disetorkan besoknya. Pembimbingan ini gunanya untuk mengantisipasi dari kekeliruan bacaan para santri yang ada di Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Buring. Sebagaimana yang di katakan Abul Akif Muhammad Amin (Abdullah Afandi) sebagai berikut; “ Tidak bolehlah bagi seseorang membaca Al-Qur'an tanpa berguru dan tanpa pengambilan yang sempurna dari lisan-lisan Guru-guru yang berilmu tinggi di bidang Al-Qur'an dan bersanad, dan haram hukumnya mengajarkan bacaan Al-Qur'an dengan cara

mengambil materinya dari kitab-kitab kaum secara mutlak berdasarkan pendapatnya sendiri dan tanpa penerimaan dari Guru-guru (Talaqqy) menurut layaknya aturan agama, karena salah satu rukun membaca Al-Qur'an ialah ; persambungan sanad sampai Rasulullah SAW tanpa terputus. Maka mengajarkan Al-Quran tanpa sanad (sandaran) yang sambung sampai Rasulullah SAW adalah ditolak secara hukum dan dilarang mempelajari dan mengikutinya.³⁰

a. Bagi santri-santri diwajibkan beberapa hal sebelum menghafal Al-Qur'an sebagai berikut :

- 1) Menghafal buku panduan yang wajib bagi setiap santri yaitu : buku *Tatanan Imam Ibnu Jazari Cara Tepat & Benar Belajar Membaca Al-Qur'an Untuk Anak-Anak.*

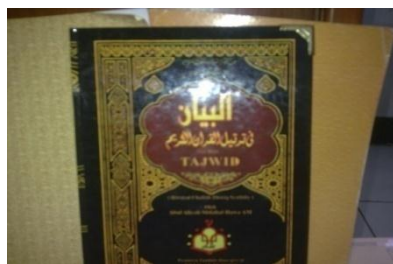


Buku panduan Tajwid Imam Jazary

- 2) Kalau sudah selesai atau khatam buku *Tatanan Imam Ibnu Jazari Cara Tepat & Benar Belajar Membaca Al-Qur'an Untuk Anak-Anak.* Maka santri wajib mengetahui dan mendalami buku panduan yang berjudul :

البيان في ترتيل القرآن الكريم
The Best Tajwid (Riwayat Hafesh Thoriq Syathibi) mulai dari Jilid 1-3.

³⁰ Abul Aliyyah Shilahul Hawa. *Arkanul Qur'anil Karim bererta sanadnya yang bersambung kepada nabi Muhammad SAW.* Cet ke 2, Thn 2005 PTQ Buring. Hal. 18



kitab panduan The Best tajwid jilid 1-3.

- 3) Setiap santri wajib dibimbing bacaan Al-Qur'annya sebelum menghafal sendiri oleh salah satu Pengurus Pesantren, dengan *Metode Guru* membaca satu kali ayat, kemudian diikuti murid bacaan gurunya beserta wakaf yang ditentukan gurunya dengan berulang-ulang sampai tiga kali. Dan maksimal bagi setiap santri menghafal mulai Juz 1 sebanyak satu kaca atau satu *Urdhoh* di setiap harinya. Dan pembimbingan tersebut gunanya untuk mengantisipasi kekeliruaan bacaan Al-Qur'an para santri.
- 4) Setiap santri mempunyai kelompok belajar tajwid, kelompok bacaan imam yang mereka ikuti bacaannya dan kelompok setoran hafalan Al-Qur'an.³¹

³¹ Wawancara dengan Ustd. Taufiq, Pengurus Pesantren PTIQ Al-Furqon Buring, Tgl 27-10-2011. Jam 19.56.



kelompok para santri menghafal Al-Qur'an

b. Waktu Menghafal Dan Setoran Al-Qur'an Bagi Para Santri :

1. Waktu setelah *Sholat Isak* adalah waktu untuk menghafal Al-Qur'an atau mencari hafalan baru dan sebelum menghafalnya dibimbing dulu oleh salah satu pengurus yang ada di pesantren bacaannya santri yang akan dihafal.
2. *Waktu pagi jam 07.00* adalah waktu *Setoran Balen* atau setoran hafalan yang sudah dihafal.³²
3. Waktu setelah *Sholat Magrib* adalah waktu untuk setoran hafalan baru yang ia hafal pada waktu kemarin malam.

c. Waktu Belajar Tajwid Bagi Para Santri :

1. Waktu setelah *Sholat Isak* adalah waktu untuk Belajar Tajwid dulu kemudian mencari hafalan baru yang dibimbing oleh salah satu pengurus yang ada di pesantren.
2. *Waktu Pagi* adalah waktu untuk *Musyafahah* atau belajar Qiro'at Sab'ah dulu sebelum para santri setoran Hafalan Balen atau hafalannya yang

³² Wawancara dengan Ustd. Taufiq, Pengurus Pesantren PTIQ Al-Furqon Buring, Tgl 27-10-2011. Jam 19.56.

sudah dihafal. Musyafahah ini diikuti semua santri yang langsung dibimbing oleh *Pengasuh Pesantren*.

d. Waktu-waktu kegiatan belajar para santri :

- 1) 04.00. Bangun Pagi Persiapan Sholat Jamaah.
- 2) 04.15. Sholat Subuh Berjamaah.
- 3) 05.00- 06.30. *Silkatul Qur'an* atau disebut dengan Dresan hafalan *Balen* dengan sendiri yang akan disetorkan.
- 4) 06.30-07.30. *Musyafahah* atau disebut dengan belajar *Qiroat Sab'ah Bin Nador* yang diikuti semua santri, yang langsung di bimbing oleh *Pengasuh Pesantren*.
- 5) 07.30-08.00. *Taqwiyatul Hifdzi* atau disebut dengan setoran hafalan *Balen* yang disetorkan kepada *Pengasuh Pesantren* dan sebagian santri di setorkan kepada *Pengurus Pesantren*.
- 6) 08.00-08.30. Sarapan Pagi.
- 7) 08.30-10.00. Pengajian kitab-kitab agama yang dibimbing langsung oleh *Pengasuh Pesantren*.³³
- 8) 10.00-10.15. Persiapan mengaji Bahasa Arab, Nahwu dan Shorof.
- 9) 10.15-11.30. Pembelajaran Bahasa Arab, Nahwu dan Shorof yang dibimbing oleh *Pengurus Pesantren*.
- 10) 11.30-13.00. Istirahat.
- 11) 13.30. Sholat Duhur Berjama'ah.
- 12) 15.00. Sholat Asar Berjamaah.

³³ Wawancara dengan Ustd. Taufiq, *Pengurus Pesantren PTIQ Buring*, Tgl 10-11-2011. Jam 20.30.

- 13) 15.30-17.00. Kerja Bakti Para Santri.
- 14) 17.30. Sholat Magrib Berjamaah.
- 15) 17.30-19.30. Setoran hafalan baru yang kemarin malam dihafal, disetorkan kepada Pengasuh Pesantren dan sebagian santri disetorkan kepada Pengurus Pesantren.
- 16) 19.30. Sholat Isak Berjamaah.
- 17) 20.00-20.30. Belajar Tajwid yang dibimbing Pengurus Pesantren. Kemudian para santri mencari hafalan dan sebelum mencari hafalan para santri harus dibimbing dulu oleh Pengurus Pesantren bacaan para santri atau ayat-ayat Al-Qur'an yang mau dihafal untuk setoran besok.

e. Hari-hari tertentu para santri ngaji kitab-kitab :

- 1) Hari Ahad jam 08.30 pagi belajar kitab *Tafsir Jalalain dan Sowi* yang diikuti semua para santri yang dibimbing langsung oleh Pengasuh Pesantren.
- 2) Hari Senin jam 08.30 pagi belajar kitab *Ikhyak Ulumuddin* yang dibimbing langsung oleh Pengasuh Pesantren.
- 3) Hari Selasa jam 08.30 pagi belajar kitab *Ayatul Akhkam* yang dibimbing langsung oleh Pengasuh Pesantren.³⁴
- 4) Hari Rabu jam 08.30 pagi belajar kitab *Minhalullatif* yang dibimbing langsung oleh Pengasuh Pesantren.

³⁴ Wawancara dengan Ustd. Taufiq, Pengurus Pesantren PTIQ Buring, Tgl 10-11-2011. Jam 20.30.

- 5) Hari Kamis jam 08.30 pagi belajar kitab *Tafsir Jalalain dan Sowi* yang diikuti semua para santri yang dibimbing langsung oleh Pengasuh Pesantren.
- 6) Hari Jum'at jam 06.00 pagi belajar Bahasa Inggris.
- 7) Hari Sabtu jam 08.30 pagi belajar kitab *Tadzhib* yang dibimbing langsung oleh Pengasuh Pesantren.

Maka dari penjelasan diatas, peneliti mendapati kesimpulan metode Imam Jazari yang meliputi beberapa tahapan-tahapan pembelajaran Al-Qur'an di pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Buring sebagai berikut:

- 1) anak-anak dikenalkan Huruf-huruf Hijaiyah (Ejaan), seperti ;{ا, ب, ت, ث, ج, الخ}, sampai mereka hafal semua Huruf-huruf tersebut, sekali mengenal macam-macam harakat, seperti : Fathah, Kasroh, dhommah dan lain-lain.
- 2) Anak-anak dikenalkan *Makharijul Huruf* (Tempat-tempat keluar huruf), kemudian dilatih mengeluarkan/mengucapkan Huruf-huruf tersebut dari Makhrojnya, yang tepat dan benar, secara berulang-ulang.
- 3) Anak-anak dikenalkan Sifat-sifat Huruf yang tetap (Lazimah), seperti; Hames, Jaher, Syiddah, Rikhwah, dan lain-lain. kemudian dilatih untuk mempraktekkan Huruf demi Huruf (huruf perhuruf), dengan suara yang agak keras sedikit, sekalian diusahakan Mereka dapat membedakan antara Shifat yang satu dengan Syifat yang lain.

- 4) Anak-anak dikenalkan Shifat-shifat Huruf yang tidak tetap ('Aridhoh), seperti ; Qoshr, Mad, Tafkhim, Tarqiq, Izhar, Idghom dan lain-lain. Kemudian dilatih dengan baik untuk mengucapkan Shifat-shifat tersebut, sedikit demi sedikit, Maksudnya ; Kalimat demi kalimat, ayat demi ayat, dan seterusnya.
- 5) Anak-anak dituntun membaca Surat-surat yang pendek-pendek, seperti ; Al- Fatihah, An Nas, Al-falaq, Al- Ikhlah dan lain-lain. Cara menuntunnya ; pengajar membaca satu ayat atau dua ayat, Anak-anak membaca berulang-ulang, sampai Mereka hafal. Kemudian hari berikutnya, Anak-anak mengadakan Urdhoh (menampilkan bacaan yang telah dihafal), dimuka Pengajarnya, dan begitu-lah seterusnya.

E. Efektifitas Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Buring.

a. Paket Hafalan Al-Qur'an Di PTIQ Al-Furqon Buring Kodya Malang

- 1) Paket : Tamhdy pelatihan huruf dan Sifatul Huruf atau Tartilul Qur'an.
- 2) Juz Amma + Qiroat 7 (tujuh) dan Ulumul Qur'an.
- 3) 5 (Lima Juz) + Qiroat 7 (Tujuh) dan Ulumul Qur'an.
- 4) 10 (Sepuluh Juz) + Qiroat 7 (Tujuh) dan Ulumul Qur'an.
- 5) 15 (Lima Belas Juz) + Qiroat 7 (Tujuh) dan Ulumul Qur'an.³⁵
- 6) 20 (Dua Puluh Juz) + Qiroat 7 (Tujuh) dan Ulumul Qur'an.
- 7) 25 (Dua Puluh Lima Juz) + Qiroat 7 (Tujuh) dan Ulumul Qur'an.

³⁵ Wawancara Ustd. Taufiq, Pengurus Pesantren PTIQ Buring, Tgl 19-07-2011 Jam. 19.30

8) 30 (Tiga Puluh Juz) + Qiroat 7 (Tujuh) dan Ulumul Qur'an

b. Proses Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat

(PTIQ) Al-Furqon Buring harus melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) Tahap Riyadhoh (pelatihan) yaitu untuk menambah hafalan Al-Qur'an setiap hari urdhoh 1 halaman (1 kebet).
Urdhoh Al-Qur'an yang sudah di hafal (Deresan) 2 halaman.
- 2) Tahap Taqwiyatul Hifdzi (Penguatan Hafalan).
Untuk setiap hari
Pagi : Urdhoh 2 sampai 5 halaman.
Sore : Urdhoh 2 sampai 5 halaman.³⁶
- 3) Tahap Isbatul Qur'an I.
Untuk setiap hari
Pagi : Urdhoh 10 sampai 20 halaman (1 Juz)
Sore : Urdhoh 10 sampai 20 halaman (1 Juz)
- 4) Tahap Isbatul Qur'an II.
Untuk setiap hari
Pagi : Urdhoh 20 halaman (1 Juz) sampai 40 halaman (2 Juz).
Sore : Urdhoh 20 halaman (1 Juz) sampai 40 halaman (2 Juz).

c. Mengulangi hafalan yang sudah di hafal oleh Para Santri :

- 1) Minimal satu halaman bagi santri pemula menghafal Al-Qur'an
- 2) Ada yang dua lembar setengah bagi santri yang sudah khatam hafalannya dan dia pada tahapan Taqwiyatul Hifdzi
- 3) Ada yang setengah juz bagi santri yang sudah khatam hafalannya dan dia pada tahapan Isbatul Qur'an I.³⁷
- 4) Ada yang satu juz bagi santri yang sudah khatam hafalannya dan dia pada tahapan Isbatul Qur'an II.

Sebagaiman hasil wawancara dengan ustad Taufiq, selaku pengurus di pesantren PTIQ Al-furqon Buring, bahwasanya hal tersebut yang di atas itu adalah tergantung banyaknya hafalan yang dimiliki oleh para santri, itupun dilaksanakan secara bertahap-tahap tidak langsung setoran banyak. Bagi santri yang sudah

³⁶ Ibid

³⁷ Wawancara dengan Ust. Taufiq, Pengurus Pesantren PTIQ Buring, Tgl 27-10-2011. Jam 19.56.

Selesai Hafalannya atau Khatam Al-Qur'annya 30 juz dengan Bil Ghoib, maka ia harus melalui tahapan-tahapan dibawah ini dan masing-masing tahapan tersebut harus di lewati setiap santri, yaitu sebagai berikut:

1) Tahap Taqwiyatul Hifdzi (Penguatan Hafalan).

Untuk setiap hari yang di setorkan hafalannya

Pagi : Urdhoh 2 sampai 5 halaman.

Sore : Urdhoh 2 sampai 5 halaman.

Ini dimulai dari Juz 1 sampai khatam Juz 30. Kemudian melangkah pada tahapan berikutnya yaitu : *Tahap Isbatul Qur'an I*

2). Tahap Isbatul Qur'an I.³⁸

Untuk setiap hari yang di setorkan hafalannya

Pagi : Urdhoh 10 sampai 20 halaman (1 Juz)

Sore : Urdhoh 10 sampai 20 halaman (1 Juz)

Ini di mulai dari Juz 1 sampai khatam Juz 30. Kemudian melangkah pada tahapan berikutnya yaitu : *Tahap Isbatul Qur'an II*

3). Tahap Isbatul Qur'an II.

Untuk setiap harinya yang di setorkan hafalannya

Pagi : Urdhoh 20 halaman (1 Juz) sampai 40 halaman (2 Juz).

Sore : Urdhoh 20 halaman (1 Juz) sampai 40 halaman (2 Juz).

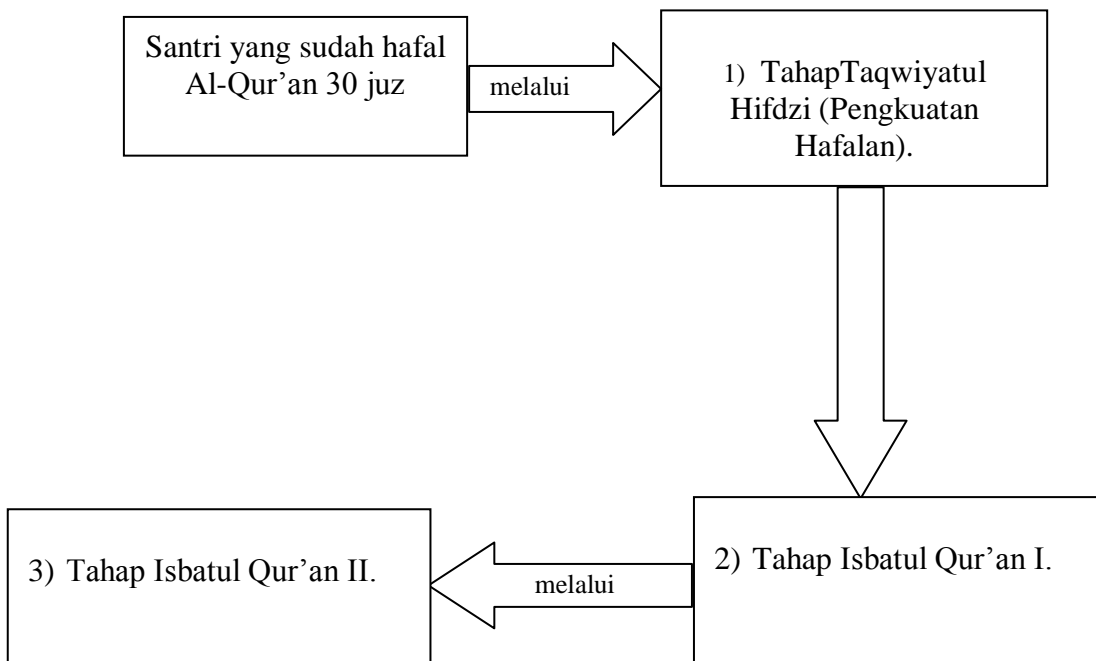
Maka dari penjelasan diatas, peneliti mendapati kesimpulan bahwasanya efektifitas menghafal Al-Qur'an di pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Buring yaitu bagi santri yang sudah hafal Al-Qur'an atau khatam 30 juz dengan bil-Ghoib dan sudah melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1) Tahap Taqwiyatul Hifdzi (Penguatan Hafalan).

2) Tahap Isbatul Qur'an I.

3) Tahap Isbatul Qur'an II

³⁸ Ibid



Maka bila anda atau Putra Putri anda sudah memasuki di tahap Isbatul Qur'an yang kedua ini, maka di pandang *Sudah Lulus* atau sudah mencapai gelar *Qori'* atau *Qori'ah* atau *Standar Keberhasilan* pembelajaran Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Buring Kodya Malang. Semoga Hidayah serta Taufiq Allah Ta'ala selalu menyertai putra & putri anda. Amin Ya Robbal Alamiin.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Analisis Dan Interpretasi

Pada bab ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan dan menjawab tentang beberapa data yang sudah ditemukan, baik hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Berangkat dari sini, peneliti mencoba mendeskripsi data-data yang telah peneliti temukan berdasarkan dari logika dan diperkuat dengan teori-teori yang sudah ada yang kemudian diharapkan bisa menemukan sesuatu yang baru.

A. Metode Membaca Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Buring.

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Apabila kata metode disandingkan dengan kata pembelajaran, maka berarti suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, menguasai bahan pelajaran tertentu (**Darajat**, 2001).¹

Metode dalam pandangan **Arifin** (1996:61) berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut "*thariqat*." Dalam kamus besar bahasa Indonesia "metode" adalah cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu

¹ Ahmad Mujin Nasih, Lilik Nur Kholidah. *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung ; PT Refika Aditama, Mei 2009) Hal 29-30

cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran.²

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran seharusnya berpengaruh pada keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien. Dalam pemilihan dan penggunaan sebuah metode harus mempertimbangkan aspek efektivitas dan relevansinya dengan materi yang disampaikan. Keberhasilan penggunaan metode merupakan suatu keberhasilan proses pembelajaran yang akhirnya berfungsi sebagai determinasi kualitas pendidikan.

Bertolak dari pemahaman tentang konsep pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an, maka metode pendidikan Qurani merupakan suatu bagian penting dalam melaksanakan upaya pendidikan. Al-Qur'an telah menawarkan sejumlah cara dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan, baik dalam aspek pengembangan akal, perasaan, keterampilan, maupun aspek-aspek kemanusiaan lainnya.³

Tajwid sebagai suatu disiplin ilmu mempunyai kaidah-kaidah tertentu yang harus dipedomani dalam pengucapan huruf-huruf dari makhrjanya disamping harus pula diperhatikan hubungan setiap huruf dengan yang sebelum dan sesudahnya dalam cara pengucapannya. Oleh karena itu ia tidak dapat diperoleh hanya sekedar dipelajari namun juga harus melalui latihan, praktik, dan menirukan orang yang baik bacaannya. Sehubungan dengan ini, Ibnu Jazari menyatakan, "Aku tidak mengetahui jalan paling efektif untuk mencapai puncak

² Ibid

³ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an* (Bandung : Alfabeta, agustus 2009) Hal 75

tajwid selain dari latihan lisan dan mengulang-ulang lafadh yang diterima dari mulut orang yang baik bacaannya.⁴

Sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya ia terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal Al-Qur'an sebelum terlebih dahulu ia menghatamkan Al-Qur'an binadzar (dengan membaca). Ini dimaksudkan, agar calon penghafal benar-benar lurus dan lancar membacanya, serta ringan lisannya untuk mengucapkan fonetik Arab. Dalam hal ini, akan lebih baik seseorang yang hendak menghafal Al-Qur'an terlebih dahulu :

- 1) Meluruskan bacaannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.
- 2) Memperlancar bacaannya.
- 3) Membiasakan lisan dengan fonetik Arab.
- 4) Memahami bahasa dan tata bahasa arab.

Masalah-masalah diatas mempunyai nilai fungsional penting dalam menunjang tercapai tujuan menghafal Al-Qur'an dengan mudah.

Dalam tradisi masyarakat kita yang dalam mengaji Al-Qur'an lebih cenderung memproyeksikan pada sistem pesantren, untuk menghafal Al-Qur'an terlebih dahulu harus mengaji di hadapan seorang guru (kiai), sehingga ia benar-benar lancar dan bagus bacaannya. Kapasitas seperti ini memang diperlukan agar dalam periode menghafal tidak mengalami kesulitan. Keharusan belajar binadzar seperti ini memang bukan wajib syar'i, akan tetapi merupakan konklusi

⁴ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hal. 230

analogis bahwa dengan cara seperti ini minimal akan melicinkan lisan, memperkenalkan pola, dialek dan uslub bahasa Al-Qur'an dalam jiwanya. Dengan demikian maka dalam proses menghafal akan menjadi semakin mudah⁵.

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti, bahwasannya di pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Buring, menggunakan metode pembelajaran Al-Qur'an dengan *Metode Imam Jazary* karena dipandang lebih mudah dan banyak memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal baik dikalangan anak-anak, dewasa, dan orang tua pun mudah menerima dengan metode ini.

Pendidikan Al-Qur'an kepada anak-anak pada umumnya yang diberikan Ulama-ulama salaf r.a. diantaranya Imam Jazary sebagai berikut :

- 1) Anak berusia ; 4 tahun 4 bulan 4 hari.
- 2) Anak berusia ; 5 tahun atau 6 tahun.
- 3) Anak sejak usia 4 tahun, sampai 7 tahun.

Sehingga pendidikan Al-Qur'an saat itu, sangat-lah rapi dan berkualitas tinggi, disamping itu, ada tingkat-tingkat tertentu, menurut kemampuan masing-masing anak, baik di pusat-pusat kota ataupun di desa-desa.

Pendeknya, pendidikan Al-Qur'an untuk anak-anak, merupakan syi'ar-syiar dari syi'ar-syi'ar Islam, yang wajib dipelihara dan dilestarikan oleh semua umat Islam.

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal yang

⁵ Ahsin W. AL-Hafidz , *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara,2005), hal. 54-55

berusia relatif masih muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau dihafal, atau didengarnya dibanding dengan mereka yang berusia lanjut, kendati tidak bersifat mutlak. Dalam hal ini, ternyata usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, atau dihafal.⁶

Sungguh beruntung sekali orang yang dapat memanfaatkan usia-usia yang baik untuk menghafal, yakni semenjak usia lima tahun sampai kira-kira dua puluh tiga tahun. Seseorang dalam usia-usia ini, mutu hafalannya bagus sekali. Itulah usia-usia keemasan untuk menghafal.⁷

Dibawah umur lima tahun manusia belum memiliki kualitas ini, dan setelah sekitar umur dua puluh tiga tahun garis kualitas menghafal mereka mulai menurun, sedangkan garis kualitas memahami dan menelaah meningkat.⁸

Ada beberapa hal yang mendukung kebenaran asumsi seperti ini, antara lain:

- a) Imam Abu Hamid al-Ghazali mengatakan, bahwa “ anak-anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya, hatinya yang masih murni merupakan mutiara yang bening dan indah, bersih dari segala bentuk coretan, lukisan maupun tulisan. Dalam kondisi seperti ini ia akan selalu siap untuk menerima apa saja yang digoreskan padanya dan ia akan selalu cenderung kepada segala yang dibiasakan kepadanya.
- b) Imam Bukhari dalam bab *pengajaran pada Anak-anak dan keutamaan Al-Qur'an* setelah melalui beberapa macam penelitian dan eksperimen

⁶ Ibid, hal. 56-57

⁷ Abdurrahman Abdul Khaliq, *Bagaimana Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hal. 24

⁸ Mustafa Qasim at-Thahtawi, *Petunjuk Praktis Menghafal al-Qur'an Menurut Metode Rasulullah dan Para Sahabat* (Jakarta: Pustaka Daarun Nida', 2011) hal. 183

mengatakan bahwa menghafal pada masa kanak-kanak akan lebih representatif, lebih cepat daya serap ingatannya, lebih melekat dan lebih panjang kesempatannya untuk mencapai harapannya.

c) Pepatah Arab mengatakan :

التَّعَلُّمُ فِي الصَّغَارِ كَالنَّفْسِ عَلَى الْحَجَرِ وَالتَّعَلُّمُ فِي الْكِبَرِ كَالنَّفْسِ عَلَى الْمَاءِ

“ Belajar di waktu kecil bagaikan mengukir diatas batu, sedang belajar pada usia sesudah dewasa bagaikan mengukir di atas air.”

Dari Ibnu Abbas r.a. Rasulullah saw. Bersabda:

حِفْظُ الْغُلَامِ الصَّغِيرِ كَالنَّفْسِ فِي الْحَجَرِ وَحِفْظُ الرَّجُلِ بَعْدَ مَا يُكَبِّرُ كَالْكِتَابِ عَلَى الْمَاءِ (رواه الخطيب)

“ Hafalan anak kecil bagaikan ukiran diatas batu, sedangkan hafalan setelah dewasa bagaikan menulis diatas air.” (HR.Al-Khathib).

Pepatah diatas memberikan arah yang jelas kepada kita bahwa usia dini potensi inteligensi, daya serap dan daya ingat hafalannya sangat prima dan bagus serta masih sangat memungkinkan akan mengalami perkembangan dan peningkatan secara maksimal, karena ia masih berproses menuju kepada kesempurnaan, sedangkan orang yang sudah melewati masa dewasa potensi inteligensi dan daya ingatnya cenderung mengalami penurunan.⁹

Selanjutnya, untuk memelihara kesucian Al-Qur'an dari segala macam kesalahan atau kekeliruan yang diperbuat oleh ummat manusia, lantaran dari kesalahan atau kekeliruan membacanya, maka oleh Nabi kita saw. diberi tuntunan

⁹ Ahsin W. AL-Hafidz , *op.cit.*, hal. 54-55

dan contoh, bahwa orang yang hendak pandai membacanya supaya belajar dan berguru kepada siapapun yang memang mengerti dan ahli tentang membacanya.¹⁰

Langkah pertama yang harus ditempuh dalam cara menghafal ialah upaya membenarkan pengucapan dan bacaan Al-Qur'an. Dan hal itu hanya bisa dilakukan dengan tekun mendengarkan orang yang sudah baik betul bacaan Al-Qur'an, atau dari orang yang sudah hafal dan sangat cermat sekali, karena hanya dengan cara begitulah Al-Qur'an bisa dipelajari secara baik. Sekalipun Rasulullah adalah orang yang paling fasih lisannya di antara orang-orang Arab, beliau belajar Al-Qur'an dari Jibril secara lisan. Minimal satu tahun sekali tepatnya di bulan suci Ramadhan Rasulullah belajar Al-Qur'an kepada Jibril. Khusus pada tahun dimana beliau dipanggil ke haribaan Allah buat selama-selamanya, hal itu beliau lakukan samapai dua kali. (Al Bukhari).

Begitu pulalah yang diajarkan Rasulullah kepada para sahabatnya. Beliau mengajarkan Al-Qur'an kepada mereka secara lisan, kemudian diperintahkan kepada mereka supaya mempraktekkan apa yang sudah didapat untuk beliau dengar kembali. Cara itu pulalah yang mereka lakukan dari satu generasi ke generasi yang lain. Itulah yang sekarang harus dilakukan; belajar membaca Al-Qur'an secara lisan dari orang yang sudah baik betul bacaannya, dengan terlebih dahulu berupaya membenarkan bacaannya. Dalam hal membaca Al-Qur'an, orang sebaiknya tidak perlu terlalu percaya diri sendiri, sekalipun katakanlah dia sudah sangat pandai sekali dalam berbahasa Arab dan mendalami kaidah-kaidahnya.

¹⁰ Moenawar Kholil, *Al-Qur'an Dari Masa Ke Masa* (Solo: Ramadhani, 1994), hal. 121

Sebab, di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang menyalahi kaidah-kaidah bahasa Arab yang sudah dikenal.¹¹

Dari hal tersebut Peneliti mendapati kesamaan teori diatas dengan perkataan *Imam Jazari* yaitu metode yang digunakan pondok Pesantren Tamhidly Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Buring sebagai berikut:

أَوَّلُ مَا يَجِبُ عَلَى مَرِيدِ إِتْقَانِ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ، تَصْحِيحُ إِخْرَاجِ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَخْرَجِهِ الْمُخْتَصِّ بِهِ تَصْحِيحًا يُمْتَنَزُّ بِهِ عَنْ مُقَارِبِهِ؛ وَتَوْفِيئَهُ كُلَّ حَرْفٍ صِفَتَهُ الْمَعْرُوفَةَ بِهِ تَوْفِيئَةً عَنْ مَجَانِسِهِ..... وَقَالَ؛ فَإِذَا أَحْكَمَ الْقَارِئُ النُّطْقَ بِكُلِّ حَرْفٍ عَلَى حَدِّتِهِ؛ مَوْفَّ حَقَّهُ؛ فَلْيَعْمَلْ نَفْسَهُ بِأَحْكَامِهِ حَالَةَ التَّرْكِيبِ؛ لِأَنَّهُ يَنْشَأُ عَنِ التَّرْكِيبِ مَا لَمْ يَكُنْ حَالَةَ الْإِفْرَادِ؛ وَذَلِكَ ظَاهِرٌ؛ فَكَمْ مَنْ يُحْسِنُ الْحُرُوفَ الْمَفْرَدَةَ؛ وَلَا يُحْسِنُهَا مُرَكَّبَةً..... فَيَصْعُبُ عَلَى اللِّسَانِ النُّطْقُ بِذَلِكَ عَلَى حَقِّهِ؛ إِلَّا بِالرِّيَاضَةِ الشَّدِيدَةِ حَالَةَ التَّرْكِيبِ؛ فَمَنْ أَحْكَمَ صَحَّةَ اللَّفْظِ حَالَةَ التَّرْكِيبِ حَصَلَ حَقِيقَةُ التَّجْوِيدِ بِالْإِتْقَانِ وَالتَّدْرِيبِ. [النشر : 1 / 214 – 215].

Artinya ; Pertama-pertama, Pelajar Al-qur'an yang ingin mendalami bacaan (qiroat) Al-Qur'an, ialah ; Wajib membetulkan atau menepatkan semua huruf, dari masing-masing makhrojnya yang tetap dengan baik, benar dan tepat, sekira dapat terpisah dari huruf-huruf yang perdekatan makhrojnya, dan harus dapat mengucapkan semua huruf dalam keadaan sempurna, semua shifat-shifatnya yang terkenal itu, sehingga huruf-huruf yang terucap itu, dapat terpisah dari huruf-

¹¹ Abdurrahman Abdul Khaliq, *Bagaimana Menghapal Al-Qur'an* (Jakarta Timur: Al-Kautsar, 1991), hal. 14-15

huruf yang sama jenisnya.¹² Dan *Imam Ibnu Jazary* r.a. berkata ; Jika Qori sudah dapat mengucapkan semua huruf satu persatu, dalam keadaan sempurna shifat-shifatnya, maka seharusnya dia melakukan sendiri, yakni, mengucapkan huruf-huruf yang tersusun, karena huruf-huruf yang terucap satu persatu dengan baik dan benar, belum tentu terucap dengan baik dan benar, bila sudah tersusun jadi satu...itu jelas, Maka banyak sekali orang yang dapat mengucapkan huruf satu persatu dengan baik dan benar, tetapi tidak dapat mengucapkan dengan baik huruf-huruf yang tersusun, maksudnya ialah ; lisannya terasa kesulitan untuk mengucapkan huruf-huruf yang tersusun itu, kecuali dengan pelatihan yang rajin, dan barangsiapa yang dapat mengucapkan satu lafadz yang terdiri dari beberapa kalimat, dengan baik dan benar, maka dia sudah mendapatkan kebenaran tajwid dengan mendalam pelatihan. (An Nasyr ;1/214-215).

Dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an, terdapat beberapa tahapan yang sebaiknya dilalui oleh pembelajar, yaitu siswa dan juga diperhatikan oleh pengajar, yaitu guru. Tahapan pembelajaran Al-Qur'an tersebut terdiri dari tiga tahapan yaitu: (1) kemampuan membaca Al-Qur'an, (2) kemampuan memahami makna lafadz atau kata dalam Al-Qur'an, (3) mengaji interpretasi-interpretasi (tafaasiir) terhadap ayat-ayat al-Qur'an, (4) menggali nilai-nilai ajaran/hukum (*istimbhaatulal-ahkam*) yang terdapat dalam Al-Qur'an.

¹² Abul Aliyyah Shilahul Hawa. *Tutunan Imam Ibnu Jazariy Cara Tepat & Benar Belajar Membaca Al-Qur'an Untuk Anak-Anak*. 16 Mei 1998 PTIQ Buring

Keempat tahapan tersebut disampaikan secara berurutan dan tidak boleh melompat karena setiap tahapan mendasari tahapan berikutnya.¹³

Setiap muslim pembaca Kitab Allah sebelum memulai usahanya dalam menghafal Al-Qur'an Al-Karim wajib memperbaiki dan membenarkan bacaannya sampai batas tidak terdapat kesalahan sedikitpun dalam harakatnya, sebagaimana dia juga wajib menerapkan hukum-hukum membaca Al-Qur'an yang biasa disebut dengan istilah Ilmu Tajwid. Mempelajari ilmu ini hukumnya adalah fardhu kifayah, dimana diantara umat muslimin harus ada seseorang yang mamapu mengajarkan ilmu ini kepada saudaranya yang lain. Adapun penerapannya ketika dalam membaca maka hukumnya adalah fardhu 'ain yaitu wajib diterapkan oleh setiap pembaca Al-Qur'an.¹⁴

Dalam suatu pengamatan terlihat bahwa orang-orang yang memulai menghafal Al-Qur'an secara sendirian tanpa mentashih dan meluruskan apa yang mereka hafal di hadapan syeikh atau guru maka mereka banyak mengalami kesalahan baik dalam segi pengucapan, *tasykil* (memberi harakat / atribut vocal dalam huruf hija'iyah), maupun kaidah tajwid. Setelah itu mereka kesulitan untuk membenarkan kembali apa yang telah mereka hafal karena kesalahan di permulaannya, padahal mereka sudah menghafal secara keseluruhan surat-surat Al-Qur'an.

Adapun pengamatan kami terhadap orang-orang yang menghafal melalui tangan syeikh dan guru yang mengetahui dan ahli dalam hukum-hukum bacaan dan selalu meluruskan apa yang salah dari apa yang mereka baca sebelum

¹³ M. Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hal. 79

¹⁴ Mustafa Qasim at-Thahtawi, *op.ct.*, hal. 120-121

melangkah untuk menghafal, maka kami mendapati mereka lebih sukses dibandingkan yang lainnya dari segi kecepatan menghafal dan ketepatan yang dihafal.

Dulu para ahli ilmu sudah berkata: “Barang siapa memasuki ilmu sendirian maka dia akan keluar sendirian”. Maksudnya bahwa orang yang masuk untuk menuntut ilmu tanpa seorang syekh maka dia keluar tanpa membawa ilmu. Hal ini karena ilmu adalah hasil cipta karya cipta, dari situ dalam mempelajarinya wajib adanya seorang pengajar yang cakap.¹⁵

Dari hasil interview dengan Ustad Taufiq dan sebagian dari para Santri yang ada di pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Buring, bahwasanya pada tahapan-tahapan pembelajaran Al-Qur’an untuk para santri sebelum menghafal Al-Quran mereka wajib belajar ilmu tajwid dengan buku panduan yang ada di pesantren tersebut yang judul *Tatanan Imam Ibnu Jazary Cara Tepat Dan Benar Belajar Membaca Al-Qur’an Untuk Anak-Anak* yang berisi sebagai berikut:

“ Pengenalan huruf-huruf Hijaiyyah (Ejaan) setelah itu dikenalkan tentang Makharijul Huruf (Tempat-tempat keluar Huruf), kemudian dilatih mengeluarkan/mengucapkan Huruf-huruf tersebut dari Makharajnya, yang tepat dan benar, secara berulang-ulang. Kemudian mereka dikenalkan tentang Sifat-sifat Huruf, yang tetap (lazim), seperti; Hames, Jaher, Syiddah dan lain-lain, kemudian dilatih untuk mempraktekkan huruf demi huruf (huruf perhuruf) dengan suara yang agak keras sekalian diusahakan mereka dapat membedakan

¹⁵ Ibid

antara Sifat yang satu dengan yang lain. Kemudian mereka dikenalkan tentang Sifat-sifat huruf yang tidak tetap (*Aridhoh*) seperti; *Qoshr*, *Mad*, *Tafkhim*, *idghom* dan lain-lain yang kemudian dilatih dengan baik untuk mengucapkan Sifat-sifat tersebut, sedikit demi sedikit, kalimat demi kalimat, ayat demi ayat dan mereka dituntun membaca Surat-surat yang pendek-pendek seperti; *An-Nas*, *Al-Falaq*, *Al-Ikhlash* dan lain-lainnya, kemudian mereka dituntun dengan cara *Pengajar/Kia* membaca satu ayat atau dua ayat kemudian mereka membacanya berulang-ulang sampai mereka hafal, kemudian hari berikutnya, mereka mengadakan *Urdhoh* (menampilkan bacaan yang telah dihafal) dimuka *Pengajar/Kia*-nya dan begitulah seterusnya.

Waktu kegiatan belajar tajwid bagi para santri di pondok Pesantren Tamhidly Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Buring sebagai berikut:

- 1) Waktu setelah *Sholat Isak* adalah waktu untuk belajar tajwid sebelum mereka mencari hafalan baru yang dibimbing oleh salah satu pengurus yang ada di pesantren tersebut.
- 2) *Waktu Pagi* adalah waktu untuk Musyafahah atau belajar Qiroat Sab'ah sebelum para santri setoran *Hafalan Balen* atau hafalannya yang sudah dihafal. Musyafahah ini langsung dibimbing oleh *Pengasuh Pesantren*.

1. Metode Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Namun, metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari

pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikitpun.¹⁶

Proses menghafal Al-Qur'an dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru *tahfid*. Proses bimbingan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1) Bin-Nazhar

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses bin-nazhar ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafadh maupun urutan ayat-ayat. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya, maka selama proses *bin-nazhar* ini diharapkan calon hafizh juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.

2) Tahfizh

Yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nazhar* tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal. Setelah materi satu ayat dapat dihafal dengan lancar kemudian pindah kepada

¹⁶ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta, Gema Insani, 2008), hal. 52-56

materi ayat berikutnya.¹⁷ Untuk merangkaikan hafalan urutan kalimat dan ayat dengan benar, setiap selesai menghafal materi ayat berikutnya harus selalu diulang-ulang mulai dari ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua dan seterusnya. Setelah satu halaman selesai dihafal, diulang kembali dari awal sampai tidak ada kesalahan, baik lafadh maupun urutan ayat-ayatnya. Setelah halaman yang ditentukan dapat dihafal dengan baik dan lancar, lalu dilanjutkan dengan menghafal halaman berikutnya. Dalam hal merangkai hafalan perlu diperhatikan sambungan akhir halaman itu akan terus sambung-menyambung. Karena itu, setiap selesai satu halaman perlu juga diulang dengan dirangkaikan dengan halaman-halaman sebelumnya.

3) Talaqqi

Yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang hafizh Al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafizh dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru tahfizh juga hendaknya yang benar-benar mampu silsilah guru samapai kepada Nabi Muhammad saw.

Menghafal Al-Qur'an merupakan satu dari ilmu-ilmu terpenting yang diistimewakan oleh Allah Azza Wa Jalla pengajarannya dengan perantaraan lisan

¹⁷ Ibid

dan ilmu yang tidak dapat ditempuh kecuali dengan dari seorang syeikh yang hafal dan ahli dalam ilmu Al-Qur'an.¹⁸

Hubungan dan keterikatan dengan guru pengajar termasuk perkara yang sangat penting dalam proses penghafalan yang dapat menjamin sukses dan tidaknya si murid serta besar dan kecilnya nilai hasil yang diharapkan. Hal ini dikarenakan kebanyakan kata-kata teks Al-Qur'an di lafazdkan tidak sama dengan syakal (atribut bunyi vokal dalam huruf hija'iyah) yang tertulis dalam teks tersebut.

4) Takrir

Yaitu mengulang hafalan atau men-*sima*'-kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah pernah di-*sima*'-kan kepada guru tahfizh. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, *takrir* juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru, dan sore harinya untuk men-takrir materi yang telah dihafalkan.¹⁹

5) Tasmi'

Yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'* seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.

¹⁸ Mustafa Qasim at-Thahtawi, *op.cit.*, hal. 185-186

¹⁹ Sa'dulloh, *op.cit.*, hal. 52-56

Hal ini karena seorang *hafizh* tidak perlu hanya bersandar kepada hafalannya semata, akan tetapi wajib memperlihatkan (memperdengarkan) hafalannya kepada *hafizh* yang lain, dan lebih diutamakan apabila hafizh lain tersebut adalah seorang yang ahli dalam hukum-hukum *tilawah* sehingga dapat memperingatkan apabila ada kemungkinan terjadi kesalahan pada bahasa, dialek dan kata-kata dari ayat-ayat Al-Qur'an. Jika tidak ada hafizh yang mengampuni maka bisa orang lain menyimak bacaanmu dari mushaf.²⁰

Metode yang dikenal untuk menghafal Al-Qur'an ada tiga macam:

1. Metode seluruhnya, yaitu membaca satu halaman dari baris pertama sampai baris terakhir secara berulang-ulang sampai hafal.
2. Metode bagian, yaitu orang menghafal ayat demi ayat, atau kalimat demi kalimat yang dirangkaikan sampai satu halaman.
3. Metode campuran, yaitu kombinasi antara metode seluruhnya dengan metode bagian. Mula-mula dengan membaca satu halaman berulang-ulang, kemudian pada bagian tertentu dihafal tersendiri. Kemudian diulang kembali secara keseluruhan.

Diantara metode-metode tersebut, metode campuran adalah yang banyak dipakai orang untuk menghafal Al-Qur'an.

²⁰ Mustafa Qasim at-Thahtawi, *op.cit.*, hal. 187

2. Membuat Target Hafalan

Bagi orang yang berminat menghafal Al-Qur'an, sedapat mungkin dia harus membikin target hapalan setiap harinya beberapa ayat misalnya satu halaman atau dua halaman atau seperdelapan juz begitu seterusnya.²¹

Untuk mempercepat proses menghafal 30 juz Al-Qur'an, seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya membuat target hafalan. Target hafalan tergantung dari kemampuan masing-masing, ada yang punya target menghafal sebanyak satu halaman sehari, dan ada pula yang kurang atau lebih dari itu.

Perlu diketahui bahwa menentukan target hafalan bisa ditempuh dengan berbagai macam cara:

1. Menghafal per halaman pada mushaf ayat pojok. Jika hal ini dilakukan, maka seseorang akan selesai menghafalkan Al-Qur'an dalam waktu 600 hari atau kurang dari dua tahun. Karena, setiap juz mempunyai 10 lembar atau 20 halaman. Satu halaman terdapat 15 baris. Jadi, 30 juz berarti 300 lembar atau 600 halaman. Jika target hafalannya separuh halaman, berarti dia baru menghatamkan Al-Qur'an setelah 1.200 hari atau kurang dari 4 tahun.²²
2. Menghafalkan per tsumun atau 1/8. Perlu diketahui bahwa setiap juz terbagi menjadi dua *hizb* (bagian). Setiap *hizb* terbagi menjadi empat bagian. Jadi, setiap juz ada delapan bagian. Satu bagian tersebut dinamakan *tsumun*. Jika hal ini dilakukan, maka seseorang akan selesai menghafalkan Al-Qur'an selama 240 hari, yaitu delapan tsumun

²¹ Abdurrahma Abdul Khaliq, *op.cit.*, hal. 16

²² Sa'dulloh, *op.cit.*, hal. 52-56

dikalikan tiga puluh juz. Berarti, kurang dari satu tahun. Jika target hafalannya setengah tsumun, berarti dia baru selesai menghafal setelah 440 hari atau setahun lebih.

3. Menghafal beberapa ayat saja semisal tiga atau lima ayat. Jika hal ini dilakukan, maka waktu selesai menghafal menjadi bertambah panjang.

Adanya target hafalan pada setiap hari bertujuan agar dapat mencapai target dalam menghafal Al-Qur'an, apakah 2 atau 3 tahun.

Untuk melihat seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan program yang direncanakan, maka penghafal perlu membuat target harian. Target bukanlah merupakan aturan yang dipaksakan tetapi hanya sebuah kerangka yang dibuat sesuai dengan kemampuan dan alokasi waktu yang tersedia. Bagi penghafal yang memiliki waktu sekitar empat jam setiap harinya, maka penghafal dapat membuat target hafalan satu muka setiap hari. Komposisi waktu empat jam untuk tambahan hafalan satu muka dengan takrirnya adalah ukuran yang ideal. Alokasi waktu tersebut dapat dikomposisikan sebagai berikut:²³

- 1) Menghafal pada waktu pagi selama satu jam dengan target hafalan satu halaman untuk hafalan awal dan satu jam lagi untuk hafalan pemantapan pada sore hari.

Abu Nadlrah berkata:

كَانَ أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ يُعَلِّمُنَا الْقُرْآنَ خَمْسَ آيَاتٍ بِالْعَدَاةِ وَخَمْسَ آيَاتٍ بِالْعَشِيِّ
وَيُخْبِرُنَا أَنَّ جِبْرِيلَ نَزَلَ بِالْقُرْآنِ خَمْسَ آيَاتٍ خَمْسَ آيَاتٍ.

²³ Ahsin W. Al-Hafidz, *op. cit.*, hal. 77-79.

Artinya:

Abu Sa'id al-Khudri mengajarkan Al-Qur'an kepada kami lima ayat di waktu pagi dan lima ayat di waktu petang. Dia memberitahukan bahwa Jibril menurunkan Al-Qur'an lima ayat-lima ayat."

- 2) Mengulang (takrir) pada waktu siang selama satu jam dan mengulang pada waktu malam selama satu jam. Pada waktu siang untuk takrir, atau pelekatan hafalan-hafalan yang masih baru, sedang pada malam hari untuk mengulang dari juzu' pertama sampai kepada bagian terakhir yang dihafalnya secara terjadwal dan tertib, seperti setiap hari takrir satu, dua atau tiga juzu' dan seterusnya.

Dengan komposisi waktu sebagaimana diterangkan diatas sebenarnya cukup longgar untuk target menghafal per hari satu halaman dengan mempunyai nilai lebih dan cukup mantap pelekatan hafalannya. Dengan program seperti ini, maka penghafal akan dapat menyelesaikan kurang lebih selama dua setengah tahun sampai tiga tahun secara harmonis, artinya seimbang antara proses menghafal dan proses takrir (pemeliharaan terhadap ayat-ayat yang sudah dihafal), sehingga apabila orang yang bersangkutan telah selesai menghafal Al-Qur'an seluruhnya, ia masih tetap mampu menjaga ayat-ayat yang dihafalkannya dengan baik. Dalam hal ini, para penghafal Al-Qur'an mempunyai kecenderungan yang berbeda-beda dalam proses menyelesaikan menghafal Al-Qur'an, yakni:²⁴

- a. Menjaga keseimbangan antara menghafal dengan murajaahnya, yaitu berpedoman pada acuan diatas. Sebagian besar para penghafal

²⁴ ibid

cenderung memilih cara seperti ini, terutama bagi penghafal yang tidak ‘takhasus’.

- b. Menghafal secara ‘takhasus’. Bagi penghafal yang memiliki kemampuan dan kecerdasan tinggi dan memiliki kapasitas waktu yang cukup, apalagi tidak memiliki kegiatan lain selain menghafal Al-Qur’an, maka cara ini akan mempercepat proses menghafal Al-Qur’an. Apabila minimal penghafal dapat menghafal satu lembar secara rutin, maka ia akan dapat menyelesaikan program menghafal tiga puluh juz’ hanya kurang lebih dalam waktu satu tahun.²⁵
- c. Sebagian kecil dari para penghafal ada pula yang melakukan dengan menghafal terlebih dahulu seluruhnya, baru kemudian setelah selesai kembali mengulang dari awal. Cara ini kurang efektif, karena ayat-ayat yang terlalu lama ditinggalkan akan sulit mengembalikan sebagaimana hafalan semula, apalagi kadar pelekatan hafalannya belum mencapai kemapanan.
- d. Menghafal dengan system partial, yaitu dengan istirahat pada bagian tertentu, untuk kemudian melancarkannya terlebih dahulu sehingga bagian yang telah dihafalnya itu benar-benar mantap baru dilanjutkan pada sepuluh juzu’ berikutnya, dan demikian seterusnya. Penghafal dengan cara seperti ini biasanya tidak terikat oleh panjang atau pendeknya masa untuk menyelesaikannya.

²⁵ Ibid

Pada dasarnya cepat atau lambatnya menyelesaikan program ini sangat tergantung kepada penghafal itu sendiri. Yang paling mendasar bahwa target itu ditentukan sesuai dengan kapasitas waktu dan kemampuan penghafal, karena setiap penghafal memiliki kemampuan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti, bahwasanya para santri di pondok Pesantren Tamhidly Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Buring mereka untuk menambah hafalan Al-Qur'an setiap harinya satu halaman, para santri dibimbing oleh *Kia/Penguruas* bacaan Al-Qur'annya sebelum mereka menghafalnya, dengan *Metode Guru* membaca satu kali ayat Al-Qur'an beserta waqof yang ditentukan guru, kemudian diikuti oleh murid-murid bacaan gurunya dengan berulang-ulang sampai tiga kali, kemudian pindah ke ayat berikutnya dengan metode Guru membaca satu kali kemudian diikuti murid-murid bacaan gurunya, dan begitu-lah seterusnya sampai sempurna satu halaman. Baru kemudian para santri mulai menghafalnya sendiri ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibimbing oleh Gurunya. Waktu-waktu para santri menghafal dan setoran Al-Qur'an di pondok Pesantren Tamhidly Ilmu Qiroat (PTIQ) Buring sebagai berikut:

- 1) Waktu setelah *Sholat Isak* adalah waktu untuk menghafal Al-Qur'an atau mencari hafalan baru setelah mereka mendapatkan bimbingan bacaan Al-Qur'an dari Gurunya.
- 2) Waktu pagi jam 07.00 adalah waktu setoran Balen atau hafalan yang sudah dihafal.

- 3) Waktu setelah *Sholat Magrib* adalah waktu untuk setoran hafalan baru yang ia hafal pada waktu kemarin malam.

Pada dasarnya seorang yang menghafal Al-Qur'an harus berprinsip apa yang sudah dihafal tidak boleh lupa lagi. Untuk bisa demikian, selain harus benar-benar baik sewaktu menghafalnya, juga harus menjaga hafalannya yaitu dengan cara mengulang-ulang (*takrir*) hafalan sambil menambah hafalan yang baru.

1. Takrir Sendiri

Seseorang yang menghafal harus bisa memanfaatkan waktu untuk *takrir* atau untuk menambah hafalan. Hafalan baru harus selalu di-*takrir* minimal setiap hari dua kali dalam jangka waktu satu minggu. Sedangkan hafalan yang lama harus di-*takrir* setiap hari atau dua hari sekali. Artinya, semakin banyak hafalan harus semakin banyak pula waktu yang dipergunakan untuk *takrir*.

Caranya yaitu seorang hafizh Al-Qur'an dalam setiap harinya membagi-bagi *wirid* (bacaan-bacaan yang dipilihnya dan dibaca terus setiap hari) yang tidak dia tinggalkan selamanya.

Dengan bentuk muraja'ah seperti ini seorang hafizh memungkinkan untuk mengulang-ulang juz-juz atau surat-surat tertentu yang dirasanya kurang sempurna dalam menghafalnya, dia dapat mengkhususkan waktu tertentu dari harinya yang mana dia dapat mengulang bacaan dan hafalannya dengan lebih terkonsentrasi serta mengulanginya setiap hari dalam waktu

tujuh, delapan atau sepuluh hari yang sekiranya dapat menetapkan hafalannya dengan sempurna yakin.²⁶

2. Takrir Dalam Shalat

Metode muraja'ah yang paling baik adalah membaca hafalan Al-Qur'an itu di dalam shalat.²⁷

Sesungguhnya membaca surat-surat di dalam shalat mempunyai efek besar dalam menetapkan hafalan di dalam dada penghafalnya khususnya apabila dia membacanya di dalam shalat malam, yang mana waktu tersebut merupakan kesempatan yang sangat mendukung untuk mengulang hafalan Al-Qur'an.²⁸

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an hendaknya bisa memanfaatkan hafalannya sebagai bacaan dalam shalat, baik sebagai imam atau untuk shalat sendiri. Selain menambah keutamaan, cara demikian juga akan menambah kemantapan hafalan.

3. Takrir Bersama

Seseorang yang menghafal perlu melakukan *takrir* bersama dengan dua teman atau lebih. Dalam *takrir* ini setiap orang membaca materi *takrir* yang ditetapkan secara bergantian, dan ketika seorang membaca, maka yang lain mendengarkan.

Keistimewaan dari belajar berdua ini adalah meminimalisir kesalahan, mengetahui tempat-tempat mana yang sekiranya lemah dalam hafalan anda.

Dengan demikian anda dapat menguatkan dan menyempurnakannya.²⁹

²⁶ Mustafa Qasim at-Thahtawi, *op.cit.*, hal. 207

²⁷ Ir. Abdul Daim Al-Kahil, *Menghafal Al-Qur'an Tanpa Guru* (Solo: Mumtaza, 2011), hal. 81

²⁸ Mustafa Qasim at-Thahtawi, *op.cit.*, hal 107

²⁹ Mustafa Qasim at-Thahtawi, *op.cit.*, hal. 211

4. Takrir di Hadapan Guru

Seorang yang menghafal Al-Qur'an harus selalu menghadap guru untuk *takrir* hafalan yang sudah diajukan. Materi *takrir* yang di baca harus lebih banyak dari materi hafalan baru, yaitu satu banding sepuluh; artinya apabila seorang penghafal sanggup mengajukan hafalan baru setiap hari dua halaman, maka harus diimbangi dengan *takrir* dua puluh halaman (satu juz) setiap hari.

3. Disetorkan pada Seorang Pengampu

Menghafal Al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus-menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal Al-Qur'an dengan sistem setoran kepada pengampu akan lebih baik dibandingkan dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.³⁰

Dalam hal ini ada dua sistem yang biasa ditempu dalam pembinaan program menghafal Al-Qur'an, yaitu: sistem tradisional pesantren dan sistem klasikal, atau terprogram.

Sistem pembinaan tradisional pesantren memiliki kualitas bimbingan yang lebih intensif dengan perhatian dari pembimbing yang lebih besar dibandingkan dengan system terprogram yang biasanya dipergunakan dalam system pembinaan klasikal. Ini berarti sistem pembinaan menjanjikan lebih banyak pertemuan untuk setoran dan takrir. Demikianlah semestinya dalam pembinaan program menghafal Al-Qur'an.

³⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, *op. cit.*, hal. 72-73

Sistem setoran untuk tambahan hafalan baru sebaiknya dilakukan setiap hari dengan target satu atau dua muka hafalan baru. Setiap kali setoran diusahakan dengan membaca dua kali setoran sebelumnya. Tentunya apabila waktu yang tersedia dari pihak pengampu, tersedia secara leluasa. Ini dimaksudkan:

- a) Agar kesalahan menghafal dapat segera dibenarkan sebelum pengendapan, karena kesalahan menghafal yang telah terlanjur mengendap akan membentuk pola hafalan yang salah dan akan sulit diluruskan.
- b) Hafalan yang baru disetor akan terulang lagi yang berarti memperlancar dan memperkuat hafalan yang masih baru.
- c) Hafalan yang ditasmi'kan, atau diperdengarkan/disetorkan kepada pengampu akan mempunyai nilai yang berbeda dengan hafalan yang tidak disetorkan kepada pengampu. Dengan demikian banyaknya pertemuan dengan pengampu akan membentuk hafalan yang baik dan kuat.

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti, bahwasanya di pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Buring, sebelum menyetorkan hafalannya, para santri pada tahapan pembelajaran Al-Qur'an ini diwajibkan untuk di bimbing bacaan Al-Qur'an-nya oleh *Kia/Pengurus* pesantren, sehingga tidak terdapat kesalahan pada bacaannya ketika menghafal Al-Qur'an. Dan mereka dilatih juga dalam ilmu tajwid agar ketika baca Al-Qur'an memperoleh hasil yang bagus dan maksimal, sehingga hafalan para santri sesuai dengan

kaidah-kaidah ilmu tajwid. Para santri juga diwajibkan untuk *Musyafahah* atau belajar Qiroat Sab'ah yang langsung dibimbing oleh *Pengasuh* pesantren pada setiap hari di waktu pagi hari, mereka pada setiap harinya menambah hafalan Al-Qur'an sebanyak satu halaman yang kemudian di setorkan kepada *Pengasuh/Pengurus* pesantren. Dan begitu juga disetiap hari pada waktu pagi, mereka muroja'ah hafalannya atau hafalan balen yang sudah dihafal dan disetorkan kepada *Pengasuh/Pengurus* pesantren. Para santri juga mempunyai masing-masing kelompok untuk belajar tajwid, setoran hafalan baru dan hafalan muroja'ah. Adapun waktu dan kegiatan-kegiatan tersebut akan di jelaskan sebagai berikut:

- a. Waktu kegiatan belajar tajwid bagi para santri di pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Buring sebagai berikut:
 - 1) Waktu setelah *Sholat Isak* adalah waktu untuk belajar tajwid sebelum mereka mencari hafalan baru yang dibimbing oleh salah satu pengurus yang ada di pesantren tersebut.
 - 2) *Waktu Pagi* adalah waktu untuk Musyafahah atau belajar Qiroat Sab'ah sebelum para santri setoran *Hafalan Balen* atau hafalannya yang sudah dihafal. Musyafahah ini langsung dibimbing oleh *Pengasuh Pesantren*.
- b. Waktu-waktu para santri menghafal dan setoran Al-Qur'an di pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Buring sebagai berikut:
 - 1) Waktu setelah *Sholat Isak* adalah waktu untuk menghafal Al-Qur'an atau mencari hafalan baru setelah mereka mendapatkan bimbingan bacaan Al-Qur'an dari Gurunya.

- 2) Waktu pagi jam 07.00 adalah waktu setoran Balen atau hafalan yang sudah dihafal.
- 3) Waktu setelah *Sholat Magrib* adalah waktu untuk setoran hafalan baru yang ia hafal pada waktu kemarin malam.

B. Efektifitas Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Buring.

Dalam membaca dan mengulang-ulang Al-Qur'an secara terus menerus terdapat pengaruh terbesar dalam mengokohkan hafalan dan memperkuatkannya di dalam dada si penghafal. Kebanyakan para penghafal Al-Qur'an tergelincir dalam kelupaan setelah sebelumnya hafal. Dan Al-Qur'an lari darinya karena dia jarang mengulang dan membacanya secara rutin.³¹

Oleh karena itu seorang penghafal Al-Qur'an jangan sampai melantarkan apa yang telah dia hafal. Hendaknya dia juga mengetahui bahwa tahun-tahun pertama setelah sempurna hafalannya adalah tahun-tahun yang paling banyak membutuhkan pengulangan dan usaha yang lebih keras untuk menjaga apa yang telah dicapainya berupa hafalan terhadap Kitab Allah Azza Wa Jalla.

Apabila Al-Qur'an tersebut benar-benar telah menetap dengan kokoh di hati si hafizh tersebut, maka setelah itu dia cukup mengulang secara ringan dan tidak perlu lagi membutuhkan waktu yang panjang.

Beberapa Bentuk Belajar Dan Mengulang (*Muraja'ah*)

Dalam mempelajari dan mengulang hafalan Al-Qur'an, terdapat bentuk dan cara yang bermacam-macam. Kami mepaparkan sebagian darinya yang paling

³¹ Mustafa Qasim at-Thahtawi, *op.cit.*, hal. 206-207.

terkenal dan selanjutnya para penghafal Al-Qur'an bisa memilih apa yang cocok dengan dirinya dan sesuai dengan kondisi dan keadaannya:

1) Belajar dan mengulang sendirian

Caranya yaitu seorang hafizh Al-Qur'an dalam setiap harinya membagi-bagi *wirid* (bacaan-bacaan Al-Qur'an yang dipilihnya dan dibaca terus setiap hari) yang tidak dia tinggalkan selamanya.³²

Dengan bentuk muraja'ah seperti ini seorang hafizh memungkinkan untuk mengulang-ulang juz-juz atau surat-surat tertentu yang dirasanya kurang sempurna dalam menghafalnya, dia dapat menghususkan waktu tertentu dari harinya yang mana dia dapat mengulang bacaan dan hafalannya dengan lebih terkonsentrasi serta mengulanginya setiap hari dalam waktu tujuh, delapan atau sepuluh hari yang sekiranya dapat menetapkan hafalannya dengan sempurna yakin.

2) Istiqomah Takrir Al-Qur'an di dalam shalat

Yang dimaksud dengan istiqomah takrir Al-Qur'an di dalam shalat yaitu yang dilakukannya baik shalat wajib atau sunah selalu memakai ayat-ayat Al-Qur'an dari surah al-Baqarah sampai surah an-Naas secara berurutan sesuai mushaf Al-Qur'an.

Seseorang yang sudah hafal Al-Qur'an tiga puluh juz hendaknya selalu mengupayakan setiap shalat lima waktu dan shalat sunnah, yaitu setelah membaca al-Faatihah membaca surat yang lainnya: misalnya pada shalat sunnah sebelum (qabliyah) subuh membaca setengah halaman surah al-

³² Ibid

Baqarah pada rakaat pertama setelah surah al-Fatihah dan setengah halaman berikutnya pada rakaat kedua. Sehingga, setelah shalat subuh kita telah membaca Al-Qur'an sebanyak seperempat juz. Apabila pada setiap shalat lima waktu selalu istiqomah *takrir*/membaca seperempat juz, maka sehari semalam akan didapat sebanyak satu juz lebih seperempat. Seminggu akan membaca sebanyak delapan juz tiga perempat dan akan khatam Al-Qur'an dalam waktu sebulan sekali.³³

Beristiqamah membaca Al-Qur'an dalam shalat selalu dilaksanakan oleh Nabi Muhammad saw. Sebagaimana dijelaskan pada hadits yang dijelaskan oleh Imam Muslim yang bersumber dari sahabat Hudzaifah. Nabi Muhammad saw. Dalam shalat malamnya pada rakaat pertama membaca surat Al-Baqarah dilanjutkan surah an-Nisaa' dan disambung dengan surah Ali Imran. Nabi Muhammad saw. Membaca tiga surat yang panjang dalam satu rakaat. Kalau kita perhatikan Nabi membaca 5 juz 2 lembar 5 baris 104 halaman. Bisa dibayangkan berapa banyak Nabi membaca Al-Qur'an dalam shalat malamnya kalau satu rakaat saja lima juz padahal menurut riwayat Nabi saw. Selalu melaksanakan shalat malam delapan rakaat ditambah witir tiga rakaat.

³³ Sa'dulloh, *op.cit.*, hal. 69-77.

3) Istiqomah Takrir Al-Qur'an di luar shalat

Salah satu cara yang sangat penting dan mempunyai banyak manfaat dalam rangka menghafalkan Al-Qur'an Al-Karim adalah banyak membaca apa yang telah dihafal, muraja'ah serta mengulangnya secara teratur.³⁴

Membaca Al-Qur'an di luar waktu shalat berarti membaca Al-Qur'an tidak dalam waktu shalat, baik shalat lima waktu maupun shalat sunnah. Takrir bisa dilakukan pada waktu sebelum tidur pada waktu tengah malam setelah shalat tahajud. Bagi seseorang yang telah menyandang gelar hafizh/hafizhah, istiqamah dalam membaca Al-Qur'an tentunya harus pandai mengatur waktu dengan sebaik-baiknya. Jadikanlah membaca Al-Qur'an sebagai kebutuhan pokok yang tidak bisa ditinggalkan setiap waktu, setiap saat, dan kesempatan. Sebagaimana jasmani kita membutuhkan makan dan minuman berupa membaca Al-Qur'an dan siraman rohani. Artinya, dua kebutuhan pokok rohani tersebut sudah semestinya dipenuhi menurut takaran dan ukuran masing-masing, sesuai kemampuan.

a) Khatam Seminggu Sekali

Orang yang sudah selesai menghafal 30 juz, harus bisa meluangkan waktunya setiap hari untuk melakukan *takrir* sendiri secara istiqamah, sehingga dapat khatam dalam seminggu, sekali dalam dua minggu, atau minimal sekali dalam sebulan. Yang paling baik apabila dapat *takrir* sekali khatam dalam seminggu, sebagaimana dilakukan oleh para sahabat Nabi seperti Zaid bin Tsabit, Utsman bin Affan, Ibnu Mas'ud, Ubai bin

³⁴ Mustafa Qasim at-Thahtawi, *op.cit.*, hal. 194

Ka'ab, atau ulama huffazh masa kini seperti Alm. K.H. Adlan Ali, K.H.Zaini Miftah, K.H.Arwani, dan lain-lain.

Satu minggu sama dengan 7 hari. Bila ingin khatam Al-Qur'an dalam satu minggu, maka setiap harus *takrir* sesuai rumus *fami bisyauqin*, artinya lisanku selalu dalam kerinduan. Huruf-huruf dari kata tersebut merupakan batas untuk *takrir* setiap hari, yaitu:³⁵

Hari pertama, membaca surah al-Faatihah sampai akhir surah an-Nisaa', yang terdiri dari 5 juz 2 lembar 5 baris. Setiap 1 juz dalam Al-Qur'an rasm Utsmani terdiri atas 10 lembar atau 20 halaman. Jika dibagi ke dalam shalat lima waktu, maka setiap waktu shalat harus membaca 1 juz Al-Qur'an untuk menyelesaikan 5 juz tersebut.

Hari kedua, membaca surah al-Maa'idah sampai surah at-Taubah, yang terdiri dari 5 juz 1 lembar atau 51 lembar. Jika dibagi ke dalam shalat 5 waktu, maka setiap waktu shalat harus membaca 1 juz Al-Qur'an untuk menyelesaikan 5 juz tersebut.

Hari ketiga, membaca awal surah Yunus sampai surah an-Nahl, yang terdiri dari tiga juz tujuh lembar. Untuk menyelesaikan dalam shalat lima waktu, setiap shalat lima waktu harus membaca tujuh lembar dan sisanya ditambah dua lembar.

Hari keempat, membaca awal surah Bani Israil sampai akhir surah al-Furqaan, yang terdiri dari empat juz dua lembar dan satu pojok. Untuk

³⁵ Sa'dullah, *op.cit.*, hal. 69-77

menyelesaikannya, setiap shalat lima waktu harus membaca delapan lembar dan sisanya ditambah dua lembar satu pojok.³⁶

Hari kelima, membaca awal surah asy-Syu'araa' sampai akhir surah Yaasiin, yang terdiri dari tiga juz Sembilan lembar satu pojok. Berarti, setiap shalat harus membaca delapan lembar dan salah satunya tujuh lembar satu pojok untuk menyelesaikannya.

Hari keenam, membaca awal surah ash-Shaaffaat sampai akhir surah al-Hujuraat, yang terdiri dari tiga juz enam lembar. Sehingga, setiap shalat harus membaca tujuh lembar dan salah satunya delapan lembar untuk menyelesaikannya.

Hari kejujuh, membaca surah Qaaf sampai surah an-Naas, yang terdiri dari empat juz tiga lembar satu pojok, setiap shalat harus membaca delapan lembar dan salah satunya ditambah dengan tiga lembar satu pojok untuk menyelesaikannya.

Syaikh Abu Walid Al-Baji lebih condong kepada pendapat Imam Nawawi. Kata beliau, "Intruksi Nabi SAW kepada Abdullah bin Amru untuk menghatamkan Al-Qur'an dalam waktu tujuh atau tiga hari mengandung makna bahwa hal itu merupakan durasi yang secara global lebih afdhal, atau hal itu lebih utama bagi Ibnu Amru karena beliau mengetahui ketartilan bacaan Ibnu Amru dan beliau mengetahui karakternya untuk senantiasa menekuni apa yang sudah digariskan

³⁶ Ibid

untuknya. Adapun orang yang mampu mengkhhatamkan lebih dari itu, tidak mengapa.³⁷

b) Khatam Dua Minggu Sekali

Dengan mengkhhatamkan Al-Qur'an dua minggu sekali, maka beban membaca Al-Qur'an agak ringan dibandingkan dengan cara mengkhhatamkan satu minggu sekali. Waktu dua minggu berarti kita mempunyai waktu 14 hari kita harus membaca dua juz lebih per hari. Jadwal membacanya adalah sebagai berikut:

Hari pertama, membaca awal surah Al-Faatihah sampai surah al-Baqarah ayat 252. Jika dibagi ke dalam waktu shalat berarti setiap waktu shalat harus membaca sebanyak empat lembar.

Hari kedua, membaca dari surah al-Baqarah ayat 253 sampai surah an-Nisaa' ayat 23, setiap waktu shalat harus dibaca sebanyak empat lembar.

Hari ketiga, membaca dari surah an-Nisaa' ayat 24 sampai surah al-Maaidah ayat 82, setiap waktu shalat harus dibaca sebanyak empat lembar.

Hari keempat, membaca surah al-Maa'idah ayat 83 sampai surah al-A'raaf ayat 87, setiap waktu shalat harus dibaca sebanyak empat lembar.

Hari kelima, membaca surah al-A'raaf ayat 88 sampai surah at-Taubah ayat 93, setiap waktu shalat harus dibaca sebanyak empat lembar.

³⁷ Muhammad Musa Nashr, *Wasiat Rasul Kepada Pembaca & Penghafal Al-Qur'an* (Solo: Al-Qowam, 2010), hal. 151

Hari keenam, membaca surah at-Taubah ayat 94 sampai surah Yusuf ayat 52, setiap waktu shalat harus dibaca sebanyak 4 lembar.

Hari ketujuh, membaca surah Yusuf ayat 53 sampai surah an-Nahl ayat 128, setiap waktu shalat harus dibaca sebanyak empat lembar.

Hari kedelapan, membaca awal surah al-Israa' ayat 1 sampai akhir surah Thaahaa, setiap waktu shalat harus dibaca sebanyak empat lembar.

Hari kesembilan, membaca mulai awal surah al-Anbiyaa' sampai surah al-Furqaan ayat 20, setiap waktu shalat harus dibaca sebanyak empat lembar.³⁸

Hari kesepuluh, membaca surah al-Furqaan ayat 21 sampai surah al-Ankabuut ayat 45, setiap waktu shalat harus dibaca sebanyak empat lembar.

Hari kesebelas, membaca surah al-'Ankaabut ayat 46 sampai surat Yaasin ayat 27, setiap waktu shalat harus dibaca sebanyak empat lembar.

Hari kedua belas, membaca surah Yaasiin ayat 28 sampai surah Fushshilat ayat 46, setiap waktu shalat harus dibaca sebanyak empat lembar.

Hari ketiga belas, membaca surah Fushshilat ayat 47 sampai surah adz-Dzaariyaat ayat 30, setiap waktu shalat harus dibaca sebanyak empat lembar.

³⁸ Sa'dullah, *op.cit.*, hal. 69-77

Hari keempat belas, membaca surah adz-Dzaariyaat ayat 31 sampai surah an-Naas (juz 27 sampai juz 30). Setiap waktu shalat harus dibaca sebanyak 8 lembar.

c) Khatam Sebulan sekali

Untuk mengkhhatamkan Al-Qur'an sebulan sekali, maka setiap hari kita harus membaca sebanyak satu juz Al-Qur'an. Karena setiap juz Al-Qur'an rasm Utsmani terdiri dari 10 lembar (20 halaman), maka setiap waktu shalat kita harus membaca sebanyak dua lembar untuk menyelesaikannya.³⁹

Pada dasarnya kemampuan dan kesempatan seseorang berbeda-beda, tergantung kesibukannya. Karena itu, lamanya *takrir* dan mengkhhatamkan Al-Qur'an sangat tergantung kepada kemauan pribadi dan kesempatan yang ada. Walaupun demikian, yang perlu diperhatikan adalah setiap orang yang telah selesai menghafal Al-Qur'an harus mempunyai kemauan yang kuat untuk mengkhhatamkan Al-Qur'an secara istiqamah walaupun dua bulan atau empat bulan sekali. Yang lebih baik tentunya mengikuti cara yang dipraktikkan oleh para sahabat, seperti yang diuraikan diatas.

³⁹ Ibid

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti, bahwasanya *efektifitas menghafal Al-Qur'an* di pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Buring, yaitu para santri yang sudah menyelesaikan hafalan *Al-Qur'an-nya 30 juz* dan sudah melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1) Tahap Taqwiyatul Hifdzi (Penguatan Hafalan).

- Untuk setiap hari yang di setorkan hafalannya

Pagi : Urdhoh 2 sampai 5 halaman.

Sore : Urdhoh 2 sampai 5 halaman.

Ini dimulai dari Juz 1 sampai khatam Juz 30. Kemudian melangkah pada tahapan berikutnya yaitu : *Tahap Isbatul Qur'an I*

2). Tahap Isbatul Qur'an I.

- Untuk setiap hari yang di setorkan hafalannya

Pagi : Urdhoh 10 sampai 20 halaman (1 Juz)

Sore : Urdhoh 10 sampai 20 halaman (1 Juz)

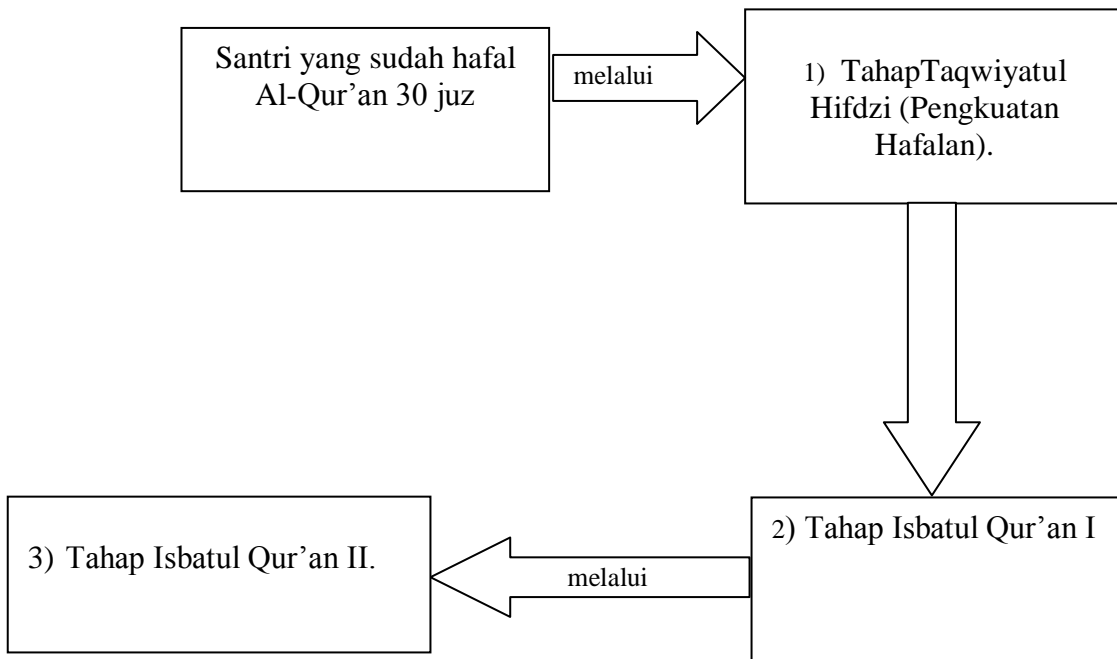
Ini di mulai dari Juz 1 sampai khatam Juz 30. Kemudian melangkah pada tahapan berikutnya yaitu : *Tahap Isbatul Qur'an II*

3). Tahap Isbatul Qur'an II.

- Untuk setiap harinya yang di setorkan hafalannya

Pagi : Urdhoh 20 halaman (1 Juz) sampai 40 halaman (2 Juz).

Sore : Urdhoh 20 halaman (1 Juz) sampai 40 halaman (2 Juz).



Bila anda atau Putra Putri anda sudah memasuki di tahap Isbatul Qur'an yang kedua ini, maka di pandang *Sudah Lulus* atau sudah mencapai gelar *Qori'* atau *Qori'ah* atau *Standar Keberhasilan* menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Buring Kodya Malang. Semoga Hidayah serta Taufiq Allah Ta'ala selalu menyertai putra & putri anda. Amin Ya Robbal Alamiin.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan rumusan masalah penelitian memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode Membaca Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tamhidly Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Buring Yang Terdiri Dari Beberapa Tahapan sebagai berikut:

- 1) anak-anak dikenalkan Huruf-huruf Hijaiyah (Ejaan), seperti ;{ا, ب, ت, ث, ج, الخ}, sampai mereka hafal semua Huruf-huruf tersebut, sekali mengenal macam-macam harakat, seperti : Fathah, Kasroh, dhommah dan lain-lain.
- 2) Anak-anak dikenalkan *Makharijul Huruf* (Tempat-tempat keluar huruf), kemudian dilatih mengeluarkan/mengucapkan Huruf-huruf tersebut dari Makhrojnya, yang tepat dan benar, secara berulang-ulang.
- 3) Anak-anak dikenalkan Sifat-sifat Huruf yang tetap (Lazimah), seperti; Hames, Jaher, Syiddah, Rikhwah, dan lain-lain. kemudian dilatih untuk mempraktekkan Huruf demi Huruf (huruf perhuruf), dengan suara yang agak keras sedikit, sekalian diusahakan Mereka dapat membedakan antara Shifat yang satu dengan Syifat yang lain.

- 4) Anak-anak dikenalkan Shifat-shifat Huruf yang tidak tetap ('Aridhoh), seperti ; Qoshr, Mad, Tafkhim, Tarqiq, Izhar, Idghom dan lain-lain. Kemudian dilatih dengan baik untuk mengucapkan Shifat-shifat tersebut, sedikit demi sedikit, Maksudnya ; Kalimat demi kalimat, ayat demi ayat, dan seterusnya.
- 5) Anak-anak dituntun membaca Surat-surat yang pendek-pendek, seperti ; Al- Fatihah, An Nas, Al-falaq, Al- Ikhlash dan lain-lain. Cara menuntunnya ; pengajar membaca satu ayat atau dua ayat, Anak-anak membaca berulang-ulang, sampai Mereka hafal. Kemudian hari berikutnya, Anak-anak mengadakan Urdhoh (menampilkan bacaan yang telah dihafal), dimuka Pengajarnya, dan begitu-lah seterusnya.

2. Efektifitas Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Buring yaitu para santri yang *sudah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an-nya 30 juz* dengan Bil Ghoib dan sudah melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) Tahap Taqwiyatul Hifdzi (Penguatan Hafalan).
- 2). Tahap Isbatul Qur'an I.
- 3). Tahap Isbatul Qur'an II.

B. SARAN

Sebagai bahan masukan di pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Buring, guna dijadikan acuan dan pertimbangan dalam pengembangan pembelajaran Al-Qur'an, dengan tidak bermaksud untuk mengeritik atau mengurangi rasa hormat kami sebagai peneliti, maka saran kami sebagai peneliti antara lain:

1. Kurangnya Ustadz atau Pengurus yang senior, sehingga kurangnya tenaga dalam pembimbingan belajar Al-Qur'an.
2. Bagi para santri senantiasa terus-menerus muroja'ah hafalan Al-Qur'an yang sudah dihafal dan tidak merasa jenuh atau bosan. Dan tidak berhenti di pesantren sebelum hafal Al-Qur'an 30 juz, sehingga sempurna dalam pembelajaran Al-Qur'an.
3. Kepada pesantren di PTIQ Al-Furqon Buring agar mempertahankan pembelajaran Al-Qur'an, khususnya dalam mempelajari atau mendalami ilmu Qiroah Sab'ah untuk mencetak generasi-generasi yang Qur'ani yang hafal Al-Qur'an dan senantiasa menjadi salah satu lembaga yang konsisten dalam menjaga kelestarian Al-Qur'an.
4. Saran bagi peneliti sebagai berikut :

Perlu diadakan penelitian yang lebih lanjut untuk menyempurnakan tentang Metode Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an di pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiroat (PTIQ) Al-Furqon Buring Kodya Malang, sehingga nantinya membawa kesempurnaan dari pembahasan tersebut dan dijadikan sebuah wacana terhadap khazanah keilmuan yang saat ini maupun yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaradhawi, Yusuf. 1999. *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*. Kairo: Daarusy-Syuruq.
- Shilahul Hawa, Abul Aliyyah. 1998. *Tutunan Imam Ibnu Jazariy Cara Tepat & Benar Belajar Membaca Al-Qur'an Untuk Anak-Anak*. Malang: PTIQ Buring.
- Samsul Ulum, M. 2007. *Menangkap Cahaya Al-Qur'an*. Malang: UIN-Malang Press.
- Thoha, Chabib, dkk. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang: Pustaka Pelajar Offset.
- Riyadh, Sa'ad. 2007. *Anakku, Cintailah Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- at-Thahtawi, Mustafa Qasim. 2011. *Petunjuk Praktis Menghafal Al-Qur'an Menurut Metode Rasulullah dan Para Sahabat*. Jakarta: Pustaka Daarun Nida.
- Samsul Ulum, M. dan Supriyatno, Trio. 2006 *Tarbiyah Qur'aniyyah*. Malang: UIN-Malang Press.
- W. AL-HAFIDZ, Ahsin. 2005. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fattah Az-Zawawi (Al-Hafizh), Yahyah Abdul. 2010. *Revolusi Menghafal Al-Qur'an Cara Menghafalan dan Terjaga Seumur Hidup*. Surakarta: Penerbit Insan Kamil.

Tafsir, Ahmad. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Zuhairi. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. solo: Romadhani.

M. Echols, John dan Shadily,Hassan. 1992. *Kamus Inggris Indonesia An English Indonesia dictionary*. Jakarta: gamedia.

Sa'dullah. 2008. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.

Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.

Narbuko, Cholid dan Ahmadi, Abu. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta:Bumi Aksara.

Arikunto, Seharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Dalam Pendekatan Prektek*. Jakarta:Reneka Cipta.

Furqon, Arief. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.

Sudjana. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bina Citra.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Prakek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nasution S. 1982. *Metode Research Penelitian Ilmia*. Bandung: Jemmars.

Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sutrisno, Hadi. 1993. *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Offset.

Mardalis. 1993 *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

Djumhur. 1975. *Bimbingan dan Penyluhan di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu.

Moleong, Lexy J. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Matthew B, Miles dan Huberman, Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terj: Tjejep R.R. Jakarta: UI Press.

Shilahul Hawa, Abul Aliyyah. 2005. *Arkanul Qur'anil Karim bererta sanadnya yang bersambung kepada nabi Muhammad SAW*. Malang: PTQ Buring.

Shilahul Hawa, Abul 'Aliyyah. 2009. *Mengenal Dasar Pemikiran dan Kometmen PTIQ Al-Furqon*. Malang: PTIQ Buring.

Mujin Nasih, Ahmad dan Nur Kholidah, Lilik. 2009. *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung ; PT Refika Aditama.

Syahidin. 2009. *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta, Agustus.

Abdul Khaliq, Abdurrahman. 1991. *Bagaimana Menghapal Al-Qur'an*. Jakarta Timur: Al-Kautsar.

Al-Qaththan', Syaikh Manna. 2008. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Ash-Shaabuuniy, Muhammad Ali. 1999. *Studi Ilmu Al-Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Riyad, Sa'ad. 2008. *Ingin Anak Anda Cinta Al-Qur'an?*. Solo: Aqwam.

al-Khuli, Amin dan Abu Zayd, Nashr Hamid. 2005. *Metode Tafsir Kesastraan Atas Al-Qur'an*. Yogyakarta: Bina Media.

bin Umar as-Sunaidi, Salman. 2008. *Mudahnya Memahami Al-Qur'an*. Jakarta: Darul Haq.

Abdurrahman, Emsoe dan Ranoedarsono, Apriyanto. 2009. *The Amazing Stories Of Al-Qur'an Sejarah Yang Harus Dibaca!*. Bandung: Salamadani.

Esack, Farid. 2006. *Menghidupkan Al-Qur'an, Menghidupkan Al-Qur'an Dalam Wacana & Prilaku*. Depok: Inisiasi Press.

Abdul Hafizh Suwaid ,Muhammad Nur. 2003 *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW Panduan Lengkap Anak disertai Teladan Kehidupan Para Salaf*. Solo: Pustaka Arafah.

Daim Al-Kahil , Ir. Abdud. 2011. *Menghafal Al-Qur'an Tanpa Guru*. Solo: Mumtaza.

Nawawi, Imam. 1996. *Menjaga Kemuliaan Al-Qur'an Adab dan Tata-Caranya*. Bandung: Al-Bayan.

Musa Nashr, Muhammad. 2010. *Wasiat Rasul Kepada Pembaca &PENGhafal Al-Qur'an*. Solo: Al-Qowam.

Kholil, Moenawar. 1994. *Al-Qur'an Dari Masa Ke Masa*. Solo: Ramadhani.



BIODATA MAHASISWA

Nama : Akhmad Najib
NIM : 08110265
Tempat Tanggal Lahir : Pasuruan, 01-12-1988
Fakultas : Tarbiyah
Jururusan : Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2008
Alamat Rumah : Dusun Ketonggo, Lebak,
Winongan, Pasuruan
No Tlp Rumah/ Hp : 085790535683
Email : Najib.Muhamad18@yahoo.com

Lampiran Dokumentasi



Rumah Pengasuh di PTIQ Al-Furqon Buring



Lokasi Penelitian di PTIQ Al-Furqon Buring



Pondok Putri di PTIQ Al-Furqon Buring



Musholah untuk kegiatan belajar Al-Qur'an



Lep untuk Menghafal Al-Qur'an di PTIQ Al-Furqon



Kelompok Belajar dan Menghafal Al-Qur'an di PTIQ



Kelompok Belajar dan Menghafal Al-Qur'an di PTIQ



Santri bergantian untuk mendengarkan hafalannya



Pembimbingan bacaan Al-Qur'ah oleh salah satu pengurus



Pembimbingan para santri belajar tajwid Imam Jazary



Santri menambah hafalannya untuk di setorkan besok



Leb untuk para santri menghafal Al-Qur'an



Peneliti mewancarai salah satu pengurus di PTIQ



Peneliti mewancarai salah satu santri di PTIQ



Santri bergantian menghafal Al-Qur'an